



---

**NUSANTARA DAN  
ADAT ISTIADAT**

---

**PUSAT PENGAJIAN BUDAYA NUSANTARA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

## **EDITORIAL**

### **ADVISOR**

Agung Pramudjiono

### **EDITORIAL IN CHIEF**

Ika Ismurdiyahwati

### **MANAGING EDITORIAL**

Taufik Nurhadi

### **EDITORIAL TEAM**

Nunung Nurjati (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Anak Agung Sagung Alit Widyastuti (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Mimas Ardhianti (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Raja Jusmartinah (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **TECHNIC EDITOR**

Widhadi Agus Wahyu Prakoso (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Dwi Prasetya (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **REVIEWERS**

Kasidi



kasidihp@yahoo.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anis Sujana



anissujana474@yahoo.com

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Nuning Yanti Damayanti



nydamayanti64@gmail.com

Institut Teknologi Bandung

M. Shoim Anwar



shoimanwar@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Ariesa Pandanwangi



ariesa.pandanwangi@maranatha.edu  
Universitas Maranatha, Bandung

Tri Karyono



tri3karyono@upi.edu  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Imam Koeswahyono



imamkoeswahyono@gmail.com  
Universitas Brawijaya, Malang

### **EDITORIAL STAFF**

Aryo Wibowo ((Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
Ahmad Prastiyo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

### **EDITORIAL OFFICE**

Unit LPPM

(LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGAMBIDIAN PADA MASYARAKAT)

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya.

Contact person: Ika (+62 818 422 375)

Website: [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_budaya\\_Nusantara](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_Nusantara)

Email: [budayanusantara@unipasby.ac.id](mailto:budayanusantara@unipasby.ac.id)

## **SALAM BUDAYA, DAN SEMANGAT PAGI...**

Rasa syukur yang tak terhingga, dengan kerja keras kita semua, Jurnal BUDAYA NUSANTARA telah terbit kembali dalam edisi Vol. 6, No. 1, Maret 2023. Melalui banyak kendala yang mau tak mau harus dihadapi, ternyata semuanya telah berhasil dilalui. Pada edisi Maret 2023 ini, terbit dengan tema; Nusantara & Adat Istiadat. Melalui tema; Nusantara & Adat Istiadat, para penulis menyampaikan gagasan hasil-hasil penelitiannya, tentang Kenusantaraan dengan/melalui obyek kajian yang berhubungan dengan peristiwa adat, yang berupa upacara, kebiasaan ritual, kuliner, maupun ketentuan-ketentuan adat yang lain. Penulisan tentang adat ini telah menghasilkan beragam olah seni, baik berupa seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater dan seni kuliner, dengan hasil-hasil penelitian dari hasil analisis, berupa olah pikir, olah rasa, dan olah jiwa, yang sungguh luar biasa, sebagai upaya yang mulia untuk kemaslahatan kita semua. Jurnal Budaya Nusantara, edisi Maret 2023, Vol. 6, No. 1, dengan susunan isi redaksi yang dimulai dari kajian kenusantaraan tentang Kesenian Barongan asal Blora Jawa Tengah, yang menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat Beji Rejo pendukungnya. Kajian peristiwa adat Lonto leok, asal masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur, sebagai wujud pemersatu bangsa, sebagai kajian berikutnya. Kemudian Budaya Bebus batu, asal dusun Batu Pandang, desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi dan masih diadakan hingga saat ini. Pada kajian berikutnya, pemuda suku Dayak Kebahan, desa Labang Kalimantan Barat, masih mempertahankan budaya adat mereka dari para leluhur tentang kearifan lokal daerah dalam tari, musik, rupa, kuliner, bahasa dan etika gaul, melalui kajian dramaturgi.

Kajian berikutnya, Budaya Suwung, pada masyarakat Jawa, dalam pencarian kesempurnaan hidup. Pada budaya kuliner, terdapat masakan Jawa, yang disebut perkedel, yang ternyata berasal dari budaya kolonial yang diadopsi masyarakat Jawa, sebagai salah satu makanan adat mereka. Kemudian upacara Seba masyarakat Baduy, Jawa Barat, menjadi bahasan berikutnya yang ternyata menyimpan banyak pengetahuan tentang kesantunan dan nilai moral yang tinggi dari daerahnya. Kemudian bahasan yang terakhir adalah budaya Robo-robo, asal Sintang, kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Kalimantan Barat, yang perlu disebarluaskan yang aslinya berasal dari kerajaan Amantubillah Mempawah. Demikian, isi jurnal yang tersaji dari para penulis

yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, dan berbagai daerah. Kemudian untuk selanjutnya, perkembangan jurnal sebagai tanggung jawab editorial, memang selalu dituntut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas materi isi, terutama dalam upaya menjawab tuntutan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No. 5/2017. Selamat membaca...

Tim Redaksi Jurnal Budaya Nusantara  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya



## DAFTAR ISI

**181. ASPEK PEMBELAJARAN DARI KESENIAN BARONGAN  
BAGI MASYARAKAT DESA BEJIREJO**

*Siti Layimatul Halimah, Atiqa Sabardila*

**195. PRAKSIS BUDAYA *LONTO LEOK* SEBAGAI WUJUD  
PEMERSATU ORANG MANGGARAI**

*Hendrikus Balzano Japa*

**205. NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL  
DALAM BUDAYA *BEBUBUS BATU***

*Sopian Ansori, Sunandar Azma'ul Hadi*

**214. PERAN KAUM MUDA DESA LABANG DALAM UPAYA  
PELESTARIAN BUDAYA SUKU DAYAK KEBAHAN  
DALAM PERSPEKTIF EVRING GOFFMAN**

*Julio Purba Kencana, Yohanes I Wayan Marianta.*

**221. SUWUNG: PENCARIAN KESEMPURNAAN HIDUP  
MASYARAKAT JAWA**

*Amanda Anyza, Listyo Yuvanto*

**228. AKULTURASI BUDAYA ETNIS BELANDA  
DALAM MAKANAN NUSANTARA PERKEDEL**

*Riska Azikha Windiany, Dinda Reza Okky Nawa, Supriyono*

**233. PANDANGAN MASYARAKAT UMUM TERHADAP  
NILAI MORAL UPACARA *SEBA* BADUY**

*Muhammad Rafik, Maftuh Basyuni, Enggar Utari, Ika Rifqianati*

**240. PENYEBARAN BUDAYA *ROBO-ROBO* DARI KERAJAAN  
AMANTUBILLAH MEMPAWAH HINGGA MENJADI  
POTENSI WISATA DI KABUPATEN SINTANG**

*Nur Hana Azizah, Aurel Maynanda, Usman Radiana*

# 1

## ASPEK PEMBELAJARAN DARI KESENIAN BARONGAN BAGI MASYARAKAT DESA BEJIREJO

SITI LAYINATUL HALIMAH, ATIQA SABARDILA

Received: 31 Desember 2022; Accepted: 25 Februari 2023; Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 181 - 194

### Abstract

This article has the following objectives: (1) to know the values contained in Barongan art, (2) analyzing the performance structure in Barongan art, (3) describe the function of barongan in traditional traditions. This study uses the method of observation, interviews, and document study. Observations were made openly at the house of the head of the Barongan art group Harjuno Mudo. The research results are (1) various aspects that can be used as daily learning are spiritual values, moral values, and social values, (2) the structure of the Barongan performance often changes in each performance, (3) the Barongan performance is an earth charity ritual with supporting components and a presentation arrangement that is different from the Barongan performance in general. The form of Barongan art performances is divided into two, namely processions that contain spiritual values and dramas that contain social values. There are two forms of presentation of barongan related to its function, namely the form of parade and dance drama.

**Keywords:** Barongan art, spiritual value, parade.

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keaneragaman dalam hal kesenian. Nyaris semua wilayah di negara Indonesia mempunyai kesenian dan kebudayaan pada masing-masing wilayahnya. Didalam sketsa kebudayaan terdapat tujuh unsur yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi serta kesenian (RACHMA, 2017). Kesenian daerah kerap dimainkan diacara formal, perayaan, festival budaya, dan lain-lain (AGUSTIN, 2018). Selain digunakan untuk hiburan, kesenian daerah adalah warisan dari nenek moyang. Satu diantaranya kesenian yang digunakan sebagai adat atau budaya dari sebagian orang di Jawa yaitu kesenian Barongan. Barongan adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Kesenian Barongan hidup dan berkembang beriringan dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian Barongan dengan mudah menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat (ARISYANTO & SUNDARI, 2019).

Barongan dijadikan penghantar komunikasi antara manusia kepada Tuhan sang penguasa alam. Menurut (ISNAINI & BISRI, 2016) Barongan memiliki fungsi magis yaitu dapat memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk menangani wabah penyakit yang menyerang. Barongan juga difungsikan sebagai sarana ritual kehidupan masyarakat di desa. Oleh karena itu, ada satu tradisi di masyarakat yang tidak bisa terlepas dari adanya kesenian Barongan yaitu tradisi sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan bersih desa (AFAREZ, 2022). Secara resmi sejak tahun 2015 UNESCO telah memutuskan jika seni Barongan menjadi salah satu peninggalan budaya non benda di Indonesia. Selain itu, kesenian Barongan juga menjadi identitas dari kota Blora. Disini, ada pergeseran penambahan fungsi Barongan yang awalnya hanya berfungsi untuk kepentingan adat atau ritual, sekarang Barongan juga berfungsi untuk kepentingan hiburan.

Barongan memiliki banyak wujud. Perbedaan

wujud itu adalah hasil perkembangan menurut waktu yang dipengaruhi oleh zaman. Pada dasarnya, Barongan berbentuk singa tetapi seiring berjalannya waktu dan zaman, Barongan yang sering dijumpai adalah berbentuk harimau atau macan. Cara memainkan Barongan yang berbentuk macan adalah dengan menirukan tingkah laku macan dan cara memainkan Barongan yang berbentuk singa juga dengan menirukan tingkah laku singa (WAHYUNINGSIH, 2014). Grup kesenian Barongan Harjuno Mudo, memiliki Barongan yang berbentuk singa maupun macan. Karena banyak grup kesenian Barongan yang memakai bentuk macan, maka grup kesenian Barongan Harjuno Mudo biasanya menampilkan dua Barongan berbentuk macan dan satu Barongan berbentuk singa. Barongan macan dalam pertunjukannya selalu terkenal agresif dan sering memperlihatkan tingkah laku yang biasa disebut dengan Ngaklak. Gerakan Barongan dengan membuka dan menutup mulut hingga terdengar bunyi klakklakklak dan terjadi karena adanya benturan antara rahang atas dan rahang bawah Barongan disebut dengan Ngaklak (WAHYUNINGSIH, 2014). Biasanya gerakan ini dilakukan untuk membuat takut para penonton. Ngaklak pada Barongan biasanya digunakan sebagai tanda jika Barongan sedang lapar dan akan mencari mangsa. Pada saat ngaklak biasanya Barongan akan menghampiri penonton dengan membuka mulutnya seolah-olah akan memakan penonton. Banyak anak kecil yang takut dan menangis saat adegan ini dilakukan.

Barongan terbuat dari kayu dhadap, rambut Barongan terbuat dari ijuk aren dan mata Barongan terbuat dari resin yang membuat mata Barongan menjadi tajam dan seolah-olah hidup. Barongan merupakan bentuk pertunjukkan yang menggunakan topeng besar dan kain penutup badan yang dibuat loreng sehingga terlihat seperti binatang harimau (PAMBUDY, 2017). Sebelumnya, Barongan dilapisi menggunakan kulit hewan luwak, tetapi sekitar tahun 1990'an, Barongan dilapisi dengan kulit sapi atau kulit kambing. Harimau dipercaya sebagai roh yang paling kuat dan berkuasa untuk menjaga keselamatan masyarakat. Hewan harimau pada kesenian Barongan juga dijadikan simbol kekuatan. Karena kepercayaan itu, Barongan sering kali dikaitkan dengan hal mistis dan spiritual. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang biasa disebut dengan pembarong. Pembarong adalah orang yang dipilih untuk memainkan Baron-

gan berdasarkan dari tingkat kemampuan dari teknik gerakanya (DEWI et al., 2018).

Barongan merupakan nama dari penguasa di Kerajaan Lodaya yang mempunyai nama Singo Barong (AGUSIN, 2018). Kesenian Barongan terinspirasi dari cerita Hikayat Panji. Cerita ini diambil dari perjalanan Raden Panji Asmarabangun dari Kerajaan Kediri yang ingin melamar Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala. Awal pertunjukkan dimulai dengan iring-iringan dari prajurit berkuda yang merupakan pengawal dari Raden Panji.

Ada beberapa tokoh dalam kesenian Barongan Harjuno Mudo yaitu Jathilan, Bujang Ganong, Barongan atau Gembong Amijoyo, Joko Lodra, Untup dan Nayantaka, Panjak, dan Pimpinan. Dalam penampilan kesenian, Barongan bentuk drama digambarkan dengan wujud menyeramkan lalu diiringi oleh para pemain yang memakai kostum yang menggambarkan berbagai karakter dan diiringi dengan instrument alat musik tradisional. Alat musik tradisional yang mengiringi kesenian Barongan adalah kendhang, gedhuk, bonang, saron, demung, dan kempul.

Barongan merupakan kesenian tradisional yang pastinya mempunyai nilai yang bisa dijadikan panutan untuk masyarakat. Barongan mencerminkan banyak sifat. Sifat-sifat yang tercermin didalam kesenian Barongan adalah cerminan dari masyarakat Blera yang mempunyai sifat seperti spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi dengan kebenaran (UTINA, 2019). Nilai-nilai pada kesenian Barongan akan diwariskan secara turun temurun untuk dianut oleh masyarakat. Internalisasi adalah cara yang digunakan untuk mewariskan nilai kesenian kepada generasi penerus (ARISYANTO et al., 2021). Secara tidak langsung masyarakat banyak mendapatkan pendidikan dalam kesenian Barongan, karena dalam setiap karya seni selalu mengandung pesan atau makna di dalamnya.

Setiap grup kesenian Barongan mempunyai cara dan ciri khas masing-masing dan mempunyai beragam variasi dalam pertunjukannya. Ada yang menambahkan Reog Ponorogo dan ada yang tidak. Grup kesenian Harjuno Mudo biasanya menyesuaikan keinginan pemilik acara. Jika pemilik acara menginginkan adanya Reog Ponorogo, maka akan di tambahkan.

Tetapi jika pemilik acara tidak ada permintaan, maka akan ditampilkan kesenian Barongan tanpa adanya Reog Ponorogo. Banyaknya variasi dalam penampilan Barongan, menjadikan para pimpinan Barongan selalu berpikir kreatif untuk mengembangkan kesenian Barongan dan menarik minat penonton kepada grup kesenian Barongan yang dipimpinnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bejirejo. Pada saat penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian naturalistik yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara ilmiah (KHOIROH & KUSUMASTUTI, 2020). Jenis data kualitatif meliputi kategori-kategori, gambar, dan informasi-informasi bukan dengan angka-angka. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara serta dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis berperan sebagai pengamat selama penelitian ini berlangsung. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat hasil kesimpulan.

Mereduksi data dilakukan dengan mendengarkan rekaman dari handphone, kemudian hasil rekaman ditulis ke dalam catatan yang berkaitan dengan data yang sesuai dengan instrument penelitian sebelumnya. Mendeskripsikan data dilakukan dengan upaya menyajikan data menggunakan kalimat yang ringan dan benar dengan membuat kalimat yang efektif agar tidak terjadi pengulangan kalimat. Dan membuat hasil simpulan dilakukan dengan mengambil pendapat terakhir yang diperoleh berdasarkan pembicaraan dengan pembicara sebelumnya. Menurut SEPTIYAN (2018) metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Barongan, struktur pertunjukan pada kesenian Barongan, dan fungsi kesenian Barongan. Subjek yang diwawancarai meliputi Bapak H selaku pimpinan dari grup kesenian Barongan Harjuno Mudo, Y sebagai penari jaranan atau jathilan di grup Harjuno Mudo, dan Bapak S selaku ketua RT sebagai perwakilan dari masyarakat di desa Bejire-

jo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Peneliti dapat melakukan penelitian ini dari tahap awal dengan menggunakan survey, pengumpulan data, pengambilan data hasil observasi dan wawancara.

Pada tahap survey, penulis mengecek alamat lengkap dari rumah pimpinan kesenian Barongan Harjuno Mudo dan rumah Bapak S. Observasi dilakukan di rumah pimpinan grup kesenian Barongan Harjuno Mudo secara terbuka pada saat grup kesenian Barongan Harjuno Mudo melaksanakan latihan pada tanggal 1 Oktober 2022. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang struktur pertunjukan pada kesenian Barongan dan fungsi kesenian Barongan. Di hari yang sama, Wawancara dengan Y dan bapak S untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian Barongan dan fungsi kesenian Barongan. Dokumentasi dilakukan bersamaan pada saat observasi. Dokumentasi yang diperoleh adalah berupa foto dan video yang diberikan oleh Bapak H ketika kesenian Barongan Harjuno Mudo melakukan pentas dan perekaman suara dari para informan. Bahasa yang dipakai pada saat wawancara adalah bahasa Ibu, bahasa Jawa karena para informan lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa ketika diwawancarai.

Penelitian ini juga berdasar pada teori yang memperkuat penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yaitu *handphone* untuk merekam suara dan mengambil gambar. Pada saat wawancara, *handphone* digunakan untuk merekam dialog antara informan dan peneliti. Penulis membuat pertanyaan dan pertanyaan diajukan kepada informan agar penulis mendapatkan informasi dan jawaban untuk pertanyaan yang telah disiapkan.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode yang memanfaatkan pemakaian sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan serta memeriksa informasi data hasil yang didapatkan pada saat wawancara dengan hasil observasi, begitu juga sebaliknya (AL CHUSNA, 2021). Triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari observasi dengan hasil wawancara, mengecek informasi yang diucapkan para informan satu dengan inform-

an yang lain selama penelitian berlangsung dan seterusnya serta mengecek hasil wawancara dari informan dengan data yang telah didapatkan pada studi dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Kesenian Barongan

Setiap kesenian yang ditampilkan pasti mempunyai nilai yang tertera di dalamnya. Satu diantaranya adalah kesenian Barongan. Di kota Blora terdapat banyak grup kesenian Barongan. Oleh sebab itu, kesenian Barongan dijadikan identitas oleh Kota Blora. Satu diantara banyak grup kesenian Barongan yang terdapat di Kota Blora adalah Harjuno Mudo. Grup kesenian Barongan ini beralamatkan di Desa Bejirejo, Rt. 4/Rw. 1, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Grup Barongan Harjuno Mudo dipimpin oleh Bapak H. Di dalam kesenian Barongan terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Barongan diantaranya:

#### 1. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai kepribadian adalah suatu nilai yang digunakan untuk membentuk kepribadian dari seseorang. Baik buruknya perbuatan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai sosial yang memiliki sifat universal disebut nilai moral (IRYANTO, 2022). Secara singkat, nilai moral merupakan nilai yang berasal dari adanya unsur kehendak (*karsa*). Hal ini serupa dengan adanya tingkah laku yang sopan, perbuatan yang jujur, kesabaran, keadilan dan lain-lain. Moral berarti memiliki arti akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, dan adat istiadat yang baik (CIPTININGSIH & INDRIYANTO, 2017). Maka, secara luas norma yang digunakan untuk mengatur semua tingkah laku manusia di lingkungan masyarakat disebut dengan moral. Nilai yang biasa digunakan untuk mengatakan tentang baik dan buruknya manusia pada saat bertingkah laku, tindak dan tanduk, serta dalam perbuatan adalah nilai moral (AGUSTIN, 2018).

Dalam pementasan Barongan, kesenian Barongan bermanfaat sebagai pembimbing dan pendidik mental serta tingkah laku dari seseorang untuk merubah seseorang lebih baik serta lebih maju kedepannya. “Kesenian Barongan menggambarkan sifat-sifat kerakyatan seperti kekerabatan, kekompakan, serta keberanian berdasarkan ke-

benaran,”(Y/1/10/2022, komunikasi pribadi). Hal itu tampak dari kehidupan di masyarakat umum dengan saling membantu satu dengan yang lain, tegas dalam menghadapi masalah, dan mengutamakan kebenaran. Selain itu, kesenian Barongan juga mengandung nilai estetika didalamnya. Estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala suatu yang mempunyai kaitan dengan hal keindahan dan mempelajari tentang semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (PUTRA, 2020). Didalam nilai estetika ini mengandung makna-makna positif. Dari adanya nilai estetika serta etika yang tumbuh menjadikan seorang anak memiliki semangat pancasila. Sebab didalam cerita terdapat unsur pendidikan yang menceritakan kisah tentang sejarah. Jika kesenian Barongan sering dipertontonkan kepada anak-anak maka pembentukan karakter kepada anak-anak akan lebih efektif.

“Nilai moral yang dapat diambil didalam kesenian Barongan adalah kepatuhan dan kejujuran. Kepatuhan dapat dilihat dari cerita yang mengatakan Singo Barong mengabdikan kepada Raden Panji. Kejujuran didapatkan ketika Singo Barong menceritakan kisah dirinya sendiri,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

“Ada nilai kebaikan dan keburukan di dalam Barongan. Nilai kebajikannya meliputi toleransi persahabatan, dan bertanggung jawab. Nilai keburukannya adanya perselisihan dua orang yaitu Adipati Klana Sawenda dengan Raden Panji karena ingin melamar satu perempuan yang sama yaitu Dewi Sekartaji,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Berdasarkan wawancara pada Bapak S dan Y dapat ditarik kesimpulan jika didalam kesenian terdapat nilai dan sifat yang dapat diambil masyarakat. Sifat itu meliputi kekerabatan, kekompakan, keberanian yang berdasar pada kebenaran, kepatuhan, kejujuran, toleransi, persahabatan, dan bertanggung jawab.

Sifat kerakyatan yang dimiliki masyarakat berkaitan sangat erat dengan nilai moral yang meliputi nilai kebaikan serta nilai keburukan. Nilai kebaikan yang dicerminkan masyarakat Bejirejo adalah gotong royong. Hal ini terbukti jika masyarakat Bejirejo sering mengadakan gotong royong untuk membersihkan makam, gotong royong pada saat pembangunan masjid dan saling membantu dengan para tetangga. Contoh lain adalah sikap tegas, berani menghadapi suatu permasalahan, tidak mudah

percaya, dan terhasut oleh pihak lain. Justru masyarakat Bejirejo selalu kompak dalam kehidupannya. Nilai moral sangat penting didalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kesenian Barongan sangat efektif jika digunakan sebagai sarana pengembangan nilai moral dari anak-anak hingga orang dewasa.

## 2. Nilai Spiritual

Nilai spiritual yaitu nilai yang mengajarkan tentang ketaatan dan ketaqwaan manusia ke pada tuhan. Nilai ini, merupakan bentuk pengungkapan adanya kebesaran Tuhan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Nilai spiritual sangat menjunjung tinggi Tuhan dan menghargai nilai-nilai kegamaan. Nilai spiritual didalam kesenian Barongan sebenarnya terletak pada pengungkapan kebesaran Tuhan di dalam ceritanya (WAHYUNINGSIH, 2014). Di dalam ceritanya, kesenian Barongan mengandung nilai spiritual tentang ungkapan manusia yang menjunjung tinggi keagungan Tuhan dan menghargai setiap nilai kegamaan yang ada. Cerita ini mengajak manusia untuk selalu bersyukur kepada nikmat yang telah diberikan Tuhan dan ajakan untuk selalu bertawakal kepada Tuhan.

“Kesenian Barongan menjadi penghantar komunikasi diantara manusia kepada Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya tradisi yang dilakukan seperti sedekah bumi, bersih desa, dan tolak balak yang rutin dilaksanakan di setiap setiap tahunnya di desa Bejirojo,” (Y/1/10/2022, komunikasi pribadi).

“Kesenian Barongan didalam tradisi sedekah bumi biasanya dijadikan masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas keberhasilan panen dan perlindungan terhadap hama,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Berdasarkan wawancara pada Y dan Bapak S didapatkan informasi jika kaitan antara kesenian Barongan dengan nilai spiritual sangat erat. Di acara ruwatan, masyarakat sering menggunakan Barongan sebagai media tolak balak dan hajatan seperti khitanan (AYUNINGTIYAS, 2018). Melalui kesenian Barongan, masyarakat dapat menjadikan Barongan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan rasa syukur atas perlindungan dan kenikmatan yang telah diberikan Tuhan kepada Manusia.

Kesenian Barongan biasanya dipentaskan pada saat terjadi situasi-situasi tertentu con-

tohnya saat terjadi peristiwa atau kejadian yang besar dan luar biasa yang dapat mengancam kehidupan masyarakat seperti adanya wabah penyakit baik dan adanya bencana alam yang terjadi secara beruntun atau terjadi secara berulang-ulang. Barongan dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis (KRISTINA et al., 2022). Kekuatan itu berasal dari ritual tolak balak kemudian dipentaskan dengan atraksi memakan beling dan tusuk jarum. Oleh karena itu Barongan dijadikan sarana ritual bagi masyarakat.

Pada acara spiritual biasanya berpusat pada tempat-tempat yang dianggap kramat dan terkesan mistis seperti sumur tua, pohon yang berumur ratusan tahun dan tempat-tempat yang dianggap kramat lainnya. Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya ada sesaji yang disajikan untuk Barongan dan sesaji yang akan ditinggal disetiap tempat kramat yang dilewati Barongan pada saat arak-arakan. Kesenian Barongan lebih mementingkan tujuan utama yaitu untuk menolak balak dari pada penampilan secara estetis. Untuk penampilan Barongan yang mementingkan pada penampilan estetis biasanya terdapat pada pertunjukan Barongan yang biasa ditunjukkan di atas panggung pertunjukkan.

## 3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah seperangkat aturan dan peraturan umum tentang perilaku dan perilaku yang tepat dari anggota masyarakat (AGUSTIN, 2018). Itu terjadi ketika berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Pertunjukan Kesenian Barongan merepresentasikan aturan-aturan yang berlaku bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, norma-norma sosial dapat dikomunikasikan dan disebarluaskan di masyarakat melalui pertunjukan seni ini.

Nilai yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik disebut dengan nilai sosial (IRYANTO, 2022). Ada beberapa perilaku sosial yang dilakukan oleh anak yaitu dengan meniru, bekerjasama, berbagi dan pola sosialisasi di akhir masa kanak-kanak ditandai dengan masa-masa berkelompok dengan adanya minat anak tentang kegiatan berteman dan mempunyai keinginan kuat agar dirinya dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompok (AGUSTIN, 2018). Berbagai macam pertunjukkan didalam kesenian dapat mendorong minat seseorang untuk menjalin hubungan sosial. Di dalam pertunjukkan Barongan tentu saja terdapat nilai-nilai yang terkandung

didalamnya. Nilai sosial yang dapat dilihat dari pertunjukkan kesenian Barongan yaitu adanya perilaku baik untuk ditiru, adanya kerjasama serta adanya pengetahuan tentang berbagi.

Nilai sosial merupakan semua hal yang dipercaya karena baik benarnya selalu diidam-idamkan oleh masyarakat. Penghargaan yang telah diberikan oleh warga tentang semua hal yang di anggap baik, luhur, pantas, dan juga memiliki daya guna yang fungsional untuk perkembangan serta untuk kebaikan hanya-ti bersama-sama disebut dengan nilai sosial (IRYANTO, 2020). Nilai sosial dalam kesenian Barongan sangat efektif untuk meningkatkan rasa sosial kepada anak-anak. Dari gerakan Barongan, anak-anak dapat mengambil nilai sosial yaitu kebersamaan, kekompakan, dan keselarasan. Nilai dari kesenian Barongan yang terkandung di dalam nilai sosial adalah adanya rasa keberanian yang di landasi kebenaran. Dengan adanya nilai sosial ini, munculah beberapa parikan yang biasanya didengar ketika menonton kesenian Barongan.

“Banyak parikan tentang Barongan yang berkembang di masyarakat yang pertama adalah parikan yang berbunyi Barongan Ora Galak. Arti dari parikan ini menceritakan tentang masyarakat tidak perlu takut dengan Barongan karena Barongan adalah kebudayaan asli daerah yang dianggap sehingga tidak perlu takut,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Berdasarkan informasi dari bapak S dapat dijelaskan jika parikan ini menyatakan jika para seniman dimasa penjajahan mengatakan jika Barongan merupakan gambaran dari budaya asli daerah yang dianggap sebagai teman sendiri dan tidak perlu ditakuti. Lebih jelasnya, didalam parikan ini menggambarkan adanya suatu rasa kekerabatan, kekeluargaan yang tinggi, dan rasa senasib.

“Yang kedua adalah parikan yang berbunyi Barongan Moto Beling. Arti dari parikan ini adalah untuk mengobarkan semangat di dalam diri para pemuda untuk melawan penjajah Belanda saat itu,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Berdasarkan informasi dari Bapak S dapat dijelaskan jika di dalam parikan ini sebenarnya menggambarkan semangat perjuangan para anak-anak bangsa pada masa penjajahan Be-

landa yang menyatakan bahwa semangat perjuangan anak bangsa tidak mengenal kata kompromi untuk melawan para penjajah Belanda. Parikan ini mengandung nilai sosial yang sangat tinggi karena di dalam parikan secara jelas tercermin rasa semangat, kegigihan, dan kebersamaan para pemuda pada masa itu.

“Yang ketiga adalah parikan yang berbunyi Ndas Pethak Ditempiling. Arti dari parikan ini adalah kegeraman masyarakat kepada pemerintah Belanda pada masa penjajahan,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak S, dapat dijelaskan jika didalam parikan ini menggambarkan kobaran semangat dari para seniman yang saat itu ingin menempeleng kepala para pejabat Belanda yang kebanyakan mempunyai kepala yang botak. Parikan ini menunjukkan kegeraman para seniman pada waktu itu.

Dalam kesenian Barongan terdapat nilai kerjasama didalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya gerakan para penari yang teratur dan terpadu ketika menarikan tariannya. Adanya kerja sama ini membuat gerakan menjadi selaras dan kompak. Tanpa adanya kerja sama di dalamnya, gerakan Barongan akan berantakan dan unsur estetikanya di dalamnya akan hilang.

Kesenian Barongan mengandung edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut di wujudkan dalam bentuk sikap kekeluargaan, kebersamaan, keberanian berlandaskan kebenaran, hingga kesenian Barongan sering di jadikan sebagai media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan jika hidup akan selalu berdampingan, harmonis kepada sesama serta lingkungan. Dengan itu, adanya kesenian Barongan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Struktur Pertunjukkan pada Kesenian Barongan**

Grup kesenian Barongan Harjuno Mudo, dalam pementasan Barongan mempunyai struktur. Struktur dalam pementasan Barongan pada saat acara tradisi dengan acara pertunjukan drama berbeda. Perbedaan struktur terjadi karena adanya perbedaan tujuan di dalam pementasan (ARISYANTO, 2019). Dalam acara adat, kesenian Barongan bertujuan sebagai media perantara komunikasi manusia dengan Tuhan. Sedangkan di acara pertunjuk-

kan, Barongan bertujuan sebagai media hiburan atau tontonan. Perbedaan lainnya adalah terletak pada cerita yang dibawakan.

### 1. Struktur Pertunjukkan Barongaan dalam Acara Adat

Kesenian Barongan adalah salah satu kesenian yang diketahui oleh sebagian orang saja khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah. Oleh karena itu, kesenian Barongan hanya ditampilkan di waktu-waktu tertentu. Kesenian Barongan dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti pada tradisi sedekah bumi, bersih desa, murwakala, dan tolak balak atau lamporan (MARCELIO, 2021). Adapun struktur pertunjukkan Barongan dalam acara adat dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi tertentu saja.

“Pertunjukkan Barongan pada acara adat sedekah bumi hanya mempunyai 2 urutan yaitu kondangan kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan mengelilingi desa,” (Bapak H, komunikasi pribadi).

“Kondangan dilakukan dengan mengumpulkan semua makanan yang dibawa masyarakat ke sumur tua atau tempat yang dianggap kramat kemudian didoai oleh sesepuh desa. Makanan yang dibawa biasanya nasi, oseng-oseng mie, kacang panjang, kering tempe, pisang raja, dan ingkung ayam,” (Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi).

Dari informasi yang diberikan Bapak H dapat dijelaskan jika kondangan yang dimaksud disini adalah acara slametan yang berupa ngumpulkan makanan dari seluruh warga desa menjadi satu disatu tempat dan disana seluruh warga desa berkumpul untuk menunggu makanan itu di doa i oleh sesepuh desa. Doa yang dipanjatkan adalah doa yang berkaitan dan sesuai dengan hajat. Jika dalam acara lamporan, ruwatan, dan sedekah bumi isi doanya berkaitan dengan keselamatan masyarakat setempat dari segala macam bencana dan bahaya.

“Berkat kondangan biasanya dibungkus menggunakan daun jati. Dibungkus menggunakan daun jati karena mudah didapat karena Blora memiliki banyak pohon jati,” (Bapak S,9/10/2022, komunikasi pribadi).

Dari informasi yang diperoleh dari Bapak H dan Bapak S dapat diambil kesimpulan jika di acara kondangan semua masyarakat mendapat

atkan berkat berupa makanan yang dibungkus menggunakan daun jati. Alasan menggunakan daun jati karena untuk memanfaatkan kekayaan alam yang ada dan tersedia. Makanan yang ada di acara kondangan biasanya berupa nasi putih dengan variasi lauk yang berupa mie, kering tempe, oseng kacang, pisang raja dan, ingkung ayam.

Untuk pelengkap acara kondangan, biasanya dilengkapi dawet dan jajanan pasar. Dawet dipercaya bisa jadi obat kanggo tomo kesel,” (Bapak H,1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari informasi yang diberikan oleh Bapak H dapat dijelaskan jika adanya dawet mempunyai makna kanggo tomo kesel maksudnya adalah dawet dipercaya masyarakat untuk menghilangkan rasa pegal ditubuh para pemain Barongan setelah melakukan atau menampilkan pertunjukkan Barongan.

“Setelah acara kondangan selesai, selanjutnya adalah acara arak-arakan untuk mengelilingi desa. Arak-arakan biasanya dilakukan pada siang hari setelah sholat dzuhur,” (Bapak S/9/10/2022, komunikasi pribadi).

Dari informasi yang diberikan oleh Bapak S, dapat diambil kesimpulan jika arak-arakan dilakukan di siang hari. Pada saat arak-arakan, tempat yang dituju untuk pemberhentian adalah tempat yang dianggap kramat.



**Gambar. 1.** Arak-Arakan Barongan menuju Tempat Kramat dan Mengelilingi Desa.(Gambar diambil pada 24 Agustus 2022).

Arak-arakan ini akan menuju ke tempat kramat. Tempat kramat yang akan dituju adalah sumur tua yang biasa disebut warga sekitar dengan sebutan sumur Sendhang. Sebelum dan sesudah arak-arakan, Barongan akan

menampilkan tari macanan dengan menirukan gerakan macan yang dipercaya mempunyai kekuatan serta dapat melindungi masyarakat dari bahaya (SLAMET & BUDY, 2018).

Setibanya ditempat kramat, tetua menyajikan sesajen yang telah di bawa. Isi dari sesajen itu adalah satu sisir pisang raja, krecek, tape ketan, gemblong ketan, ketupat, lepet, kembang wangi, dan rebusan telur ayam. Di dalam ritual yang lainnya, sebelum dimulai Barongan masyarakat juga harus menyiapkan sesaji seperti menyediakan jajanan pasar, pisang, bunga, dan juga telur ayam (DJAYA, 2020). Sebelum Barongan melakukan ngaklak, Barongan akan didoa terlebih dahulu oleh sesepuh desa bersamaan dengan penempatan sajen disumur tua tersebut. Yang dimaksud ngaklak disini adalah sebagai simbol jika Barongan sedang meminum air disumur untuk bekal mengelilingi desa. Biasanya Barongan ngaklak sebanyak 3 sampai 7 kali. Setelah itu, Barongan mengelilingi tempat kramat sebanyak 3 kali. Sebelum pergi dari tempat kramat, Barongan akan kiprah terlebih dahulu. Kiprah adalah Barongan menarikan tarian secara energik, brutal serta agresif.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Barongan yaitu kendhang, gedhug, bonang, saron, demung, gong, dan kempul. Pada acara arak-arakan biasanya alat musik dibawa dengan cara dipikul. Masyarakat berjalan dibelakang Barongan untuk mengelilingi desa. Pertunjukkan kesenian Barongan pada tradisi arak-arakan tidak begitu mementingkan segi keestetikan tetapi mementingkan tujuan utama yaitu untuk menolak balak. Tujuan dari arak-arakan kesenian Barongan adalah untuk mendapatkan keselamatan dengan didasari pada rasa kepercayaan kekuatan magis yang dimiliki Barongan. Oleh karena itu, Barongan sering digunakan pada acara-acara adat atau pada acara yang sakral.

## 2. Struktur Pertunjukkan Barongan dalam Acara Hiburan

Perubahan budaya atau nilai budaya berubah begitu cepat, dan terlihat mempengaruhi semua aspek kehidupan dalam masyarakat, termasuk pada dunia seni yang beroperasi berdasarkan nilai dan filosofi komunitas yang mendukungnya. Mengubah budaya dimana agen budaya terutama seni tidak dapat diramalkan perubahannya. Secara bertahap Barongan dipilih oleh alam dan digantikan oleh *furniture* praktis

dan menghibur masyarakat pada tenarnya kebudayaan modern (JAZULI, 2020).

Pertunjukkan grup kesenian Barongan Harjuno Mudo mempunyai durasi pertunjukkan sekitar kurang lebih 3 jam. Jika pertunjukkan dilakukan di pagi hari, maka pertunjukkan dimulai dari pukul 9 pagi akan berakhir di pukul 12 siang. Dan jika pertunjukkan dimulai pada jam 2 siang makan pertunjukkan akan berakhir pada jam 5 sore.

Pertunjukkan Barongan dalam acara pertunjukkan dapat ditemui diacara pawai, hajatan khitanan, karnaval budaya, maupun hajatan pengantin. Pertunjukkan Barongan didalam acara pertunjukkan biasanya dilakukan di atas panggung. Hal ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan didalam acara pertunjukkan, sebaiknya pementasan Barongan dilaksanakan di panggung agar kolaborasi antara pemain gamelan dan penari terjalin dengan harmonis (ARISYANTO et al., 2019). Jika pertunjukkan Barongan tidak dilakukan diatas panggung, pemain gamelan tidak dapat memainkan musik sesuai dengan gerakan penari.

“Urut-urutan kesenian Barongan pada acara pentas yaitu yang pertama adalah gending pembuka dan dilanjutkan dengan bancakan atau biasa disebut dengan slametan,”(Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi).

“Setelah kondangan selesai, dilanjutkan dengan barong rampak atau biasa disebut dengan rampak barong,”(Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari penjelasan Bapak H bisa diketahui jika selamatan yang dilakukan hampir mirip dengan kondangan diacara adat yaitu dengan menyediakan nasi dan lauk pauk lalu didoa oleh pemimpin Barongan. Dan juga menyediakan satu bungkus kembang wangi dan sesaji. Di dalam acara pertunjukkan Barongan juga harus disediakan dawet.



**Gambar. 2.** Barongan Menarikan Tarian Rampak Barong (Gambar diambil pada 24 Agustus 2022).

Rampak Barong adalah semua Barongan menari bersama-sama dan di iringi dengan suara cambukan yang berasal dari tokoh Bujang Ganong dan Joko Lodro. Dalam tarian ini memerlukan kekompakan anggota untuk menghasilkan keselarasan pada saat menarikan tariannya. Secara tidak langsung, dalam tarian ini memerlukan gotong-royong gerak dalam melakukannya. Dan di dalam tarian ini memerlukan ruang gerak yang luas.

“Setelah barong rampak selesai, selanjutnya adalah acara gending jawa. Gending Jawa biasanya dilakukan untuk mengisi kekosongan acara karena di acara satu dengan yang lainnya biasanya mempunyai jeda. Kemudian dilanjutkan dengan tari Bujang Ganong,” (Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi).

Dari informasi yang diberikan oleh Bapak H, dapat dijelaskan jika Bujang Ganong atau yang sering disebut dengan Patih Pujangga Anom merupakan tokoh yang mempunyai kelincah dan lucu yang memiliki keterampilan didalam seni bela diri. Bujang ganong biasanya diperankan oleh penari yang usianya masuk ditingkatan anak kecil hingga usia remaja. Tarian ini memerlukan keahlian dan kelincahan karena gerakannya meliputi kayang dan jungkir balik. Jumlah personil dari Bujang Ganong adalah 4 orang. Iringan yang biasa digunakan untuk mengiri tari bujang ganong yaitu musik Barongan, Srampeng, Lancaran, dan juga musik panaragan (IBDA, 2019). Di dalam grup kesenian Barongan Harjununo mudo biasanya iringan tari Bujang Ganong dikolaborasi dari iringan musik di atas.

“Setelah tarian bujang ganong selesai, selanjutnya adalah gending jawa. Setelah itu dilanjutkan dengan tari Joko Lodro dan tari Jaranan,” (Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari informasi yang diberikan oleh Bapak H, bisa dijelaskan jika adanya Gendhing Jawa digunakan sebagai selingan ketika menunggu jeda, maka gending jawa dinyanyikan sesuai request dari penonton dan pemilik acara. Tari Joko Lodro adalah tari yang dimainkan oleh personil laki-laki yang memakai topeng berwarna hitam yang menggambarkan tokoh yang gagah, berani, dan menakutkan. Pemain tokoh Joko Lodro berjumlah 2 orang. Tari Jaranan yang ada digrup kesenian Barongan Harjununo Mudo adalah tari kreasi. Tari Jaranan menggambarkan tentang prajurit yang mengawal Patih Bujang ganong. Tarian ini dilaku-

kan dengan membawa Kuda Lumpung dan jumlah personilnya adalah 6 orang.

“Penampilan yang terakhir adalah Untup dan Nayantaka,” (Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari informasi yang diberikan Bapak H, dipenampilan terakhir ada 2 tokoh yang mana dua tokoh ini saat tampil selalu memakai topeng yang berwarna hitam dan tokoh yang satunya memakai topeng berwarna putih. Untup dan Nayantaka biasanya diiringi dengan Gendhing Jawa maupun musik campursari dan menyesuaikan perkembangan zaman. Tokoh Untup dan Nayantaka menggunakan gerakan yang mirip dengan penakawan selain itu, gerakan yang dihasilkan dapat berubah-ubah karena dapat dilakukan spontanitas (PUTRI & ASRIH, 2019). Oleh karena itu, gerakan yang dilakukan Untub dan Nayantaka lebih mengarah pada gerakan yang menghasilkan sesuatu yang lucu atau lelucon.

Pertunjukkan Barongan pada acara khitanan hampir sama dengan pertunjukkan Barongan diacara pentas. Yang membedakan hanyalah adanya arak-arakan mengelilingi desa menggunakan kuda. Anak yang dikhitan akan naik diatas kuda dan dipayungi menggunakan payung.

Kegiatan latihan suatu grup kesenian sangat penting. Pada grup kesenian Barongan Harjununo Mudo, biasanya dalam seminggu melakukan latihan dua sampai 3 kali. Adanya kegiatan latihan mendukung terciptanya komunikasi yang baik antar anggota (HARMUSTIKA & SUTYONO, 2018). Selain itu, anggota juga dapat menuangkan ide, kreatifitas serta inovasi melalui kegiatan latihan yang mereka lakukan. Latihan dilakukan dirumah pimpinan baron gan. Penampilan pada pertunjukkan Barongan tidak akan berhasil jika dilakukan tanpa latihan yang serius karena dapat menimbulkan resiko cedera pada pemain. Oleh karena itu pertunjukkan Barongan hanya bisa dimainkan oleh orang-orang yang professional dan terlatih.

### **C. Fungsi Kesenian Barongan**

Setiap kesenian pasti mempunyai fungsi didalamnya. Begitu juga dengan kesenian Barongan. Kesenian Barongan berfungsi sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana komunikasi. Masing-masing fungsi itu berkembang secara terpisah tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

### **1. Barongan Berfungsi Sebagai Sarana Upacara Ritual**

Barongan kerap kali dikaitkan dengan hal mistis. Barongan merupakan pelaksanaan kebaikan dan juga pelindung bagi masyarakat (NINGSIH, 2022). Masyarakat menjadikan kesenian Barongan sebagai sarana upacara ritual pada kejadian-kejadian tertentu. Contohnya jika terjadi wabah penyakit, Barongan digunakan sebagai sarana tolak balak. Hal ini dilakukan agar semua masyarakat desa terlindungi dari wabah penyakit dan selamat dari ancaman wabah penyakit yang sedang melanda.

“Barongan kerap digunakan pada acara sedekah bumi. Karena Barongan dipercaya bisa mengusir bahaya, maka Barongan digunakan sebagai ritual tolak balak. Di dalam acara sedekah bumi Barongan digunakan sebagai media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena mendapatkan hasil panen yang memuaskan, ”(Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi).

“Barongan sering kali digunakan untuk media murwakala dan media hiburan di acara pernikahan,”(Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari informasi yang diberikan oleh Bapak H, dapat disimpulkan jika fungsi Barongan pada acara bersih desa digunakan sebagai bentuk membersihkan desa dari hal-hal yang dianggap keji oleh masyarakat. Bersih desa artinya membersihkan desa dengan lewat batiniah membersihkan jiwa masyarakat dari hal-hal keji agar kehidupan masyarakat menjadi lebih tentram, nyaman, rukun, dan harmonis dengan masyarakat lainnya.

Ritual Murwakala adalah ritual Ruwatan (*ngruwat wong sukertu* yang kelahirannya membawa kesilan) untuk menghindari dari bala atau bahaya (PAMBUDI, 2018). Di dalam tradisi adat Jawa Tengah jika anak tunggal akan menikah, hendaknya harus ditatag Barongan. Maksud dari ditatag Barongan adalah sebagai bentuk Murwakala dan penghilang sial untuk pengantin dan keluarganya. Pengantin akan ditatag 3 kali oleh Barongan pada waktu menjelang maghrib atau waktu surup. Setelah itu, pengantin akan mengelilingi rumahnya sebanyak 2 kali dengan diikuti Barongan di belakangnya.

Di dalam media hiburan pada acara pernikahan biasanya Barongan hanya ditampilkan dipanggung yang telah disediakan. Barongan akan menarik tarian sesuai dengan permintaan dari pemilik acara. Begitu juga alur cerita

yang ditampilkan. Alur cerita juga tergantung permintaan dari pemilik acara. Di dalam acara ini tidak ada arak-arakan mengelilingi desa seperti pada acara khitanan.

### **2. Barongan Berfungsi Sebagai Sarana Hiburan**

Kesenian Barongan di Jawa Tengah dibagi menjadi dua yaitu Barongan Pedalaman yang berada di daerah Blora dan Barongan Pesisiran yang berada di daerah Kedal. Barongan Blora biasa digunakan sebagai sarana tolak balak sedangkan Barongan pesisiran yang awalnya hanya dijadikan sebagai sarana hiburan setelah mengikuti perkembangan zaman Barongan pesisiran juga digunakan sebagai sarana hiburan (RAHMAWATI, 2022). Khusus di kota Blora, kesenian Barongan sangat mudah ditemukan karena Barongan menjadi identitas dari kota Blora.

“Kesenian Barongan untuk hiburan dapat dijumpai pada saat festival budaya, karnaval, acara khitanan, dan pernikahan,” (Bapak H/1/10/2022, komunikasi pribadi). Dari informasi yang diberikan oleh Bapak H, dapat ditarik kesimpulan jika grup kesenian Barongan Harjuno Mudo juga ikut berpartisipasi dalam festival budaya. Pada festival budaya, kesenian Barongan cukup banyak menyita perhatian masyarakat karena ratusan grup Barongan dan ribuan penonton memenuhi alun-alun Kota Blora. Barongan di Blora semakin terlihat keabsahannya setelah mendapat pengesahan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai warisan budaya tak benda.

Selain ditampilkan pada acara festival budaya, acara khitan dan pernikahan, pertunjukan Barongan juga bertujuan untuk melestarikan kesenian Barongan khususnya di Kota Blora. Dengan melalui sarana hiburan, para musisi Barongan menjadi lebih kreatif untuk mengembangkan kesenian Barongan sehingga eksistensi Barongan di kota Blora tetap terjaga. Selain itu, adanya variasi pertunjukan Barongan menjadikan minat penonton semakin tinggi terhadap kesenian Barongan.

### **3. Barongan Berfungsi Sebagai Sarana Pendidikan**

Di dalam kesenian Barongan mengandung banyak nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak hingga orang dewasa. Kesenian Barongan adalah kesenian yang secara singkat

mendeskripsikan watak dari masyarakat kota Blora yang keras, kasar, kompak, spontanitas, dan berani dalam hal kebenaran (AGUSTIN, 2018). Untuk anak-anak, kesenian Barongan mencerminkan kejujuran, kesederhanaan, kekeluargaan, dan kekompakan.

Dalam cerita Barongan mengajarkan sikap kejujuran dan kekompakan pada anak-anak. Adanya pendidikan seni pada anak usia dini sangat penting karena dari seni anak dapat berapresiasi kemudian mendapat pengalaman dari apa yang telah diapresiasi kemudian anak akan tertarik untuk mengeksresikan apa yang telah diapresiasinya (WULANDARI & HARTONO, 2018). Dalam hal ini, tanpa adanya kekompakan dari pemain, gerakan Barongan tidak akan indah dan bermakna. Untuk remaja, kesenian Barongan mengajarkan tentang spontanitas dan berani dalam kebenaran. Oleh karena itu, sikap spontanitas cocok untuk menggambarkan sikap remaja. Pada umumnya remaja selalu berani bertindak dalam keadaan apapun.

Untuk orang dewasa, kesenian Barongan mengajarkan tentang rasa kekeluargaan, kekompakan, dan kesederhanaan. Hal ini tercermin dengan adanya gotong royong yang rutin dilakukan, adanya pos kamplang dan lain-lain. Dalam hal kekeluargaan, Barongan menumbuhkan adanya rasa kekeluargaan karena tanpa adanya rasa kekeluargaan dan kekompakan dari masyarakat, acara kesenian Barongan tidak dapat berjalan sendiri.

Nilai pendidikan karakter yang bisa diambil pada kesenian Barongan untuk masyarakat yaitu religius, toleransi, disiplin dan semangat nasionalisme. Nilai pendidikan religius dari kesenian Barongan terletak pada pengungkapan kebesaran Tuhan dan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan. Nilai pendidikan toleransi dalam kesenian Barongan berupa sikap serta perilaku mencerminkan untuk saling menghargai adanya perbedaan. Baik itu perbedaan dari agama, kepercayaan, ras, suku, adat istiadat, bahasa, etnis, penduduk dan lain-lain.

Nilai pendidikan disiplin dalam kesenian Barongan dapat dijumpai melalui kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan kesungguhan saat menyelesaikan permasalahan, tugas dan lain-lain. Sikap dan perilaku yang mencerminkan cara menyelesaikan dan memecahkan masalah menjadi hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai semangat nasionalisme dalam kesenian

Barongan bisa dilihat dari sikap serta tindakan yang dilakukan untuk kepentingan bersama dengan mengesampingkan kepentingan pribadi. Adanya perilaku yang setia, bangga, peduli dan saling menghargai menjadikan masyarakat tidak mudah menerima hasutan dari pihak luar yang sengaja untuk menimbulkan kerusuhan ditengah kedamaian umat bermasyarakat.

Dari banyaknya sikap yang dapat diambil dari kesenian Barongan, menjadikan kesenian Barongan menjadi sarana yang tepat sebagai media pendidikan. Secara tidak langsung, menyaksikan pertunjukkan kesenian Barongan berarti sama saja dengan belajar tentang sikap-sikap yang harus diambil dan aplikasikan ke kehidupan bermasyarakat. Kesenian Barongan mempunyai banyak nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jika anak-anak dan orang dewasa dapat memahami nilai pendidikan di dalamnya, kehidupan masyarakat yang rukun akan terjalin dengan sendirinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Barongan, struktur pertunjukkan kesenian Barongan dan fungsi kesenian Barongan di Blora melalui grup kesenian Barongan Harjuno Mudo, dapat disimpulkan sebagai berikut. Yang pertama, nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Barongan ada tiga yaitu nilai moral, nilai spiritual, dan nilai sosial. Nilai moral yang diperoleh dari kesenian Barongan adalah kebaikan, kekeluargaan, kesederhanaan, gotong-royong, tanggung jawab, keberanian yang dilandasi kebenaran, tumbuhnya sikap saling membantu, tegas, dan berani menghadapi suatu permasalahan. Nilai spiritual yang diperoleh dari kesenian Barongan adalah pembelajaran untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan dan selalu bertaqwa kepada Tuhan. Nilai sosial yang diperoleh dari kesenian Barongan adalah kerjasama, kekompakan, kebersamaan, rasa semangat perjuangan yang tinggi dan kegigihan.

Yang kedua, struktur pertunjukkan Barongan dibedakan menjadi 2 yaitu struktur pertunjukkan Barongan dalam acara adat dan struktur pertunjukkan Barongan dalam acara pertunjukkan. Struktur pertunjukkan pada acara adat biasanya dilakukan pada arak-arakan, lamporan, ruwatan, bersih desa, dan sedekah bumi. Struktur pertunjukkan

pada acara hiburan dilakukan pada festival, hajatan khitanan, dan hajatan pernikahan. Yang ketiga yaitu fungsi kesenian Barongan. Fungsi kesenian Barongan dibedakan menjadi tiga yaitu fungsi Barongan sebagai sarana upacara ritual, fungsi kesenian Barongan sebagai sarana hiburan, serta fungsi Barongan sebagai sarana pendidikan. Fungsi kesenian Barongan sebagai sarana upacara ritual yaitu sebagai media tolak balak, membersihkan desa hari-hal buruk atau bisa disebut dengan bersih desa, dan sebagai media murwakala. Fungsi Barongan sebagai sarana hiburan yaitu untuk menghibur masyarakat lewat tarian-tarian Barongan dan digunakan untuk melestarikan kesenian Barongan. Fungsi kesenian Barongan sebagai sarana pendidikan yaitu untuk memberikan contoh sikap kepada anak-anak dan orang dewasa di lingkungan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AGUSTIN, N., & FIRMANSAH, M. L. H. 2018. *Memahami Nilai Moral dan Sosial Dalam Kesenian Barongan sebagai Pertunjukan yang Layak Ditonton Anak Usia Dini.* Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial, 7(1), 69-74. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Memahami+Nilai+Moral+dan+Sosial+Dalam+Kesenian+Barongan+Sebagai+Pertunjukan+yang+Layak+diton-ton+anak+usia+dini&btnG=-d=gsqabs&t=1664073827268&u=%23p%3DNxLteAS\\_C6gJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Memahami+Nilai+Moral+dan+Sosial+Dalam+Kesenian+Barongan+Sebagai+Pertunjukan+yang+Layak+diton-ton+anak+usia+dini&btnG=-d=gsqabs&t=1664073827268&u=%23p%3DNxLteAS_C6gJ)
- AL CHUSNA, R., & LISTYANISNGSIH, L. 2021. *Optimalisasi Peran Pelopor Komunitas Metal Untuk Membangun Kebanggaan Bangsa Indonesia Melalui Kesenian Barongan di Desa Purwosari Blora Jawa Tengah.* Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 9(1), 16-30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/37726>
- ALFAREZ, T. D., & PUTRA, B. H. 2022. *Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Barong Wadon Karya Tantin Hermawati di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati.* Jurnal Seni Tari, 11(1), 45-55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/55910>
- ARISYANTO, P., & SUNDARI R. S. 2019. *Kajian Fungsional Struktural Barongan Kusumojoyo Kabupaten Demak.* Prosiding Seni Pertunjukan 3, 1(1), 325-333. <http://proceeding.senjuk.conference.unesa.ac.id/index.php/senjuk3/article/view/29>
- ARISYANTO, P., SUNDARI, R. S., & UNTARI, M. F. A. 2021. *Barongan New Singo Joyo: Pola Pewarisan Bentuk dan Nilai di Masyarakat.* Pelataran Seni, 6(1), 1-14. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pensi/article/view/11410>
- ARISYANTO, P., UNTARI, M. F. A., & SUNDARI, R. S. 2019. *Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak.* Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 3(2), 111-118. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/13921>
- KHOIROH, K., & KUSUMASTUTI, E. 2020. *Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.* Jurnal Seni Tari, 9(1), 54-64. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36942>
- AYUNINGTYAS D. P., & SUTYONO, S. 2018. *Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.* Pendidikan Seni Tari-S1, 7(4). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/tari/article/viewFile/13645/13166>
- CIPTININGSIH, C., & INDRIYANTO, I. 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora.* Jurnal Seni Tari, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757>
- DEWI, E. M. U., KUSUMASTUTI, E., & LANJARI R.

2018. "Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan." *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 43-52.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/27171>
- DJAYA, T. R.  
 2020. "Ritualisasi Kesenian Barong dalam Estetika Budaya: Studi Eksploratif Komunikasi Intra Personal Masyarakat Kota Beribadat." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 6(1), 23-40.  
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/3240>
- HARMUSTIKA, A., & SUTİYONO, S.  
 2018. "Pelestarian Kesenian Barongan Oleh Komunitas Wadyo Bolo Singo Barong Di Yogyakarta." *Pendidikan Seni Tari-S1*, 7(2).  
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/tari/article/view/13589>
- IBDA, H.  
 2019. "Strategi Grup Barong Sardulo Krida Mustika dalam Melestarikan Seni Barongan Blora." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(2), 161-186.  
<http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/35>
- IRYANTO, N. D.  
 2022. "Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial pada Kesenian Barongan sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 1099-1116).  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2440>
- ISNAINI M., & BISRI, M. H.  
 2016. "BENTUK PENYAJILAN DAN FUNGSI SENI BARONG SINGO BIROWO DI DUKUH WONORE JOPASIR DEMAK." *Jurnal Seni Tari*, 5(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9712>
- JAZULI, M., SLAMET, M. D., & PARANTI, L.  
 2020. "Bentuk dan gaya kesenian Barongan Blora." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12-19.  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/2892>
- MARCELIO, R.  
 2021. "Galeri Kesenian Barongan di Blora." *eDimensi Arsitektur Petra*, 9(1), 457-464.  
<https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/11642>
- KRISTIANA, R., YUHSSTINS, Y., & RAHMAN, A.  
 2022. "Strategi Kultural Pelestarian Barongan Blora di Kabupaten Blora (Studi Kasus di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto)." *ijd-demos*, 4(3).  
<https://www.hk-publishing.id/ijd-demos/article/view/333/pdf>
- PAMBUDI, F. B. S.  
 2017. "Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang Digunakan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya." *Jurnal DISPROTEK*, 8(1).  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/view/486>
- PAMBUDI, F. B. S.  
 2018. "Kesenian Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora." *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(2), 221-233.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/904>
- PUTRA, I. W. S.  
 2020. "Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis)." *Jnanasidanta*, 2(1), 81-90.  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/823>
- PUTRI, E. A., & ARSIH, U.  
 2019. "Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang Dalam Menarik Minat Penonton." *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 205-215.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/34502>

- RACHMA, D.  
2017. "Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Kecamatan Cepu (Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora." *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/11369>
- NINGSIH, D. K.  
2022. "Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 245-259).  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/13248>
- RAHMAWATI, A.  
2022. "Visualisasi Bentuk dan Warna Seni Topeng Barongan di Sanggar Kejeling desa Sidomulyo Kabupaten Kendal." *Jurnal Teknik Informatika dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 44-50.  
<http://jfik.uniss.ac.id/index.php/journals/article/view/27>
- SEPTIYAN, D. D.  
2018. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang". *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(2).  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4580>
- SLAMET, S., & BUDY, E.  
2018. "Kedudukan Tari Macanan dalam Masyarakat Blora." *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(1).  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4573>
- UTINA, U. T.  
2019. "Struktur Pertunjukan Barongan pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora." *Jurnal Pelataran Seni*, 5(1), 29-45.  
<https://scholar.google.co.ischolar?hl=id&assdt=0%2C5&q=Struktur+Pertunjukan+Barongan+pada+Ritual+Sedekah+mi+di+Desa+Ledok+Kabupaten+Blora&btnG=-d=gsqabs&t=1664073075150&u=%23p%3DN-4rFIwLCO3UJ>
- WAHYUNINGSIH, E. D.  
2014. "PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG KAMIJOYO KUDUS." *Jurnal Seni Tari*, 3(2).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9605>
- WULANDARI, D., & HARTONO, H.  
2018. "Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindbung Riwut di Kabupaten Blora." *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 52-65.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/25846>

# 2

## PRAKSIS BUDAYA *LONTO LEOK* SEBAGAI WUJUD PEMERSATU ORANG MANGGARAI

HENDRIKUS BALZANO JAPA

Received: 20 Januari 2023 , Accepted: 25 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 195 - 204

### Abstract

The focus of this paper is to examine the cultural praxis of Lonto Leok as a form of unifying the Manggarai people. As local wisdom, Lonto Leok is a forum for the people of Manggarai to regulate their way of life, such as maintaining peace and security, upholding law and customs, and is also a principle of life for the Manggarai people which expresses and creates a sense of unity and oneness as members of the community. Because of this, this article aims to examine and uncover the values of togetherness and unity contained in the Lonto Leok culture of the Manggarai people. The methodology used in this paper is literature and internet studies that support the writing of this scientific work. The new finding in this scientific work is that Lonto Leok as the local wisdom of the Manggarai people can unite different views and produce a constructive decision for the common good (*bonum commune*).

**Keywords:** culture, *Lonto Leok*, unity, dialogue, symbolic.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multi-etnis dan kultural menyimpan berbagai budaya lokal yang menjiwai setiap daerah. Budaya lokal tersebar di seluruh Nusantara menjadi sebuah kekayaan menakjubkan bagi peradaban bangsa Indonesia. Setiap budaya lokal tersebut memiliki keunikan antara satu dengan yang lain. Keberagaman budaya lokal menyimpan suatu nilai-nilai ke-Indonesia-an yang dapat ditelaah dalam budaya itu sendiri. Nilai-nilai setiap budaya yang ada di Nusantara merupakan kearifan lokal yang membentuk dan menuntun setiap orang seturut budayanya masing-masing. Budaya lokal telah menjiwai kehidupan masyarakat dalam seluruh dimensinya. Tak dapat disangkal bahwa budaya dan manusia saling terikat satu sama lain. Keterikatan tersebut menerangkan sebuah proses panjang untuk saling membentuk dan menjadi sebuah nilai luhur dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu.

Kearifan lokal (*local wisdom*) berbicara mengenai apa yang menjiwai dalam hidup masyarakat, nilai yang menggerakkan, mendesain paradigma, memproduksi gaya hidup, melahirkan ritus-ritus dan adat istiadat; yang telah dibangun dan dibentuk secara turun temurun yang diaktualisasikan dalam keseluruhan relasi dengan sesama dan penghayatan dalam segala dimensi hidupnya.<sup>1</sup> Manusia dan budaya bagaikan dua sisi mata uang logam; tak terpisahkan dan membentuk satu kesatuan. Pelaku budaya dan penopang budaya tidak lain adalah manusia itu sendiri yang secara genetik akan diwariskan kepada generasi

- 
1. Armada Riyanto, Kearifan Lokal ~ Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan, dlm. Armada Riyanto, dkk (ed). Yogyakarta: Kanisius 2015, hlm. 28-29.

berikutnya.<sup>2</sup> Budaya *Lonto Leok* sebagai salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia; tumbuh dan berkembang dalam kehidupan orang Manggarai menjadi salah satu budaya yang membahasakan makna persatuan. *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai dimaknai sebagai salah satu instrumen atau sarana untuk mempererat persatuan warga sekampung. Di tengah arus globalisasi dan pelbagai persoalan yang bertujuan mencapai disintegritas kehidupan bangsa dengan berbagi motifnya. Mengkaji kearifan lokal dan menemukan makna di dalamnya merupakan sebuah upaya untuk memperteguhkan kembali semangat persatuan dalam setiap individu (secara khusus orang Manggarai). Persatuan menjadi nilai urgen dalam tatanan kehidupan bermasyarakat untuk menjembatani terwujudnya kebaikan bersama (*bonum commune*).

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk perlu menemukan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam setiap daerah. Hal ini menegaskan langkah untuk memperkuat karakter manusia yang telah dibangun dalam budayanya (bukan berarti Indonesia yang bersifat regional, tetapi membangun Indonesia dengan tetap memperhatikan kearifan lokal). Keberagaman budaya justru menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman ini tetap memperkuat persatuan dan keutuhan Indonesia yang terangkum dalam semboyan bangsa *Bhineka Tunggal Ika*: berbeda-beda tetapi tetap satu, Indonesia. *Lonto Leok* yang ada dalam budaya orang Manggarai dapat merepresentasikan makna persatuan dan mewakili nilai *Kebinekaan Tunggal Ika* tersebut. Persatuan diperlukan dalam membangun bangsa Indonesia untuk tetap menjaga kesatuan (integritas) di tengah arus globalisasi yang menggejala. Penggalan terhadap nilai lokal bertujuan memperkuat nilai persatuan yang telah dibangun beratusan tahun dan yang telah diwa-

riskan; sehingga memiliki makna lebih kuat untuk memprakarsai gerakan menjaga persatuan.

Melihat realitas dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, semangat gotong royong, musyawarah mufakat, dan penerimaan terhadap pendapat orang lain semakin memudar. Orang lebih mencari dan mengutamakan apa yang menjadi keuntungan dan kenikmatan bagi dirinya. Dalam hal ini, aspek keteladanan menjadi persoalan utama. Dengan demikian, *Lonto Leok* sebagai *local wisdom* hadir untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang dicita-citakan oleh setiap orang khususnya bagi orang Manggarai. Praktik budaya *Lonto Leok* sangat urgen bagi masyarakat Manggarai khususnya dalam menanggapi tantangan-tantangan zaman ini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan yakni dengan mempelajari tulisan-tulisan dan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang budaya *Lonto Leok* orang Manggarai yang relevan dengan tema penulisan artikel ini. Studi kepustakaan ini sangat membantu penulis dalam menganalisis dan merefleksikan persoalan-persoalan yang terjadi dan berusaha memberikan sumbangan berupa ide atau gagasan yang akan disampaikan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Persatuan

Persatuan<sup>3</sup> merujuk pada tindakan untuk menyatukan, menjaga kesatuan dan berkaitan dengan hal bersatu. Terminologi persatuan bukanlah istilah asing untuk diucapkan dan didengar, bahkan kata tersebut menjadi lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Kata persatuan selalu didengungkan di seluruh seantero. Realitas demikian menerjemahkan unisitas manusia untuk bersatu dan harus bersatu dengan

2. Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000, hlm. 50.

3. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>. Diakses pada 14 November 2022.

yang lain.<sup>4</sup> Persatuan tidak berbicara sendiri, ia membutuhkan obyek untuk membentuknya. Persatuan memerlukan wadah yang kokoh guna memelihara dan tetap melestarikannya. Persatuan bukan aktivitas sekali jadi tetapi membutuhkan proses terus menerus yang kemudian menjadi habitus (kebiasaan). Kebiasaan dimulai dari sektor kecil seperti keluarga, lingkungan (lokal) yang kemudian menyebar ke seluruh bidang kehidupan (dimensi universal). Penanaman nilai atau kebiasaan yang dirawat dan dilestarikan dalam ranah lokal biasanya memiliki nilai luhur dan bermakna. Menilik realitas sekarang dengan pelbagai bentuk reduksisasi nilai lokal oleh arus globalisasi. Muncul sebuah gerakan untuk menggali kembali nilai lokal yang telah turun temurun di hidupi. Gerakan kembali bukanlah sebuah gerakan anti perubahan tetapi lebih pada gerakan pencerahan hakiki dengan tetap berpegang pada budaya yang menjadi pembentuk dasar manusia.

### **Menyambung pada nilai lokal Manggarai**

Nusantara kaya akan tradisi lokal-menyimpan pelbagai macam nilai lokal (*local wisdom*); menjadi arah dasar dan pegangan hidup (filosofi) masyarakat adat atau budaya tertentu. Realitas demikian menyadarkan kita bahwa tidak boleh menyepelkan dan mengabaikan nilai lokal yang telah dibentuk beratusan tahun; sebab kearifan lokal yang mendahului dalam pembentukan tatanan hidup dan menjadi pegangan real bagi kehidupan masing-masing masyarakat seturut regional dan kulturalnya. Hal demikian mengindikasikan bahwa telah terjadi penanaman nilai tertentu dalam setiap budaya lokal sebelum Nusantara digabungkan “Indonesia”.

Berbicara mengenai persatuan, budaya lokal setiap daerah telah berakar-berurat menanamkannya. Hal ini dibuktikan historis bangsa

---

4. Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 202.

Indonesia pra-kemerdekaan, yang mana setiap daerah mempertahankan keutuhan dan persatuan masing-masing. Dalam hal ini penulis menelaah makna persatuan dalam budaya Manggarai yang terungkap dalam tradisi *Lonto Leok*; salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia khususnya di Manggarai.

### **Selayang pandang Manggarai**

Manggarai berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, terletak di bagian Barat Pulau Flores. Secara administratif awalnya Manggarai masih satu; dalam perkembangan selanjutnya dengan berbagai pertimbangan terutama meningkatnya populasi penduduk dan untuk memudahkan pelayanan; terjadinya pemekaran daerah baru. Pada tahun 2002 dibentuklah Kabupaten Manggarai Barat dan pada tahun 2007 pemekaran untuk wilayah Manggarai Timur. Berdasarkan sistem administratifnya Manggarai memang dipetakan dalam tiga wilayah (Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur). Penyebutan Manggarai dipakai sebagai *term* yang menyatakan satu kesatuan kultural dimana membingkai tiga wilayah dalam satu naungan budaya Manggarai.<sup>5</sup>

Secara historis manusia Manggarai diyakini terdiri dari berbagai ras, budaya dan latar belakang berbeda.<sup>6</sup> Kesadaran historis sebagai rumpun pluralis; mengharuskan sebuah modul untuk mempersatukan dan menjadi jalan tengah sebagai mediasi atau menjembatani. *Lonto Leok* merupakan ruang yang ideal untuk menyatukan kata dan menjadi jembatan guna menyatukan perbedaan yang ada.

### **Hakikat *Lonto Leok***

#### **Pengertian *Lonto Leok***

Istilah *Lonto Leok* merupakan kombina-

---

5. Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*, Jakarta: Parrhesia, 2011, hlm. 39-40.

6. Bdk. Dami N. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografis*, Ende: Nusa Indah, 1999, hlm. 218-249.

si dari dua suku kata yakni *Lonto* dan *Leok*. *Lonto*: duduk; *leok*: lingkaran (membentuk bulatan).<sup>7</sup> Secara literer *Lonto Leok* merupakan posisi duduk yang membentuk lingkaran atau bulat. Posisi duduk melingkar atau bulat memiliki khazanah dalam budaya orang Manggarai seturut model rumah adat dan corak lahan pertanian berkenaan dengan pembagiannya yang berbentuk sarang laba-laba (membentuk lingkaran pula). Budaya *Lonto Leok* berbicara dan menyelaraskan dengan seluruh kehidupan orang Manggarai itu sendiri yang terungkap dalam peribahasa gendang one lingko peang (rumah adat sebagai tolak ukur di dalam dan lahan pertanian batas luar).<sup>8</sup> *Lonto Leok* dalam perkembangannya dimaknai sebagai wadah duduk bersama, perundingan, diskusi, dan memperkuat persatuan warga sekampung.

*Lonto Leok* menjadi wadah resmi dalam budaya orang Manggarai untuk mendiskusikan, musyawarah - mufakat - melahirkan sebuah keputusan yang secara normatif mengikat dan diakui oleh semua masyarakat. *Lonto Leok* diatributkan sebagai filosofi hidup dan menjadi ciri khas budaya Manggarai dalam tatanan hidup bersama.<sup>9</sup> Dikatakan filosofis kerana dalam

*Lonto Leok* menjadi wadah untuk menuangkan aspirasi dan menghasilkan kesepakatan universal yang mengatasi segala macam perbedaan. Dalam hal ini, *Lonto Leok* dimaknai sebagai media untuk melestarikan dan menjaga persatuan warga sekampung. *Lonto Leok* tidak hanya mengatur kehidupan masyarakat tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang harus dihayati oleh semua anggota masyarakat, seperti kekeluargaan, persatuan, tolong menolong, cara bertutur kata dan bersikap serta berusaha untuk selalu seia sekata dan melangkah bersama.<sup>10</sup> Budaya *Lonto Leok* merupakan suatu kerangka dasar dalam nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Manggarai untuk mengkonsolidasi dan menjaga integritas sebagai suatu kesatuan yang utuh.

### Simbolis

*Stanley Salthé* mendasarkan bahasa simbolis sebagai tempat dasar kebudayaan manusia dibangun, dibentuk dan dilahirkan.<sup>11</sup> Elemen-elemen yang ada diyakininya lahir dari lambang-lambang yang dalam perkembangan selanjutnya telah ditransformasikan oleh manusia seturut pemaknaan dalam budayanya masing-masing. Simbol-simbol memberikan makna dan nilai pada budaya yang telah dibangun atau diwariskan turun temurun. LESLIE ALVIN WHITE (1900-1975) seorang Antropolog berkebangsaan Amerika menegaskan bahwa lambang menjadi cikal bakal perilaku manusia.<sup>12</sup> Simbol-simbol memiliki relasi dalam seluruh realitas manusia.

Duduk melingkar atau membentuk bulatan yang diaktualisasikan dalam *Lonto Leok* bukan-

7. Agustinus Mahur and Fransiskus Bustan, "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka ...," *Jurnal Lazuardi* 2, no. 2 (2019): 276–92, <http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11>.
8. Pius Pandor, *Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai*, dlm. Armada Riyanto, dkk (ed), *Kearifan Lokal ~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 453.
9. Gabriel Klaus Gaut; Marianus Mantovany Tampung, *Model Lonto Leok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*, dlm. EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education: Vol 1, No 1 Januari 2021, hlm. 23-24.

10. Benedictus Simangunsong and Felisianus N. Rahmat, "Makna Kekerabatan Dalam Budaya Lonto Leok Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2021): 9–19, <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3116>.
11. Dalam R. I Made Sudhiarsa, *Mempelajari Manusia dan Kebudayaan*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, hlm. 106.
12. Ibid. hlm. 105.

lah posisi duduk yang memang disesuaikan begitu saja. *Lonto Leok* tidak berbicara pada ritualisme belaka. Model duduk melingkar (*Lonto Leok*) memiliki makna simbolis tersendiri. Kiranya ada dua makna yang terungkap yakni “untuk menyatukan atau membulatkan aspirasi, gagasan dan untuk musyawarah bersama”.<sup>13</sup> Duduk melingkar merepresentasikan bahwa hasilnya atau tujuan yang dicapai yakni utuh. Hal ini hendak menggarisbawahi musyawarah-mufakat atau diskusi mesti menghasilkan keputusan yang dapat merangkul seluruh perbedaan pendapat. Musyawarah bersama men-erangkan nilai kebersamaan, kekeluargaan dan persatuan. Orang Manggarai meyakini bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan atau pelbagai hal yang menyangkut kebaikan bersama akan terwujud bila dilaksanakan, dilakukan secara bersama pula. Makna simbolis lain dari *Lonto Leok* menerangkan seluruh dimensi kehidupannya dimulai dari tempat mereka ber-*naung* (rumah) sampai kepada medan untuk melanjutkan hidupnya (*lahan*). *Lonto Leok* juga memproyeksi corak rumah adat (*mbaru gendang*) dan lahan pertanian (*lodok*). Makna simbolis dalam *Lonto Leok* secara gamblang melengkapi dimensi kehidupan manusia.

### ***Lonto Leok* “Sosial kolektif”**

*Lonto Leok* selalu menghadirkan forum bersama dengan warga sekampung. Representasi *Lonto Leok* pada ada bersama dengan orang lain. Ciri dasar *Lonto Leok* (duduk bersama) ingin mendeskripsikan adanya kesadaran kebersamaan. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat berkumpul bersama untuk menggalang ruang perjumpaan dan menggemaskan cita-cita bersama. *Lonto Leok* menekankan nilai sosial dan pentingnya perjumpaan langsung untuk saling menggerakkan. Makna sosial kolektif *Lonto Leok* tertuang dalam *goet*<sup>14</sup> berikut: *Muka ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako; Ema agu anak neka woleng bantang, kae agu ase neka woleng tae.* (Pisang satu pohon jangan berbeda tutur, tebu serumpun jangan berpen-*car*; ayah dan anak jangan beda kesepakatan, kakak dan adik jangan berselisih pendapat).

Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah cita-cita orang Manggarai untuk tetap menjaga kesatuan, melestarikan kebersamaan dan merawat kekeluargaan dengan mengedepankan prinsip seia-sekata dalam pikiran, sikap serta tindakan.<sup>15</sup> Untuk merumuskan seia-sekata dalam menyelesaikan, menemukan solusi dan menghasilkan kesepakatan *Lonto Leok* menjadi wadah atau forum untuk mengaktualisasikannya. Dalam forum tersebut semua partisipan dipersilahkan untuk berbicara, menyanggah; semuanya berpartisipasi. Perbedaan gagasan, silang pendapat tersaji dalam forum ini tetapi tujuan yang dicapai tetap pada keputusan final yang mampu merangkum semua pendapat dan itu menjadi pengikat bersama. Sosial kolektif yang dibangun orang Manggarai bertujuan untuk menyatukan tekad bersama dan bergerak dalam persatuan.

### **Dialogal menuju Persatuan**

Melalui budaya *Lonto Leok*, orang Manggarai menunjukkan karakteristik pribadi sebagai makhluk yang berdialog dan saling hidup berdampingan. Corak makhluk dialogal dan ada bersama yang lain melahirkan kesadaran dalam setiap individu sebagai makhluk sosial; membutuhkan sesama untuk mengaktualisasikan dirinya.<sup>16</sup> Kesadaran sebagai makhluk sosial menelorkan sebuah kesadaran kolektif untuk merumuskan sebuah tatanan kehidupan yang disemangati demi kebaikan bersama (*bonum commune*).<sup>17</sup> Kebaikan bersama mengandaikan setiap individu membuka diri dengan meneri-

13. Agustinus Manfred Habur, Model Lonto Leok Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 8, Nomor 2, Juni 2016, hlm. 221. Sebagaimana dikutipnya dalam Tapung (ed). 2018.
14. Goet merupakan peribahasa, pepatah, ungkapan, dan amsal dalam bahasa Manggarai yang memiliki nilai dan makna seturut ungkapan (*goet*) yang dikemukakan.
15. Opcit. Kanisius Deki, hlm. 49.
16. Armada Riyanto, Aku & Liyan: Filsafat dan Sayap, Malang: STFT Widya Sasana Publication, hlm, 3.
17. Opcit. Armada: Menjadi-Mencintai, hlm. 99.

ma yang lain; hal ini diaplikasikan dalam ruang dialog (*Lonto Leok*) untuk merumuskan, memutuskan apa yang menjadi visi-misi bersama. Budaya *Lonto Leok* sekaligus menggambarkan ruang dialog. Orang Manggarai sangat menghargai perbedaan pendapat. Untuk itu diadakannya *Lonto Leok* (duduk bersama) guna memecahkan dan menemukan pegangan yang bersifat normatif. Adapun goet yang mengandung makna dialogal lainnya seperti terungkap dalam '*reje lelang bantang cama, nai ngalis tuka ngengga*' (duduk untuk merundingkan bersama, hati yang terbuka dan memiliki pikiran yang luas). Dialog menuju persatuan menggambarkan realitas menjadi, dibutuhkan kebijaksanaan (*nai ngalis*) dan keterbukaan (*tuka ngengga*) dari individu. Bantang cama (runding bersama) memiliki karakteristik bahwa nilai persatuan dijunjung tinggi. Spiritualitas kebaikan bersama menegaskan hakikatnya sebagai persatuan. Kebersamaan tidak akan berjalan tanpa didasari pada persatuan antar manusia, dengan disemangati kebijaksanaan dan keterbukaan. Hakikat persatuan dalam budaya *Lonto Leok* merupakan pintu menuju kedalaman pemahaman dan medan untuk mempererat persatuan dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Budaya *Lonto Leok* mengedepankan nilai-nilai persatuan dan persaudaraan.<sup>18</sup> Orang Manggarai mengakui dan mengamalkan *Lonto Leok* memiliki nilai urgen untuk memelihara kerukunan hidup bersama.<sup>19</sup> Ada kesadaran yang menjivai bahwa perjuangan menuju persatuan dan kekeluargaan mesti melalui jembatan dialog. Tanpa ruang dialog perbedaan pandangan, visi misi dan pelbagai problem yang melilit kehidupan bersama mustahil untuk diselesaikannya. Atas dasar kesadaran tersebut *Lonto Leok* yang merupakan forum diskusi (duduk bersama) untuk menyatukan tekad, membulatkan pandangan dan mengakomodasi berbagai visi-misi bersama demi terbentuk dan terjaganya integritas. Esensi dasar dari tradisi ini adalah membentuk sikap hidup yang mencintai nilai-nilai kesatuan dalam hidup

bersama yang tertuang dalam goet 'nai ca anggit (sehati sejiwa), dan meminimalisir adanya perbedaan pandangan (*woleng curup*). Dengan demikian *Lonto Leok* sebagai wahana dialog menuju persatuan dapat terwujud.

### ***Lonto Leok* dan Proses Pelaksanaanya**

*Lonto Leok* yang selalu mengedepankan dialog tentu saja memiliki prosedur dalam mengambil keputusan. Dalam *Lonto Leok* dikenal dua hal yakni *Lonto Leok* menyepakati hal yang biasa (tanpa dihadiri tokoh adat) dan *Lonto Leok* memproduksi kesepakatan bersama dan diwakili oleh tokoh-tokoh adat. Proses pelaksanaan *Lonto Leok* yang dihadiri oleh banyak orang tentunya sangat menekankan prosedur dalam mengambil keputusan final dalam perkumpulan itu. Prosedur-prosedur yang bisa dilakukan sebagai berikut:

#### **a. *Caca* (mengurai)**

Secara harfiah, *caca* berarti melepas atau membongkar. Lebih konkrit *caca* bisa dimengerti dalam konteks melepaskan tali yang terbelit atau melepaskan tali yang terikat pada pohon atau sesuatu objek.<sup>20</sup> *Caca* juga digunakan ketika orang dibelenggu penyakit yang tidak disembuhkan. *Caca* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kharisma khusus dalam penyembuhan. *Caca* dilakukan supaya orang keluar dari persoalan, menemukan jalan keluar dalam kebuntuan.

Dalam konteks musyawarah sebagaimana telah ditampilkan dalam narasi di atas. Adalah tugas tua adat untuk mencari solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah bersama. Tentu saja dalam *caca* ini tua adat sebagai pemeran utama dalam penyelesaian masalah ini harus memiliki kebijaksanaan, yang tentu didukung dengan norma moral yang dianut oleh semua warga kampung. Tua adat tidak semena-mena dan

18. <https://bersaksi.id/tradisi-lonto-leok-budaya-manggarai/>. Diakses pada 14 November 2022.

19. Opcit. Pius Pandor, hlm. 459.

20. Opcit. Pius Pandor, hlm. 456

tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Juga yang menjadi salah satu solusi atau alternatif ketika terjadi persoalan dalam masyarakat adalah dengan memberikan sanksi adat yang setimpal bagi para pelanggarnya. Tujuan dari sanksi itu untuk menyembuhkan luka berama dan menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya.

### **b. Cica (menanggapi)**

Caca berarti menanggapi atau mengurangi permasalahan. Dalam penyampaian cica, partisipasi *Lonto Leok* tidak bicara spontan tetapi mengikuti prosedur yang ditentukan oleh tu'a adat. Setiap warga keluarga, klan, dan kampung diminta untuk berpendapat (*cica*). Pendapat setiap orang dihargai.<sup>21</sup> Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan prinsip senioritas, melainkan prinsip senioritas tetap berlaku. Pendapat orang lebih tua atau yang dituakan lebih didengarkan. Juga bukan mengabaikan pendapat orang muda. Orang muda dengan sadar mengikuti pendapat orang tua, bukan berarti orang muda hidup dibawah determinir orang tua, melainkan karena mereka dilandasi oleh kesadaran bahwa orang tua memiliki pengalaman yang banyak. Karena dilandasi kesadaran yang besar akan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua, maka tak ada unsur paksaan juga bagi orang mudah untuk menerima pendapat dari orang muda. Setiap orang juga memiliki otonominitas diri dan bukan tergantung. Sejauh pendapat yang disampaikan oleh orang tua itu bersifat membangun dan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama, maka pendapat itu bisa diterima. Pendapat-pendapat itu tidak menjadi patokan bagi setiap orang yang hadir dalam forum *Lonto Leok* tersebut melainkan akan didiskusikan lagi untuk memperoleh keputusan sah.

### **c. Congko (menyimpulkan)**

Dalam konteks musyawarah, *congko* berarti menyimpulkan.<sup>22</sup> Tentu saja kesimpulan yang diambil itu merupakan hasil dari proses-proses diskursus. Begitu juga dalam *conko*. *Congko* (kesimpulan) diambil oleh tua adat setelah

mendengarkan *cica* (tanggapan) dari warga. *Congko* diambil ketika diyakini pendapat yang dilontarkan matang dan siap untuk dijalankan. *Cica* warga kampung tentunya diakomodasi dan didengarkan. Dalam hal ini setiap pendapat yang disampaikan oleh setiap warga kampung atau orang yang terlibat dalam forum *Lonto Leok* tidak semua dikabulkan. Namun mereka tidak berkecil hati walaupun pendapat mereka tidak dikabulkan. Sebab mereka telah menaruh kesadaran yang sama bahwa forum itu merupakan wadah untuk menyatukan pemikiran yang berbeda sehingga menjadi suatu keputusan yang berguna bagi kepentingan bersama (*bonum commune*). Sehingga apapun keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama berdasarkan hasil mufakat bersama.

## **Realitas Kaum Muda**

### **Manggarai Dewasa Ini**

Di tengah perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih, manusia cenderung mencari popularitas diri di satu pihak dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan di lain pihak. Fenomena ini pun menjadi realitas kehidupan kaum muda Manggarai yang tentunya bisa mengancam *Lonto Leok* sebagai salah satu local wisdom manusia Manggarai. Corak dan gaya hidup zaman ini sangat dipengaruhi oleh budaya luar terutama budaya barat. Orang sudah mulai mengakui dan menjempolkan budaya barat dan merendahkan budaya lokal yang sangat khas dan memiliki keunikan yang kaya makna.

*Lonto Leok* sebagai local wisdom manusia Manggarai sangat urgen bagi kehidupan kaum muda Manggarai di tengah zaman yang memutlakkan individualisme. Individualisme suatu corak hidup yang lebih mementingkan diri dari pada kepentingan bersama. Sikap Individualisme membuat kaum muda teralienasi dengan dengan orang lain dalam ke-

---

21. Ibid. Pius Pandor, hlm. 457

22. Opcit. Pius Pandor, hlm. 458

hidupan bersama. *Lonto Leok* sangat penting dipraktikkan dalam kehidupan bersama. *Lonto Leok* juga merupakan jawaban dari kegelisahan masyarakat Manggarai khususnya dalam menghadapi tantangan zaman ini yang selalu memomorsatukan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Dari tendensi ini, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan itu sangat penting untuk disalurkan dari generasi ke generasi.

*Lonto Leok* mengandaikan semua individu saling terbuka diri satu sama lain. Keterbukaan yang dilandasi rasa solidaritas akan mengeluarkan individu-individu dari keterkungkungan untuk eksis atau keluar dari dalam diri dan berelasi dengan orang lain. Sehingga dengan berelasi dapat menciptakan persatuan yang erat dalam kehidupan bersama. Kaum muda Manggarai tentu saja tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi yang sedang terjadi pada zaman ini. Melainkan bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan zaman tanpa melupakan nilai-nilai luhur yang menjiwai masyarakat Manggarai budaya *Lonto Leok*.

#### ***Lonto Leok* dan Nilai Kemanusiaan**

*Lonto Leok* sebagai *local Wisdom* orang Manggarai sangat menomor satukan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi. *Lonto Leok* menciptakan ruang dialogalitas yang hangat bagi orang Manggarai. Siapa pun yang ikut terlibat dalam ruang diskusi *Lonto Leok*, selalu merasakan kehangatan kasih melalui orang-orang yang hadir dalam diskusi tersebut. Orang tidak merasa teralienasi dengan sesama bila ia diterima dengan penuh cinta dalam suatu perjumpaan. Forum *Lonto Leok* selalu terbuka bagi siapapun. Relasi yang dibangun dalam forum *Lonto Leok* merupakan relasi intre-personal. Orang yang hadir dalam forum *Lonto Leok* itu selalu memandang sesama sebagai subjek bukan objek. Dengan demikian forum *Lonto Leok* menciptakan relasi yang hangat bagi

setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya.

Oleh karena itu dalam *Lonto Leok* tetap memperhatikan etika, sopan santun, saling menghormati dan menghargai satu sama lain untuk menciptakan relasi yang harmonis. Krisis kemanusiaan yang marak terjadi dewasa ini salah satu penyebabnya kurangnya respect terhadap orang lain. Orang lain dipandang dan diperlakukan sebagai objek bukan sebagai subjek. *Lonto Leok* sebagai local wisdom manusia Manggarai memperlakukan sesama sebagai subjek bukan objek semata. Itulah kemudian *Lonto Leok* merupakan bentuk relasi intersubjek dalam masyarakat Manggarai. Sehingga Manusia Manggarai melihat orang lain misalnya dari luar daerah Manggarai sebagai saudara, sahabat dan keluarga.

#### **Revitalisasi Budaya *Lonto Leok***

Perubahan dan perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi membawa dampak luar biasa bagi keseluruhan dimensi kehidupan manusia. Pola kehidupan manusia pun turut dimodifikasi oleh perubahan-perubahan zaman. Secara luas perkembangan zaman berimplikasi pada perubahan sosial. Farley menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial dalam waktu tertentu. Era globalisasi dan modernisme mengiringi dan menghantar dewasa ini pada peradaban baru dengan pelbagai mahakarya manusia seperti alat-alat teknologi seperti handphone, komputer, dan berbagai media sejenisnya dengan berbagai menu dan vitur-vitur canggih tersaji di dalamnya. Kehadiran teknologi canggih ini membuat semua orang tergiur untuk menggunakannya. Kehadiran media sosial ini juga membuat manusia semakin eksis. Orang cenderung mempublikasikan hal-hal yang paradoksal dengan nilai-nilai kebudayaan lokal di media sosial. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.<sup>23</sup> Ruang

privat sudah kurang diperhatikan, orang cenderung memublikasikan hal-hal privat di media sosial. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga atau dalam kehidupan bersama yang tentunya dapat diselesaikan secara damai melalui dialog, orang cenderung membuat itu menjadi masalah besar dengan mengupload di media sosial. Orang cenderung mengabaikan kebudayaan *Lonto Leok* dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Melihat realitas ini, upaya untuk merevitalisasi dan pelurusan kembali nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ini sangat urgen. Tentu saja revitalisasi budaya *Lonto Leok* ini bertujuan untuk menanggapi tantangan zaman yang dapat merusak dan mengganggu eksistensi dari kearifan lokal budaya *Lonto Leok* itu sendiri itu sendiri. Orang sudah mulai tergiur dengan berbagai tawaran dari luar khususnya dari kebudayaan barat yang selalu menonjolkan perilaku materialistis dan individualistis. Sehingga dengan menggejalanya perilaku hidup materialistis-individualistis, konsumerism hedonisme dan lain sebagainya dalam dinamika kehidupan masyarakat Manggarai dapat melemah praktik budaya *Lonto Leok* yang semestinya mengedepankan kepentingan bersama. Seni dan budaya adalah ranah pemanusiaan.

Keterlibatan di dalam bidang ini membantu setiap orang untuk berpikir kritis plus reflektif, apresiatif plus motivatif.<sup>24</sup> Melihat realitas ini, upaya untuk merevitalisasi kebudayaan lokal itu sangat penting. Usaha untuk merevitalisasi pengetahuan lokal di sini tentunya dapat dilakukan dengan beragam cara yakni diceritakan, dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat.<sup>25</sup> Cara-cara demikianlah yang kemudian mempermudah masyarakat Manggarai khususnya generasi muda dalam menghidupi *Lonto Leok* dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Juga dapat mewujudkan kebanggaan dan kecintaan generasi muda itu sendiri terhadap budaya lokal *Lonto Leok*.

## PENUTUP

Kajian terhadap nilai budaya lokal tidak bermaksud untuk melokalisasikan tetapi lebih

pada upaya menelaah nilai luhur yang telah menjiwai kehidupan masyarakat (orang) Manggarai. *Lonto Leok* dalam pemaknaan sehari-hari mengambil bagian vital dalam merawat dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat menuju persatuan (kesatuan). Budaya *Lonto Leok* yang mengedepankan nilai sehati-sejiwa dan selalu bersama (*nai ca anggik, tuka ca leleng*) merupakan cita-cita luhur orang Manggarai untuk tetap hidup dalam kebersamaan, kekeluargaan dan dimotori nilai persatuan.

Sebagai kearifan lokal *Lonto Leok* menjadi spiritualitas kehidupan orang Manggarai dalam menyatukan perbedaan ide, visi-misi dan menggalang persatuan. Kehidupan bermasyarakat yang tidak terlepas dari pelbagai problematika yang menggiring pada terjadinya perpecahan, menyadarkan orang Manggarai untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari sebuah masalah dengan duduk bersama, bertujuan supaya terwujudnya tatanan kehidupan bermasyarakat yang dilandasi semangat kebaikan bersama. Pemeliharaan kebaikan bersama menjadi nilai yang urgen dalam kehidupan orang Manggarai.

*Lonto Leok* sebagai salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia menjadi sebuah kekayaan. Indonesia sebagai negara majemuk (etnis, ras, dan budaya) menyadarkan kita semua bahwa pentingnya untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai persatuan dalam warga sekampung (se-tanah air) di tengah arus globalisasi. *Lonto Leok* dapat mewakili (salah satu budaya yang tersebar di seluruh nusantara

- 
23. Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 2007, 1–6, [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf).
  24. Marcos Moshinsky, "POSITIF MENEMBUS BATAS: GERAKAN ALA ORANG MUDA MANGGARAI," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–16.
  25. Yudik Setiyawan, "Revitalisasi Pengetahuan Budaya Manggarai Melalui Kegiatan Lonto Leok Di Desa," no. Nidk 888195011 *Abstrak7* (2017): 1–14.

tera) untuk tetap menggemakan, melestarikan dan menghidupi nilai persatuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

DEKI., KANISIUS TEOBALDUS.

2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membedik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia.

GAUT., GABRIEL KLAUS; TAPUNG.

MARIANUS MANTOVANNY.

2021. *Model Lonto Leok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya daerah Manggarai: (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*. EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education: Vol 1, No 1 Januari.

HABUR., AGUSTINUS MANFRED.

2016. *Model Lonto Leok Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 8, Nomor 2, Juni.

PANDOR, PIUS.

2015. *Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai*. dalam. Armada Riyanto, dkk (ed), *Kearifan Lokal ~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

POERWANTO, HARI.

2000 *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

RIYANTO, ARMADA.

2014. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius.

RIYANTO, ARMADA dkk.

2015. *Kearifan Lokal ~ Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

2011. *Aku & Liyan : Filsafat dan sayap*. Malang, STFT Publication.

2007. *Mempelajari Manusia dan kebudayaannya*. Malang: STFT Widya Sasana.

TODA. N. DAMI.

1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografis*. Ende: Nusa Indah.

SETIYAWAN. YUDIK.

2017. "Revitalisasi Pengetahuan Budaya Manggarai Melalui Kegiatan Lonto Leok di Desa.

Karmadi, Agus Dono.

2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, 1–6. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal)

MAHUR, AGUSTINUS, AND FRANSISKUS BUSTAN.

2019. "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka ...." Jurnal Lazuardi 2, no. 2: 276–92. <http://ejournal.pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11>.

MOSHINSKY, MARCOS.

1959. "Positif Menembus Batas: Gerakan Ala Orang Muda Manggarai." Nucl. Phys. 13, no. 1: 104–16.

SIMANGUNSONG, BENEDICTUS, AND

FELISIANUS N. RAHMAT.

2021. "Makna Kekerabatan Dalam Budaya Lonto Leok Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat." LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi 9, no. 1: 9–19.

<https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3116>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>. Diakses pada 14 April 2022.

<https://bersaksi.id/tradisi-lonto-leok-budaya-manggarai/>

SUDHIARSA. R. I MADE.

# 3

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM BUDAYA *BEBUBUS BATU*

SOPIAN ANSORI, SUNANDAR AZMA'UL HADI

Received:21 Februari 2023 , Accepted: 2 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023, 6 (1): 205 - 213

### Abstract

This study aims to describe the values of social education contained in the *Bebubus Batu* ritual in Batu Pandang, Sapit Village, Suela District, East Lombok. The *Bebubus Batu* ritual is one of the cultural rituals carried out by the community at least twice a year in the hope that the residents' agriculture will be blessed by Allah SWT. This ritual is an ancestral heritage that has been passed down from generation to generation. The current generation has managed to preserve it well, so that people can reap the various noble values contained in it. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data were analyzed using descriptive analytic method. The values of social education contained in the *Bebubus Batu* ritual include the value of mutual cooperation, the value of deliberation, the value of *tawadhu'*, the value of respecting nature, and the value of appreciating food.

**Keywords:** Social Values, Batu Pandang, *Bebubus Batu*.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan identitas kebudayaan yang sangat banyak. Mulai dari sabang sampai merauke menunjukkan eksistensi kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap menunjukkan Keindonesiaannya. Perbedaan ini disebabkan karena Indonesia terdiri dari 309 Suku Bangsa dengan bahasanya yang berbeda. Setiap suku menampilkan kebudayaan yang berkaitan erat dengan kebiasaan dan kebutuhan pada masing-masing suku. Budaya merupakan salah satu hal yang telah melekat dan mewarnai suatu komunitas masyarakat. Salah satu bentuk budaya di Indonesia adalah upacara tradisional atau yang biasa disebut dengan ritual.<sup>1</sup> Budaya atau upacara tradisional inilah yang menyebabkan terdapat banyak sekali corak perbedaan yang ada di negeri ini.

Salah satu budaya yang terletak di pulau seribu masjid adalah *Bebubus Batu*. Budaya ini masih eksis sampai sekarang di dusun Batu Pandang Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan komunitas masyarakat yang tetap melestarikan budaya *Bebubus batu*. Budaya ini senantiasa dilakukan tatkala tanaman padi sudah mulai hijau atau kekuningan dan kedua; tatkala para penduduk dusun Batu Pandang sudah panen semua. *Bubus* merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang terkenal di Suku Sasak. Selain untuk pengobatan, masyarakat di Kecamatan Suela memanfaatkan *bubus* ini sebagai pengusir hama dengan cara meletakkan *bubus* di sekitar persawahan.

1. Widagdo, S., & Kurnia, E. D. Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua*, 10(1).(2014).

Ketua adat melarang masyarakat untuk membunuh burung yang mendekati ke tanaman di persawahan penduduk ketika sudah meletakkan *bebubus* di sekitarnya.<sup>2</sup> Dalam melaksanakan budaya bebubus batu, tentu tidak bisa dilakukan sendiri sehingga dibutuhkan bantuan masyarakat yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai sosial yang tentunya bisa diterapkan dalam dunia pendidikan.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang menjadi standar atau ukuran (norma) yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Latif mengungkapkan bahwa Nilai merupakan perwujudan diri, perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.<sup>4</sup> Secara kasat mata, nilai berbentuk abstrak tetapi secara fungsional nilai memiliki ciri perbedaan antara nilai satu dan nilai lainnya dan Nilai tidak dapat ditangkap panca indra, tetapi dapat tergambar dari objek atau tingkah laku yang mengandung nilai di dalamnya.<sup>5</sup> Dengan adanya nilai dalam masyarakat, maka tidak semua orang bisa semena-mena dalam bertindak, sehingga dibutuhkan pendidikan untuk internalisasikan ke generasi berikutnya.

Sedangkan pendidikan adalah sebuah proses mendewasakan manusia,<sup>6</sup> dan sebagai tempat untuk *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) yakni mengajarkan materi pembelajaran, mencerdaskan otaknya tetapi yang lebih penting dari itu juga, sarana untuk *transfer of value* (transfer nilai) yakni mengenalkan anak tentang budaya, transfer nilai-nilai, norma-norma ataupun budi pekerti seperti memberikan tauladan yang

baik dalam bergaul kepada orang lain serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas.<sup>7</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai Pendidikan sosial merupakan segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan membina kehidupan<sup>8</sup> dan barometer patut atau tidak patutnya sebuah attitude atau akhlak dalam bergaul dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam budaya *Bebubus batu* ini bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan baik dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam budaya bebubus batu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengacu pada kondisi yang objektif, dinamis, dan *holistic* yaitu terdiri dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>9</sup> Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan faktor yang mempengaruhi kevalidan dari hasil penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal

2. <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebubus-batu-di-kaki-gunung-rinjani-lombok-ntb>.
3. Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012) 963.
4. Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat, (Bandung; Refika Aditama, 2007), 69.
5. Gusal. La Ode "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika*, 15(3), (2015).1-18.
6. Kamariah dkk, "Nilai Pendidikan Sosial Dan Moral Dalam Kumpulan Cerpen Mandi Bungas Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan", *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 16, No. 1 (2021), 73.
7. Sopian Ansori, dkk, "Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger" *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, Vol. 10 No. 1, Juni 2021, 32.
8. Kamariah dkk, "Nilai Pendidikan Sosial.", 73.
9. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2013)

23 Maret – 18 Mei 2022 yang berlokasi di dusun Batu Pandang, desa Sapit, kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai metode pengambilan data yang telah dijelaskan di atas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara data yang telah dikumpulkan awalnya disusun, dan kemudian dianalisa sesuai dengan penelitian yang bersifat diskriptif maka untuk menganalisa data perlu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah *Bebubus batu*

Bebubus batu merupakan salah satu budaya yang masih dipertahakan oleh para penduduk masyarakat, khususnya di dusun Batu Pandang desa Sapit Kecamatan Suela. *Bubus* merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang terkenal di Suku Sasak. Selain untuk pengobatan, masyarakat di Kecamatan Suela memanfaatkan *bubus* ini sebagai pengusir hama dengan cara meletakkan *bubus* di sekitar persawahan.<sup>10</sup> Sedangkan Afandi menyatakan *Bebubus* berasal dari beras yang ditumbuk dan diberi campuran dedaunan yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta dibacakan beberapa mantra do'a.<sup>11</sup> Hal ini diperkuat juga oleh pemangku adat dusun batu pandang yang mengungkapkan, "jadi *bebubus batu* bukan seperti yang dikira orang-orang luar sana yang mengira bahwa *bebubus batu* adalah campuran beras yang sudah ditumbuk lalu dibacakan doa-doa kebusus. Tetapi kami di dusun batu pandang bahwa *bebubus batu* adalah campuran berbagai macam makanan seperti cerorot, naga sari, ketupat, dan lain sebagainya, lalu dicampur dalam satu tempat dan dibacakan doa-doa dengan harapan pra panen dan pasca panen, tanaman dapat menghasilkan hasil yang memuaskan."

*Bebubus batu* merupakan salah satu ritual yang warisan nenek moyang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sejarah kenapa ritu-

al ini bisa dilaksanakan tetap dituturkan dari generasi ke generasi, sehingga cerita lengkap dari sejarah pelaksanaan ritual ini tetap terjaga hingga sekarang. Berdasarkan penuturan Muzanni menyampaikan cerita yang diyakini benar tentang asal usul dari ritual *Bebubus Batu* ini, "bahwa dulu terdapat seorang petani yang sedang melakukan aktivitas berau atau berkebun dalam bahasa Indonesia. Petani tersebut membawa seorang anak dan mendudukkan anaknya pada sebuah batu yang terlibat kokoh dan nyaman untuk diduduki. Tiba-tiba batu tersebut semakin bertambah tinggi dan terus menjulang membawa anaknya sangat tinggi hingga tidak terjangkau lagi. Berbagai upaya dilakukan sang ayah, termasuk menghancurkan batu dengan berbagai peralatan yang dibawa tetapi tetap gagal. Di tengah keputus asa sang ayah kemudian berdoa memohon pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, tiba-tiba terbang seekor burung pipit atau biasa dikenal masyarakat dengan nama burung kemunting dan mematak batu yang terus menjulang tinggi hingga akhirnya batu tersebut roboh meninggalkan beberapa serpihan. Batu yang sekarang menjadi lokasi ritual *bebubus batu* merupakan salah satu serpihan batu dalam penuturan tersebut. Konon katanya batu ini menancap di dalam tanah dan tidak memiliki dasar".

Amaq Zul selaku mangku adat dari proses *bebubus batu* ini menguatkan pernyataan Muzanni, yang mengatakan "sampai saat ini masyarakat masih sangat menghormati dan melindungi burung kemunting. Makna dari burung kemunting yang bisa menghancurkan batu besar adalah tidak selamanya kekuatan besar itu muncul dari sesuatu yang besar, sehingga kita tidak dianjurkan untuk meremehkan hal-hal kecil. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa sudah banyak pihak yang menentang ritual ini mencoba untuk mengangkat batu tersebut namun tetap gagal, bahkan beberapa dari mereka menemui mangku adat untuk meminta maaf atas kelakuannya".

10. <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebubus-batu-di-kaki-gunung-rinjani-lombok-ntb>.

11. Afandi, A. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB". *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), (2018). 1-9

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

### 1. Nilai Gotong Royong dalam Ritual

#### *Bebubus batu*

Istilah “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa. Koentjaraningrat merujuk istilah itu pada sistem kerjasama tolong-menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan perbaikan rumah, penyelenggaraan pesta, kegiatan spontan penanganan musibah, dan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk pembuatan dan perbaikan fasilitas umum.<sup>12</sup>

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial kemasyarakatan yang saat ini jarang kita temui di beberapa daerah khususnya di perkotaan. Rendahnya sikap kohesi sosial, menurunnya sikap tolong menolong, dan menguatnya sikap individualis di negeri ini yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadi alasan kenapa nilai gotong royong memudar. Memudarnya nilai gotong royong terjadi karena rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang.<sup>13</sup> Nilai yang menjadi salah satu identitas nasional ini harusnya tetap lestari dan terjaga karena memiliki manfaat yang baik dari segi efisiensi pekerjaan yang sedang dilakukan. Banyak strategi yang bisa digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai gotong royong kembali, salah satunya adalah ritual *bebubus batu*.

*Budaya bebubus batu* dilaksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat yang berada di dusun Batu Pandang dan sekitarnya. Di dalam pelaksanaannya, warga perlu mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti, gamelan pengiring, konsumsi/sanganan, menghias dan mempersiapkan lokasi ritual. Persiapan ini tentu saja membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, oleh karena itu masyarakat biasanya saling bahu membahu mengerjakan segala hal yang diperlukan dalam mensukseskan ritual *Bebubus batu*. Pekerjaan ini dikerjakan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih berupa materi atau uang.

Laki-laki, perempuan, tua, muda dan bahkan anak-anak bersatu melakukan pekerjaannya masing-masing dengan gembira.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh pemangku adat *Bebubus batu* mengutarakan bahwa “*ritual ini sudah menjadi acara tahunan masyarakat dusun batu pandang yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun, kadang juga bisa lebih. Kami berembuk dengan sesepuh desa untuk menentukan tanggal pelaksanaan, lalu diumumkan dari masjid kepada seluruh warga. Satu hari sebelum pelaksanaan ritual, para warga datang ke rumah mangku adat dengan membawa berbagai bahan mentah yang akan disajikan sanganan. Saat itu juga, berbagai bahan tersebut secara bersama-sama diolah menjadi makanan siap saji yang akan dibawa saat ritual berlangsung. Acara ini tidak membutuhkan dana yang terlalu besar, bahkan bisa dikatakan tidak ada, karena masyarakat bergotong royong dalam melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan*”.

### 2. Nilai Musyawarah Dalam Ritual

#### *Bebubus batu*

Secara etimologi musyawarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata “تَشْوُرَى” yang berakar kata *syawara*, *yusyawiru*, yang artinya menjelaskan atau menyatakan.<sup>14</sup> Sedangkan *Syura* diartikan “memulai sesuatu, menampakkan dan melebarkannya” juga memiliki makna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”.<sup>15</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah

12. Gunardi Endro, “Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong”, PE-UNIKA ATMA JAYA, RESPONS volume 21 no. 01 (2016): 91.
13. Bintari, P.N. dan Darmawan, C. (2016). “Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1): 57-76.
14. Qurais Shihab, Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 966. Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukram Ibn Al-Manzhur Al-Fikriy Al-Mishry, Lisan Al-Arab (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), 434.
15. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar., 603.

bersama. Selain itu, kata musyawarah juga berarti berunding atau berembuk.<sup>16</sup>

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai ciri-ciri khusus jika dibandingkan dengan negara lainnya, keanekaragaman masyarakat, suku, ras, Bahasa dan budaya yang ada di dalamnya.<sup>17</sup> Dari sistem pemerintahan negara Indonesia menerapkan sistem pemerintahan Demokrasi, sistem pemerintahan yang identik dengan kekuasaan berada ditangan rakyat, sehingga diharapkan dalam penyelesaian suatu permasalahan bersama bisa dilaksanakan dengan jalan musyawarah dalam mencapai kata mufakaat.<sup>18</sup> Musyawarah dalam mencapai kata mufakaat merupakan kebiasaan yang sudah membudaya dari jaman nenek moyang (zaman kerajaan), ini sekaligus menjadi ciri masyarakat Indonesia dengan masyarakat negara-negara lainnya, tidak terkecuali di Dusun Batu Pandang dengan budaya *Bebubus batu* nya.

Dalam budaya *Bebubus batu*, musyawarah ini wajib dilakukan untuk menentukan tanggal berapa akan dilaksanakan sedangkan harinya wajib hari Rabu, sebagaimana dinyatakan oleh pemangku adat dalam wawancaranya, “*sebelum kita melakukan acara budaya bebus batu, kita sebagai pemangku adat mengadakan rapat atau musyawarah dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dengan adanya musyawarah seperti ini, maka dalam pelaksanaan budaya bebus batu akan berjalan lancar karena kita hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari orang lain.*”

Melalui kebiasaan musyawarah dalam hal penentuan tanggal pelaksanaan ritual bebus batu, masyarakat secara tidak langsung telah memberikan edukasi kepada generasi muda yang ada di Dusun batu Pandang bahwa dalam menyelesaikan suatu persoalan hendaknya melalui jalan musyawarah. Nilai-nilai ini juga tertular pada penyelesaian masalah-masalah warga yang lainnya, sehingga sedikit sekali masyarakat yang berselisih paham secara berkepanjangan.

### 3. Nilai Tawadhu' Dalam Ritual Bebus batu

Sikap *tawadhu'* adalah akhlak terpuji yang diperlukan orang dilangkah kehidupannya. *Tawadhu'* termasuk ke dalam perilaku mulia yang didalamnya meliputi kebaikan-kebaikan. *Tawadhu'* adalah rendah hati dan jauh dari sikap sombong, tidak merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain, menyadari bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan yang berasal dari Allah SWT.<sup>19</sup>

*Tawadhu'* dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi seseorang dalam berakhlak. Sikap *tawadhu'* hendaknya ditanamkan sedini mungkin. Kedudukan akhlak sangatlah penting karena akan mempengaruhi perbuatan manusia. Akhlak terpuji akan membawa kedamaian dalam hidup seseorang. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat muslim.

Sikap ini jelas terlihat dari proses ritual bebus batu yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Batu Pandang. Dari sejarah asal muasal munculnya budaya ini menceritakan bahwa kekuatan yang sangat kecil, yaitu burung kemunting mampu menghancurkan batu dengan ukuran sangat besar yang tidak mampu dihancurkan oleh manusia sekalipun. Muzanni dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “*berdasarkan cerita rakyat yang kami terima turun temurun dari para pendahulu mengatakan bahwa dahulu kala ada seorang petani yang pergi berbau bersama anaknya. Anaknya yang duduk di atas batu tiba-tiba terbawa oleh batu yang terus menjulang tinggi. Bapaknya lalu mencoba menghancurkan batu dengan peralatan yang ia bawa namun gagal. Ia lalu berdoa kepada Allah, tiba-tiba di*

16. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar., 603.

17. Rahayu, A.S. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

18. Suhartono, S. “Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas Dalam Mata Kuliah PKN”. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), (2021) 1-6.

19. Jumhuri, M. A. (2019). Belajar Aqidah Akhlak. Yogyakarta: Budi Utama.

*atas kepalanya terbang burung kemunting yang berukuran sangat kecil, burung ini lalu mematuk batu dan hancur menjadi beberapa bagian”.*

Legenda yang diceritakan oleh Muzanni merupakan cerita rakyat yang sampai saat ini dipercayai akan kebenarannya. Satu hal yang bisa kita petik dari legenda tersebut adalah manusia harus menanamkan sikap *tawadhu'* pada diri dengan cara tidak memandang rendah pada apapun yang kita temui. Mangku adat bebubus batu, Amaq Zul mengungkapkan bahwa *“sejak saat peristiwa batu ajaib itu, sampai saat ini masyarakat tidak pernah lagi membunuh burung kemunting. Dari cerita ini juga masyarakat sadar bahwa tidak selamanya kekuatan besar bisa menjadi solusi. Terkadang solusi dari permasalahan kita datang dari hal-hal kecil yang tidak kita duga. Oleh karena itu, kita sebagai manusia tidak boleh menanamkan sifat sombong dalam hidup ini”.*

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai larangan untuk kita bersikap sombong. Salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dukhan ayat 19 yang artinya: *“Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah, Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata”.* Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya untuk bersikap sombong dan tentunya memerintahkan kepada umatnya untuk selalu bersikap *tawadhu'* terhadap Allah SWT dan terhadap manusia yang lain. Namun bisa dilihat sekarang banyak sekali orang-orang yang menunjukkan kesombongannya baik dihadapan Allah maupun dihadapan orang lain. Melalui ritual Bebus Batu ini bisa menjadi media untuk memberikan edukasi positif kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki sikap *tawadhu'*.

#### **4. Nilai Menghargai Alam Dalam Ritual Bebus batu**

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya. Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di muka bumi. Dalam pandangan teori Evolusi

menurut Darwin (meski pada perkembangannya kemudian banyak yang menentang), dikatakan bahwa kehidupan manusia berevolusi dalam menjaga eksistensi generasi mereka dengan cara “berjuang” atau “*survive*”, berkompetisi dengan makhluk lain sehingga pada akhirnya manusia berhasil “eksis” sampai sekarang mengalahkan makhluk lain yang lebih besar, kuat, berbahaya dan banyak.<sup>20</sup>

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan, sehingga dikatakan bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut.<sup>22</sup>

Masyarakat dusun Batu Pandang merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan berbagai budayanya hingga saat ini, salah satunya adalah ritual bebubus batu. Ritual ini mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan alam, karena sejatinya ritual ini dilakukan dengan harapan agar Allah SWT memberkati pertanian warga. Dalam pros-

20. Indrawardana, I. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hbungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas*, 4 (1) 2012. 1-8.
21. Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
22. Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

esi ritual ini juga jelas terlihat bahwa masyarakat tidak berniat melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Hal ini terbukti dari wilayah dusun Pandang dan sekitarnya masih ditumbuhi pepohonan yang lebat, hutan yang terjaga, mata air yang banyak, serta persawahan warga yang tertata rapi. Kondisi alam yang seperti ini membuktikan bahwa masyarakat memang bisa hidup berdampingan dengan alam itu sendiri.

Masyarakat Dusun Batu Pandang dan sekitarnya memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakekatnya sikap masyarakat dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Hal ini, tampak dalam kegiatan bertani yang harus melaksanakan ritual bebubus batu terlebih dahulu. Kepala wilayah dusun Batu Pandang dalam wawancaranya menyampaikan *“ritual bebubus batu merupakan ritual yang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan warga. jika ritual ini tidak dilaksanakan, berasa ada yang kurang. Dahulu ritual ini pernah sempat ditinggalkan oleh warga, namun hama berdatangan menyerang pertanian warga. Setelah ritual ini dilakukan lagi, hama-hama yang sebelumnya menyerang bisa teratasi lagi. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat bisa mengatasi permasalahan pertaniannya dengan lebih bijak dan tidak merusak lingkungan tentunya”*.

## 5. Nilai Menghargai Makanan Dalam Ritual Bebubus batu

Upaya transformasi nilai-nilai dan pengetahuan sebagai cara mencapai tujuan pendidikan dalam membangun bangsa yang berkarakter merupakan cita-cita besar yang kiranya melibatkan semua elemen masyarakat. Strategi apapun yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan bukanlah proses singkat sekali jadi dan langsung menghasilkan manusia yang unggul dan tangguh. Hal ini mesti dijadikan landasan dalam membangun kerangka konsep berpikir tentang pendidikan terutama pendidikan

karakter. Semua bentuk praktik pendidikan baik formal dan non formal serta informal bermuara pada satu tujuan yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik itu berupa tindakan atau pun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia secara holistik dan berkesinambungan. Dengan kata lain, pendidikan wajib menyentuh semua dimensi dan membangun nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi *habits*.

Karakter bisa terbentuk tidak hanya dari pendidikan formal, melainkan pada pendidikan nonformal yang bisa didapatkan melalui kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Masyarakat memerlukan suatu media yang mampu membawa anak-anak agar bisa menanamkan karakter-karakter baik dalam hidupnya. Media yang bisa digunakan oleh masyarakat salah satunya adalah budaya. Di dusun Batu Pandang terkenal satu budaya yang bisa diikuti oleh seluruh kalangan, mulai dari orang tua, muda, bahkan anak-anak. Budaya ini dikenal dengan nama ritual *Bebubus batu* yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun yaitu pada sebelum panen dan pasca panen.

Karakter baik sesungguhnya bisa ditanamkan pada semua kondisi dan situasi, seperti misalnya pada saat makan. Pada proses ritual *Bebubus batu*, etika pada saat menyantap makanan sangat diperhatikan dengan tujuan agar seluruh masyarakat bisa menghargai makanan dengan sebaik-baik penghargaan. Dari ritual ini kita bisa mengajarkan anak-anak cara makan yang benar, serta cara mengharga makanan yang benar.

Zohriadi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa *“pada ritual bebubus batu, masyarakat menyiapkan sanganan yang akan dibawa ke lokasi ritual. Sanganan ini nantinya akan dimakan bersama dengan seluruh warga yang mengikuti proses*

23. Mutiawati, Y. “Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal Buah Hati. Vol 6 No 2 September 2019.

ritual. Makanannya bermacam-macam sesuai dengan kemampuan warga. Di dalam menyantap sanganan yang sudah terjadi, kita harus memperhatikan berbagai etika yang telah ditetapkan. Seperti kita harus mulai makan setelah ada kode petuk dari mangku adat, tidak boleh menyisakan makanan dalam kondisi mubazir, mendahulukan yang lebih tua, serta makan dengan fokus tanpa mengerjakan hal-hal lain”.

Hal ini senada dengan ayat Al-Qur’an yang artinya, “(26) dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Qs. Al-Isro’: 26-27).<sup>24</sup> Dan Hasan & Dadan menambahkan bahwa mubazir bahwa segala pengeluaran harta yang tidak pada tempatnya, kemudian berlebih-lebihan di dalamnya maka termasuk mubazir. Begitu pula dalam hal makan, minum, dan penggunaan sesuatu (seperti air, listrik, gas, dan lainnya) karena semua hal tersebut diraih melalui harta yang dimiliki.<sup>25</sup>

## PENUTUP

Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang bisa kita petik dari proses ritual *Bebubus batu* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dusun Batu Pandang dan sekitarnya, antara lain adalah:

1. Nilai gotong royong. Nilai-nilai ini terlihat dari cara masyarakat desa melaksanakan prosesi ritual *Bebubus batu*. Masyarakat saling bahu-membahu dalam mengerjakan seluruh rangkaian acara tanpa mengharapkan imbalan berupa materi ataupun uang.
2. Nilai musyawarah. Nilai ini terlihat dari proses penentuan tanggal pelaksanaan ritual *Bebubus batu*. Masyarakat tentu saja memiliki kesibukan masing-masing, tetapi dengan bermusyawarah semua perbedaan ini bisa disatukan dengan sebuah solusi.
3. Nilai tawadhu’. Nilai ini terlihat dari cerita rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi yang diyakini kebenarannya sebagai asal muasal dilaksanakannya ritual bebubus batu. Yaitu pertolongan Allah SWT bisa datang dari kekuatan kecil yang tidak kita duga-duga.
4. Nilai menghargai alam. Nilai ini terlihat ketika masyarakat memilih untuk melakukan ritual bebubus batu untuk mengatasi permasalahan pertanian seperti hama dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat bisa lebih bijak dan tidak merusak lingkungan sekitar.
5. Nilai menghargai makanan. Nilai ini terlihat ketika masyarakat menyantap sanganan yang dibawa oleh warga dengan etika penuh penghormatan seperti, mulai makan setelah ada kode petuk dari mangku adat, tidak boleh menyisakan makanan dalam kondisi mubazir, mendahulukan yang lebih tua, serta makan dengan fokus tanpa mengerjakan hal-hal lain.

## DAFTAR PUSTAKA

ABDUL LATIF

2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Aditama)

AFANDI, A

2018. *Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di pulau Lombok-NTB. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1).

BINTARI, P.N. DAN DARMAWAN, C.

2016. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan*

24. DEPAG, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 3

25. Muhammad Hasan Ali & Dadan Rusmana, “Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021): 26.

- Karakter Gotong Royong*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1)
- BRUCE, M.  
2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- DAENG, H.J.  
2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPAK.  
2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,  
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- GUNARDI ENDRO.  
2016. *Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong*”, PE-UNIKA ATMA JAYA, RESPONS volume 21 no. 01
- GUSAL. LA ODE  
2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika, 15(3), <https://travel.tempo.co/read/1559597/mengenal-tradisi-bebubus-batu-di-ka-ki-gunung-rinjani-lombok-ntb>
- INDRAWARDANA, I.  
2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. Jurnal Komunitas, 4 (1).
- JAMALUDDIN MUHAMMAD IBNU MUKRAM IBN AL-MANZHUR AL-FIKRIY AL-MISHRY  
1990. *Lisan Al-A'roby* (Beirut: Dar Al-Fikri,)
- JUMHURI, M. A.  
2019. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama.
- KAMARIAH DKK  
2021. *“Nilai Pendidikan Sosial dan Moral dalam Kumpulan Cerpen Mandi Bungas*  
213 *Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.1, (Maret 2023): 205 - 213*
- Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan*”, LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 16, No. 1.
- MUHAMMAD HASAN ALI & DADAN RUSMANA  
2021. *“Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i”*, Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 3
- MUTIAWATI, Y.  
2019. *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Buah Hati. Vol. 6 No 2.
- QURAI SHIHAB  
2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati,)
- RAHAYU, A.S.  
2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- SOPIAN ANSORI, DKK  
2021. *“Strategi Kepala Sekolah Memwujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger”* Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Vol. 10 No. 1,
- SUHARTONO, S.  
2021. *Implementasi Nilai Musyawarah pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas dalam Mata Kuliah PKn*. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran 7(1)
- SUGIYONO.  
2013 *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta)
- TIM PENULIS  
2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama.
- WIDAGDO, S., & KURNIA, E. D  
2014. *Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. *Lingua*, 10(1).

# 4

## PERAN KAUM MUDA DESA LABANG DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SUKU DAYAK KEBAHAN DALAM PERSPEKTIF EVRING GOFFMAN

JULIO PURBA KENCANA, YOHANES I WAYAN MARIANTA

Received: 7 Desember 2022, Accepted: 23 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 214 - 220

### Abstract

The focus of this study is the role of the youth of Labang village in efforts to preserve the culture of the Kebahan Dayak people from the perspective of Evring Goffman. Today, the attention of young people to efforts to preserve culture is very apprehensive. Many of them prefer to follow current trends rather than participate in preserving the culture that is their identity. This situation makes the cultures of every tribe in the country of Indonesia slowly become extinct. However, not all young people have forgotten their role in preserving the culture of their tribe. One example is the young people of the Kebahan Dayak tribe in the village of Labang, West Kalimantan. As young people of the Dayak Kebahan tribe they are called to take part in cultural preservation. The method used in this study is library research. Meanwhile, the methodology used in this study is a critical reflection on the role of young people of the Kebahan Dayak tribe in efforts to preserve culture within the framework of Evring Goffman's dramaturgy. By looking at the human process in taking its role in life according to the dramaturgical lens of Evring Goffman. we can understand and correctly understand our duties as human beings in the world.

**Keywords:** Kebahan Dayak, Labang Village, Youth, Evring Goffman.

### PENDAHULUAN

Pengaruh global dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya berbagai faktor pendukung seperti media sosial dan media massa (SIMBAR, 2016). Hal ini dapat terlihat dari maraknya penggunaan bahasa asing, tren fashion yang mengikuti budaya luar, sampai sistem pergaulan bebas yang cenderung kebarat-baratan. Budaya luar yang awalnya terasa asing mulai membaur dengan kebudayaan lokal dan akhirnya menjadi sebuah budaya baru. Pada dasarnya penyebaran budaya asing di negara Indonesia memang tidak ada salahnya. Akan tetapi, hal itu menjadi salah ketika masyarakat lebih mencintai budaya asing ketimbang mencintai dan melestarikan budaya

dan kearifan lokal. Misalnya perkembangan budaya korea selatan di antara kaum muda yang menyebar lewat drama Korea. Mereka (kaum muda) lebih suka berbahasa korea dan makan-makanan dari negeri korea ketimbang makan-makanan tradisional dan menggunakan bahasa daerah. Kondisi ini menyebabkan budaya dan kearifan lokal semakin memudar.

Pudarnya batasan budaya dan interaksi masyarakat menciptakan suasana borderless world yang merupakan situasi hilangnya batas-batas sosial yang dapat mengancam identitas bangsa. (KURNIA, 2018) Isu hilangnya identitas bangsa karena pudarnya batasan budaya semakin diperparah dengan sikap kaum muda yang

masa bodoh dengan permasalahan yang ada. Sikap kaum muda yang demikian membuat negara kita berada di ambang kehancuran karena terancam kehilangan identitas bangsa.

Akan tetapi ditengah maraknya kaum muda yang masa bodoh dengan krisis identitas bangsa dan punahnya budaya lokal.<sup>1</sup> Kaum muda di desa Kalimantan Barat malah memiliki sikap yang berbeda. Mereka sebagai kaum muda suku Dayak Kebahan terpanggil untuk melestarikan budaya bereka dengan beraneka ragam kegiatan yang positif. Misanya mendirikan sangar tari, belajar mengayam, dan ikut serta dalam lomba masakan daerah.

Perbedaan sikap diantara kebanyakan kaum muda di beberapa daerah dengan kaum muda di desa Labang membuktikan kebenaran teori Erving Goffman tentang dramaturgi. Erving Goffman mencoba membandingkan serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung interaksi sangat berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi seni pertunjukan teater. Erving Goffman menggunakan model dramaturgis untuk pendalaman konsep interaksi sosial yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer (ROLANDO DAN WALIDAH, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas muncul banyak pertanyaan di dalam benak kita seperti apa peran orang muda desa Labang dalam upaya pelestarian budaya? Apa saja usaha orang muda di desa Labang dalam upaya pelestarian budaya? Dan bagaimana pandangan Erving Goffman tentang peran orang muda desa Labang dalam usaha pelestarian budaya Dayak Kebahan?

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah upaya penulis untuk mendukung kaum muda desa Labang untuk melestarikan kebudayaan

Suku Dayak Kebahan. Sebagai seorang akademisi penulis terpanggil untuk mendukung kaum muda yang masih memiliki semangat melestarikan budaya ditengah arus perkembangan zaman. Studi ini menemukan bahwa tidak semua kaum muda telah melupakan identitas bangsa dan sukunya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber-sumber bacaan dan hasil wawancara yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka sosiologi. Studi literatur dan wawancara digunakan untuk memperoleh data primer tentang peran kaum muda desa Labang dalam upaya pelestarian budaya Suku Dayak Kebahan. Sementara itu, studi literatur juga digunakan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang memaparkan tentang teori Dramaturgi Erving Goffman. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi refleksi kritis juga terhadap beberapa poin-poin penting untuk membahas lebih dalam poin-poin dalam penulisan artikel ini. Terakhir penulis menganalisis dan kemudian merefleksikannya secara kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kaum Muda Desa Labang**

Generasi muda merupakan penerus tongkat estafet kepemimpinan, perjuangan untuk tetap berdiri kokoh, seiring dengan tugas tersebut, kompetisi diberbagai bidang juga semakin tinggi yang disebabkan oleh derasnya arus perputaran modal jasa keseluruhan pelosok dunia yang mempengaruhi integritas nasional, kesemuanya hanya mungkin dijalani dengan kualitas kompetensi yang berdaya saing tinggi (Budiwibowo 2016). Kompetensi yang berdaya saing tinggi hanya dapat dijalankan oleh suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang juga berdaya saing tinggi. Tanpa sumber daya manusia yang memiliki kualitas maka bangsa tersebut belum atau tidak bisa diklasifikasikan sebagai bangsa maju. Memang

---

1. Bdk (Priyatna 2016)

untuk memajukan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa harus mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi.<sup>2</sup> Globalisasi yang memang konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. Salah satu realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Dalam rangka membangun pendidikan karakter bangsa melalui budaya kerarifan lokal perlu dilakukan pengkajian, dan pengembangan karakter dengan fokus menanamkan pada pilar nilai-nilai luhur universal (BUDIWIOWO, 2016).

Nilai-nilai luhur universal yang dimaksudkan di atas ternyata sudah ada sebelum globalisasi eksis di setiap aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur itu memang tidak terlihat secara jelas namun ia sudah ada di dalam setiap kearifan lokal di budaya setiap suku di negara kita Indonesia. Akan tetapi nilai-nilai luhur dan budaya kearifan lokal tersebut mulai terancam punah karena globalisasi dan kurangnya perhatian dari generasi muda zaman ini. (ROBERT SIBARANI, 2021) Walaupun demikian, tidak semua generasi muda kurang menaruh perhatian salah satu contohnya adalah kaum muda di desa Labang. Kaum muda desa Labang memiliki perhatian lebih dalam pelestarian budaya karena mereka sebagai generasi penerus terpenggil untuk melestarikan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Paninggih salah satu tokoh kaum muda desa Labang.

*“Sebagai kaum muda dari yang saya amati mengenai pelestarian budaya di daerah sekitar, menurut saya masih kurang dikarenakan banyak anak-anak muda sekarang yang cenderung memiliki pola pikir dengan menganggap budaya luar jauh lebih menarik di bandingkan budaya setempat, mulai dari musik, tata busana, bahasa, pola hidup yang berasal dari luar. Sebagai orang muda meski saya tidak memiliki bakat dan pengetahuan yang mendalam mengenai budaya, saya secara pribadi masih*

*berupaya dengan mengikuti ekstra tari disekolah, les sape, menghadiri, mengamati dan memahami tiap” diadakannya upacara adat, sebagai bekal kedepannya”.*<sup>3</sup>

Melestarikan warisan budaya telah menjadi tugas anak cucu yang diwarisinya. Banyak cara telah dilakukan untuk melestarikan warisan itu agar tidak hilang tergilas kemajuan jaman dan tergulung modernisasi. Pemahaman informasi (literasi informasi) akan warisan budaya pun juga harus dilakukan dan diperkuat agar upaya yang telah dilakukan sebelumnya berhasil dan menemui sasaran. (PRIATNA, 2017). Usaha-usaha melestarikan budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang memang terlebih lagi pemerintah kurang menaruh perhatian terhadap budaya. Seperti yang diungkapkan Juliana rila salah satu tokoh kaum muda desa Labang.

“Generasi Muda Harus Mampu Melestarikan Dan Mengembangkan Budaya Indonesia, terutama yang ada di desa kita. Mungkin dengan mengikuti ritual-ritual adat seperti yang sudah dilaksanakan di desa ini ritual adat tolak bala, adat pernikahan, kematian, dan lain-lain. Di situ peran anak muda sangat dibutuhkan untuk mempelajarinya. Sangat perlu karena jika bukan anak muda siapa lagi yang akan melanjutkan nya, tidak mungkin budaya akan dilupakan begitu saja. Saya ambil salah satu contoh dari upacara adat pernikahan, yaitu pada penyambutan pengantin dulu di sertai dengan tarian tradisional menggunakan alat musik gong, kecapang, dan lain-lain menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan adat kebahatn, tapi sekarang sudah moderen tarian menggunakan musik yang ada di *handphone* dan pakaian yang di modifikasi secara berlebihan, dulu juga saat upacara adat sering kali bejali, namun sekarang itu sudah tidak di gunakan lagi di karena kan para orang” tua banyak yg sudah tidak mampu bahkan kebanyakan ada yg sudah meninggal, dan para anak muda kebanyakan tidak mau belajar tentang budaya, mereka hanya terpaku pada perkembangan zaman, kemu-

2. Bdk (Suwardani 2015).

3. Sri Paninggih, Wawancara, 17 Agustus 2022.

dian yang kedua pada saat menanam padi atau nugal masyarakat jaman dulu berbondong-bondong untuk saling membantu satu sama lain, tetapi sekarang kebanyakan orang berladang hanya mengharapkan upah. usaha yang dapat dilakukan yaitu Menggunakan pakaian adat, sesuai dengan acara-acara tertentu, seperti pernikahan, gawai, dan lain-lain. kemudian Mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga tanpa melupakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, mengadakan dan turut serta dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar".<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan dan wawancara di atas dapat kita pahami bersama bahwa peran kaum muda memang sangat dibutuhkan dalam pelestarian budaya. Contoh yang sangat nyata dari pengaruh kaum muda dalam pelestarian budaya adalah usaha yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang. Salah satu usaha mereka yang paling nyata adalah mereka yang menjadi pionir bagi sesama kaum muda di kabupaten Melawi, provinsi Kalimantan Barat.

### **Budaya Suku Dayak Kebahan**

Suku Dayak Kebahan adalah salah satu sub suku Dayak di Kalimantan Barat. Mereka tersebar di beberapa daerah di Kalimantan Barat. Seperti Kabupaten Melawi (Labang, Nusa Kenyikap, dan Kota Baru) dan Kabupaten Sintang (Nanga tebidah dan beberapa di Nanga Mau).<sup>5</sup> Suku Dayak Kebahan awalnya berasal dari Tanjung Bunga (Angus), Kayan Kabupaten Sintang yang kemudian menyebar ke daerah pedalaman yang sekarang masuk di kabupaten Melawi antara lain desa Engkurai, Jaba, Poring, Nusa Kenyikap (lintah) dan Kayu Bunga. Suku Dayak Kebahan pesisir sungai Melawi dan sungai Pinoh (Kampung Liang, Kelakik, Tekelak, Tanjung Lai dan lain-lain) memeluk agama Islam dan sampai saat ini Dayak Kebahan yang beragama Islam menganggap dirinya Melayu. jadi Dayak Kebahan yang memeluk agama Islam sekitar 60%, 40% sisanya Kristen dan Katolik. Ciri khas dari Dayak ini tampak dalam Gawai Dayak, khususnya waktu makan bersama di rumah Betang suku ini menyebut-

nya "*berontang panjang*". Berontang Panjang ialah makan bersama dengan makanan yang disusun lurus panjang seperti huruf 'i' dibaringkan dan semua penduduk makan berhadap-hadapan. tentunya beralaskan layan dan lampit (tikar yang dianyam).<sup>6</sup>

Budaya Suku Dayak Kebahan sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Namun semenjak memasuki tahun 2000-an kelestarian budaya Suku Dayak Kebahan terancam kepunahan. Hal ini tampak dari kurangnya minat penggunaan bahasa daerah, generasi terdahulu yang sudah banyak yang meninggal, dan generasi muda yang memandang budaya sebagai tren yang kuno menjadi penyebab terjadinya proses kepunahan budaya suku Dayak Kebahan.

### **Usaha-usaha Kaum Muda Desa Labang dalam Pelestarian Budaya Dayak Kebahan**

Kemajuan zaman menyebabkan budaya serta kearifan lokal mulai tergerus oleh waktu dan perlahan mulai hilang dari peradaban. Kaum muda yang seharusnya menjadi penerus untuk melestarikan budaya bangsa malah melupakan tugasnya. Akibatnya kepunahan budaya pun mulai menghantui bangsa kita.<sup>7</sup>

Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. (NAHAK, 2019:2) Akan tetapi tidak semua generasi muda terpengaruh begitu saja oleh dampak negatif dari globalisasi. Misalnya saja kaum muda desa Labang Kalimantan Barat yang mengadakan acara-acara yang positif untuk membantu pelestarian budaya mereka yaitu budaya suku Dayak Kebahan. Adapun usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam upaya melestarikan bu-

7. Bdk (Suneki 2012)

daya suku dayak kebahasan antara lain: mendi-rikan sangar tari, mengadakan lomba tari, belajar musik sape, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Selain itu mereka juga sering mengikuti pam-eran-pameran kebudayaan yang diadakan ket-ika gawai dayak. Usaha yang kaum muda desa Labang ini lakukan membuat budaya dan desa mereka semakin dikenal oleh kalangan mas-yarakat luas. Hal ini tentu saja membuat orang tua dan keluarga mereka bangga. Oleh kare-na itu, sebagai kaum muda generasi penerus ada baiknya kita selalu menjaga budaya kita supaya terhindar dari kepunahan.

### **Dramaturgi Evring Goffman**

Secara ringkas, dalam teori Dramaturginya, Goffman menyatakan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan keseharian. (SUCIPTAN-INGSIH, 2018) Peran tersebut diambil berdasar-kan interaksi dan tindakan keseharian dan bukan berdasarkan kehendak pribadi. Kita sebagai makhluk sosial sudah memiliki per-an kita masing-masing di dalam masyarakat. Namun ada kalanya kita memilih peran kita sendiri. Seperti yang Evring Goffman nyata-kan bahwa individu selalu memerlukan suatu wadah untuk memainkan perannya.

*“In a sense, and in so far as this mask represents the conception we have formed of ourselves – the role we are striving to live up to – this mask is our truer self, the self we would like to be. In the end, our conception of our role becomes second nature and an integral part of our personality”.* (Melati t.t.)

Oleh karena itu, sama seperti pemain teater tidak bisa bermain peran tanpa suatu wadah atau panggung drama. Begitu juga individu yang tidak dapat menjalankan perannya tanpa mas-yarakat di mana ia berasal. Dengan demikian, individu dan masyarakat tempat ia berada ada-lah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sama seperti pemain teater dengan panggungnya. Pelestarian Budaya suku Dayak Keba-hasan oleh Kaum Muda Desa Labang

Menurut Dramaturgi Evring Goffman Budaya merupakan hasil dari seni cipta dan karsa dari masyarakat yang sejak dari dulu dan sudah turun-temurun. Setiap daerah terdapat masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Seperti Indonesia mempunyai ban-yak sekali kebudayaan, mengingat Indonesia memiliki beribu pulau yang berjajar. (IRMANIA, TRISIANA, DAN SALSABILA, 2021:2) Salah satu contoh daerah yang memiliki banyak kebu-dayaan adalah desa Labang di Kalimantan barat. Desa Labang memiliki banyak sekali kebu-dayaan yang berbentuk lisan, tulisan, bahkan gerakan. Misalnya seni tari Elang, *bejali*,<sup>9</sup> dan hukum adat. Kebudayaan yang dimiliki oleh desa Labang ini telah berumur lebih dari ribuan tahun. Dan masih bertahan hingga saat ini.

Namun era globalisasi yang semakin maju membuat minat terhadap kearifan lokal mu-lai memudar.<sup>10</sup> Untuk itu kaum muda desa Labang terpanggil dan bersama-sama, bahu membahu untuk melestarikan budaya. Mereka mengambil peran untuk melestarikan budaya ditengah masyarakat dan menjadikan hal itu sebagai panggung mereka. Kaum muda desa Labang berhasil menjadi generasi muda yang memiliki karakter penerus bangsa yang berj-iwa nasional dengan kepribadian yang mencin-tai budaya setempat.

Ketika kaum muda lainnya sibuk dengan bu-daya asing dan budaya hedonisme. (SUCIPTA-NINGSIH, 2018:27) Kaum muda desa Labang memillih untuk melestarikan budaya mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku daya kebahasan. Peran mereka dalam pe-lestarian budaya juga sangat besar seperti men-jadikan kearifan lokal sebagai wadah kreati-fitas kaum muda. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Evring Goffman dalam teori Dramaturgi. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang menurut Evring

8. Yosef Kalasansius dan ririn, wawancara, 2022.

9. Bersenandung secara spontan milik suku Dayak kebahasan.

10. Bdk (Mulyana 2018).

adalah sebuah pengambilan peran yang dilakukan di belakang panggung. Mereka melestarikan budaya dengan hati yang ikhlas untuk mempertahankan identitas suku mereka tanpa mengharapkan apresiasi siapapun. Sama seperti pemeran dibalik panggung yang selalu bekerja tanpa pernah dilihat oleh penonton.

## B. Refleksi kritis

Individu memerlukan suatu wadah dan atribut untuk memainkan sebuah peran. (GOFFMAN dalam POLOMA, 2003:232) menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukkan show bagi orang lain. (Melati t.t.) Ada kalanya seseorang yang ikut ambil peran namun ia tidak ikut bermain di atas panggung. Melainkan hanya menjadi seorang pesuruh di belakang layar. Kebanyakan orang mungkin akan memilih menjadi pemeran utama di atas panggung sandiwara. Dengan demikian, semua perhatian dari penonton akan ia peroleh untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, kita juga tidak boleh melupakan peran dari mereka yang bekerja di balik layar atau panggung. Kaum muda desa Labang juga sama halnya dengan para pemeran di balik panggung. Mereka bekerja, berinovasi, dan menginspirasi tanpa ingin apresiasi dari siapapun.

Mereka sadar bahwa Indonesia kaya akan berbagai suku bangsa dan keragaman budaya. Keragaman budaya merupakan identitas bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan, identitas budaya di Indonesia akan mendorong kemajuan karena identitas yang berbeda akan menjadi suatu ciri khas dalam negara. Banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia memunculkan berbagai perspektif yang berbeda. Hingga kini banyaknya budaya yang ada di Indonesia tidak diketahui berapa pastinya. (ENIK PUJI LESTARI, I WAYAN LANDRAWAN, DAN I PUTU WINDU MERTHA, 2022) Dengan kesadaran akan banyaknya keberagaman budaya lokal, serta budaya asing dari luar, mereka ingin supaya budaya sukunya dapat bertahan tanpa pernah punah dimakan oleh zaman. Kepedulian kaum muda desa Labang menyadarkan kita bahwa tidak semua kaum muda di negara ini telah melupakan budaya yang

menjadi identitas mereka. Buktinya masih ada anak-anak muda yang masih mencintai dan melestarikan budaya dimana mereka berada. Dengan demikian tuduhan-tuduhan yang menganggap kaum muda telah melupakan budaya tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Hal ini, mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak dapat menggunakan beberapa data-data subjektif untuk memperoleh kesimpulan yang universal. Jika kita tetap memaksa maka hal itu sama saja kita mempercayai seseorang yang suka berbohong.

## PENUTUP

Kaum muda desa Labang mengambil peran untuk melestarikan budaya ditengah masyarakat dan menjadikan hal itu sebagai panggung mereka. Kaum muda desa Labang berhasil menjadi generasi muda yang memiliki karakter penerus bangsa yang berjiwa nasiol dengan kepribadian yang mencintai budaya setempat. Ketika kaum muda lainnya sibuk dengan budaya asing dan budaya hedonisme. (SUCIPTANINGSIH, 2018:27) Kaum muda desa Labang memillih untuk melestarikan budaya mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku daya kebahan. Peran mereka dalam pelestarian budaya juga sangat besar seperti menjadikan kearifan lokal sebagai wadah kreatifitas kaum muda. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Evring Goffman dalam teori Dramturgi. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh kaum muda desa Labang menurut Evring adalah sebuah pengambilan peran yang dilakukan di belakang panggung. Mereka melestarikan budaya dengan hati yang ikhlas untuk mempertahankan identitas suku mereka tanpa mengharapkan apresiasi siapapun. Sama seperti pemeran dibalik panggung yang selalu bekerja tanpa pernah dilihat oleh penonton. Adapun usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam upaya melestarikan budaya suku dayak kebahan antara lain: mendirikan sangar tari, mengadakan lomba tari, belajar musik sape, dan lain-lain. Dengan demikian, sebagai penerus bangsa mereka telah berhasil menjalankan tugas dan perannya untuk melestarikan budaya dan identitas bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- BUDIWIOWO, SATRIJO.  
2016. *"Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global."*  
Premiere Educandum :  
Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran 3(01). doi: 10.25273/pe.v3i01.57.
- ENIK PUJI LESTARI, I WAYAN LANDRAWAN, DAN I PUTU WINDU MERTHA.  
2022. *"Fenomena Pantangan Perkawinan Ngalor Ngulon bagi Masyarakat Desa Tambakrejo Dalam Perspektif Tokoh Adat dan Masyarakat."*  
Jurnal Budaya Nusantara 5(2):68–74. doi: 10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4617.
- IRMANIA, ESTER, ANITA TRISIANA, DAN CALISTA SALSABILA.  
2021. *"Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia."* 23:14.
- KURNIA, ITA.  
2018. *"Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia."*  
Jurnal PGSD 11(1):51–63. doi: 10.33369/pgsd.11.1.51-63.
- MALI, ALFRID.  
2022. *"Konsep 'ALO' Dayak Kenyah dalam Perspektif Layan menurut Sartre."*  
Jurnal Budaya Nusantara 5(2): 62–67. doi: 10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4593.
- MELATI, METTA RAHMA. T.T.  
*"Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe oleh Mahasiswa di Kota Surakarta."* 20.
- MULYANA, ED.  
2018. *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- NAHAK, HILDGARDIS M. I.  
2019. *"Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi."*  
Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- PRIATNA, YOLAN.  
2017. *"Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal."*  
Publication Library and Information Science 1(2):37. doi: 10.24269/pls.v1i2.720.
- PRIYATNA, MUHAMAD.  
2016. *"Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016."* 05:26.
- ROBERT SIBARANI.  
2021. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- ROLANDO, DEDE MERCY, DAN ANAFATUN WALIDAH.  
2021. *"Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman."* KOMUNIKA 4(1):33–48. doi: 10.24042/komunika.v4i1.7920.
- SIMBAR, FRULYNDESE K.  
2016. *"Fenomena Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Kota Manado."* (18):20.
- SUCIPTANINGSIH, OKTAVIANI ADHI  
2018. *"Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman."*  
EQUILIBRIA PENDIDIKAN:  
Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi 2(1):25. doi: 10.26877/ep.v2i1.2191.
- SUNEKI, SRI.  
2012. *"Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah."* (1):15.
- SUWARDANI, NI PUTU.  
2015. *"Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi."* 05:18.

# 5

## SUWUNG: PENCARIAN KESEMPURNAAN HIDUP MASYARAKAT JAWA

AMANDA ANYZA, LISTYO YUWANTO

Received: 28 Nopember 2023, Accepted: 20 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2022; 6 (1): 221 - 227

### Abstract

Suwung is a concept in Javanese spirituality (Kejawen), which shows the condition when a person experiences what is known as the highest reality. A person who has attained Suwung feels connected to God, feels peace, knows where he came from and will return, knows the meaning and purpose of his life, has self-control and is free from the bonds of the world, accepts all situations with sincerity, shows compassion, and has desires to establish harmony with other people and nature. Spiritual well-being is a psychological theory that describes how a person relates to himself, others, God, and nature as a manifestation of his own prosperous state. This research is a literature study that aims to describe the concept of Suwung in the study of spiritual well-being. The results of this literature study indicate that the concept of spiritual well-being can explain Suwung as a form of spiritual well-being in the context of Javanese society. However, because spirituality is a concept that is close to culture, the description of Suwung and its manifestations in a person's characteristics and behavior is more specific and in line with local values and wisdom in Javanese culture.

**Keywords:** Suwung, spiritual well-being, local values.

### PENDAHULUAN

Jawa merupakan etnis di Indonesia yang mempunyai budaya dan tradisi yang kuat dan masih dilestarikan hingga saat ini, termasuk di dalamnya adalah tradisi Kejawen. Kejawen sendiri adalah suatu pengetahuan yang timbul dari budaya, tradisi, dan pemikiran masyarakat Jawa. Kejawen dapat diartikan sebagai seperangkat pandangan dan nilai-nilai spiritual yang disertai dengan perilaku sadar yang disebut sebagai "lelakon". Selain itu, Kejawen juga dapat disebut sebagai kearifan lokal bangsa (PURWADI, 2012). Semangat untuk memperbaharui dan menyebarkan nilai-nilai Kejawen merupakan bagian dari makna hidup mereka.

Tradisi Kejawen sebagai bagian dari keari-

fan lokal Jawa dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti dalam seni, budaya, agama, dan filsafat (HIDAYAT, 2014). Kejawen tidak bisa dipisahkan dari agama-agama yang berkembang di Jawa, bahkan dianggap sebagai "agama" yang asli dari Jawa karena merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak lama (SHASHANGKA, 2014; ENDRASWARA, 2018). Seiring dengan masuknya berbagai agama-agama ke pulau Jawa, praktik Kejawen tidak hilang begitu saja, melainkan melebur dengan agama-agama yang ada. Baik yang memegang aliran kepercayaan tertentu maupun tidak tetap dapat menjalankan Kejawen sebagai jalan hidup meskipun ada juga yang secara murni memegang Kejawen sebagai aliran kepercayaan (ENDRASWARA, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang membentuk perkembangan spiritualitas di masyarakat Jawa (WIBOWO, 2019). Faktor sejarah yaitu Jawa yang kaya akan pengaruh-pengaruh kebudayaan dan agama yang masuk ke dalamnya seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen, membentuk landasan spiritualitas yang kuat bagi masyarakat Jawa. Perkembangan spiritualitas di masyarakat Jawa turut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting dalam sejarahnya, seperti perang, pemberontakan, dan kejatuhan kerajaan. Faktor budaya yaitu nilai-nilai dan tradisi budaya masyarakat Jawa yang kaya, seperti adat istiadat, kesenian, dan sastra, juga turut membentuk dan memperkuat spiritualitas mereka. Konsep-konsep seperti kebersamaan, keseimbangan, dan kearifan lokal juga menjadi bagian dari praktik-praktik spiritualitas di masyarakat Jawa.

Terakhir faktor lingkungan sosial yaitu interaksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat Jawa juga turut memengaruhi perkembangan spiritualitas. Keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar merupakan faktor yang penting dalam membentuk keyakinan, praktik, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memperkuat praktik spiritualitas di masyarakat Jawa.

Esensi dari Kejawen adalah mencari kesejahteraan hidup (ENDRASWARA, 2015). Bagaimana orang Jawa melihat mengenai hidup, dunia, manusia, dan Tuhan dapat dipelajari dengan mempelajari Kejawen (ENDRASWARA, 2018). Pada pencapaian realitas tertinggi di dalam Kejawen, ada sebuah konsep yang disebut dengan *sumung*, yaitu menyatu dengan Tuhan yang juga dianggap sebagai Sang Suwung (DEWANTORO, 2017). Perasaan menyatu dengan Tuhan ini seringkali dideskripsikan dengan perasaan kosong yang damai karena prinsipnya permulaan segala sesuatu adalah dari kekosongan yang absolut dan Tuhan adalah kekosongan sekaligus keberadaan yang meliputi jagat raya, yang menyatu dengan ciptaan-

Nya (DEWANTORO, 2017). Menyatu dalam hal ini berarti mengetahui keterikatannya dengan Tuhan, terhubung, dan selaras dengan Tuhan dan kehendakNya (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018).

Keselarasan dengan Tuhan dan *sumung* bisa dicapai dengan cara-cara tertentu, seperti meditasi, bersikap *eling*, dan proses penjernihan jiwa dari hawa nafsu (DEWANTORO, 2017). Pengenalan diri menjadi elemen penting dalam membangun keselarasan dengan Tuhan Sang Suwung karena dengan mengenali dirinya, seseorang bisa mengetahui kegelisahan, prasangka, keinginan ego, angkara, iri hati, kebencian, nafsu, kesombongan, serta perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi negatif lain di dalam dirinya. Dalam upaya membangun keselarasan dengan Tuhan, manusia perlu menyuwungkan diri dari segala hal negatif ini sehingga batinnya menjadi jernih dan terjadi harmoni antara kehendak Tuhan dan kehendak dirinya sehingga ia tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat materialistik dan duniawi (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018, DEWANTORO, 2018).

Dengan membersihkan diri dari kehendak-kehendak yang bersifat duniawi, seseorang akan melampaui segala konsepsi dan idealisasi nalar, sehingga tercipta apa yang disebut kesadaran murni akan kehendak Tuhan dan jagat raya sebagaimana adanya. Selain itu, seseorang akan sampai ke tingkatan mayang gase-ta, yaitu kecintaan kepada Tuhan. Kesadaran akan kehendak Tuhan dan kecintaan pada Nya akan memungkinkan seseorang bersukacita dalam segala keadaan, pasrah, dan menerima apa yang menjadi kehendakNya (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; Endraswara 2018, Dewantoro, 2018). Hidup yang seperti ini akan melahirkan ketenangan batin di dalam diri seseorang (DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018, DEWANTORO, 2018).

Apabila seseorang mencapai keadaan *sumung*, maka keadaan diri seseorang pun mengalami

perubahan. Orang tersebut menyadari keberadaan jagad raya dan dirinya, asal mula, dan ke mana ia akan kembali nanti yang disebut dengan alam suwung. Dengan menyadari darimana dirinya berasal, orang tersebut dapat mengetahui jati dirinya, makna keberadaannya, dan tujuannya seutuhnya. Penyelarasan diri pada kehendak Tuhan membuat manusia menyadari apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ada misi spesifik yang diemban oleh setiap orang di dunia ini yang bertujuan membawa harmoni bagi jagad raya dan kehidupan di dunia merupakan perjalanan menunaikan tugas tersebut (SETIYOWATI, 2016; DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018). Terwujud juga karakter welas asih karena adanya perasaan menyatu dengan alam semesta sehingga perlu menjaga hubungan baik dan harmoni dengan sesama makhluk yang ada di dalam dunia ini (DEWANTORO, 2017; ENDRASWARA, 2018).

Pada era sekarang, cara hidup suwung masih berlaku pada kalangan sufi (SETIYOWATI, 2016), namun diluar itu ada juga individu-individu pada kelompok-kelompok meditasi maupun padepokan yang memang secara khusus ingin mempelajari suwung sebagai cara hidup yang dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian batin (ENDASWARA, 2018). Konsep “Suwung” dalam tradisi Kejawen merujuk pada kondisi batin seseorang yang kosong atau kosong secara spiritual. Istilah “Suwung” dalam bahasa Jawa berarti kosong atau tak berisi. Dalam praktik Kejawen, kondisi suwung dianggap sebagai suatu hal yang penting karena dapat membantu seseorang dalam mencapai keadaan tenang dan sejahtera secara spiritual. Melalui praktik meditasi dan pengendalian diri, seseorang dapat mencapai keadaan suwung dan mencapai kedamaian batin serta kedekatan dengan Sang Pencipta. Konsep suwung juga sering dikaitkan dengan konsep kosong atau hampa dalam tradisi spiritual lainnya seperti dalam Buddhisme dan Taoisme (PURWADI, 2012; SETIAWAN, 2014; SUDIYONO, 2017).

Kesempurnaan hidup adalah hal yang dikejar

oleh setiap orang, meskipun definisi dari kesempurnaan hidup dan upaya mencapainya bisa berbeda antar individu. Pembahasan mengenai suwung sebagai bagian dari perilaku manusia dan kearifan lokal di Jawa masih sangat sedikit, studi ini bertujuan melakukan tinjauan literatur awal terhadap konsep suwung melalui kajian psikologis, yaitu kesejahteraan spiritual. Studi ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam bidang psikologi budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka berupa buku-buku maupun jurnal yang membahas mengenai konsep suwung pada masyarakat Jawa dan penerapannya hingga saat ini. Data-data yang diperoleh melalui kajian literatur diseleksi dan ditafsirkan melalui proses analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelusuran literatur ditemukan bahwa suwung merupakan bentuk spiritualitas masyarakat Jawa sehingga analisis pada studi literatur ini menggunakan konsep kesejahteraan spiritual. Berbeda dengan religiusitas yang erat kaitannya dengan agama tertentu, ritual-ritual, maupun dogma tertentu, spiritualitas didefinisikan sebagai pengalaman personal yang dirasakan dan dihidupi mengenai hubungan dengan kekuatan atau realita yang lebih tinggi dari manusia (LAZAR, 2019). Spiritualitas juga dipandang sebagai pola kehidupan yang melihat lebih dari sekadar aspek material dalam kehidupan, tetapi mencari makna hidup dan melihat bagaimana seseorang terhubung dengan semua yang ada di alam semesta (LAZAR, 2019). ZSOLNAI dan FLANAGAN (2019) mendeskripsikan spiritualitas sebagai pengalaman personal dan berorientasi pada nilai-nilai yang bertujuan untuk menjadi otentik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa spiritualitas lebih berfokus pada pengalaman personal seseorang atas sosok yang lebih dari dirinya yang bisa didefinisikan sebagai Tuhan, Divine Being, maupun realita yang lebih tinggi dan

melalui pengalaman itu manusia menemukan makna hidup, mengalami perubahan dalam memandang hidup, berubah menjadi semakin otentik, dan melihat bagaimana dirinya mempunyai relasi dengan semua yang ada di alam semesta.

Budaya atau tradisi perlu diinterpretasi secara mendalam dalam bentuk perilaku sehingga mampu dipahami GEERTZ (1973). Kejawaan merupakan bagian penting dari kebudayaan Indonesia yang harus dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Kejawaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang lebih berbudaya dan spiritual. (NUGRAHA, 2016). Konsep *sumung* yang ada dalam masyarakat Jawa tidak terikat pada agama tertentu, memiliki dogma, aturan-aturan, atau ritual-ritual yang perlu dijalankan oleh pemeluknya. *Sumung* lebih mengarah pada laku hidup yang bermuara pada pencarian hakikat hidup, perilaku yang luhur dan bagaimana manusia bisa memperoleh kebahagiaan. Konsep ini sejalan dengan makna kebahagiaan yang dikemukakan SURYOMENTARAM (2020) kebahagiaan dapat dirasakan ketika seseorang menyadari dan mampu menerima kehidupan yang dijalani. Semua orang, terlepas latar belakang agamanya, bisa mempelajari dan mencapai *sumung*. Melihat inti utama dari seseorang yang mengalami *sumung*, maka lebih sesuai apabila melihatnya sebagai suatu bentuk spiritualitas dalam masyarakat Jawa yang dapat menyebabkan kualitas hidup seseorang lebih baik dan sejahtera karena adanya sukacita dan kedamaian konstan yang dapat dirasakan terlepas kondisi yang dialaminya.

Kesejahteraan spiritual merupakan dimensi dasar yang mengintegrasikan aspek-aspek kesehatan lainnya, seperti kesehatan fisik, mental, emosi, sosial, dan vokasional (FISHER, 2009). Namun, kesehatan spiritual adalah yang utama dan mempunyai dampak terbesar dalam kesehatan seseorang (EBERST dalam FISHER, 2009). Kesejahteraan spiritual dideksripsikan oleh FISHER (dalam FRANCIS, FISHER,

& ANNIS, 2015) sebagai kesadaran atau pengalaman seseorang akan adanya kepercayaan maupun perasaan yang mendorong pemuatan tujuan serta makna akan kehidupan. Kesejahteraan spiritual menyebabkan seseorang dapat merasakan damai dengan dirinya, mencintai sesamanya, hidup harmoni dengan lingkungan dan untuk beberapa orang melibatkan pertemuan dengan Tuhan, realitas, atau sosok yang lebih besar dari manusia. Cara hidup yang menunjukkan kondisi kesejahteraan spiritual seseorang tercermin dari relasinya pada area personal, communal, *environmental*, dan *transcendent*. Penjabaran mengenai masing-masing domain pada kesejahteraan spiritual adalah sebagai berikut (FISHER, 2009; FRANCIS, FISHER, & ANNIS, 2015):

### 1. Personal

Seseorang yang sejahtera secara spiritual mempunyai relasi yang baik dengan dirinya. Ia mengetahui makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dipegangnya. *Self-awareness* merupakan aspek transenden yang mendorong manusia mengetahui identitas dan keberhargaan dirinya. Dengan demikian, seseorang bisa merasakan *inner peace*.

### 2. Communal

Kesejahteraan spiritual juga terlihat dari bagaimana seseorang berelasi dengan sesama. Kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal ini terlihat dari adanya nilai-nilai kasih, kebaikan, pengampunan, keadilan, harapan, dan rasa percaya terhadap sesama manusia.

### 3. Environmental

Area lain dari kesejahteraan spiritual ditunjukkan melalui adanya perasaan kagum, keterhubungan atau perasaan menyatu dengan alam, dan keinginan untuk membangun harmoni dengan alam yang ditunjukkan dari bagaimana seseorang merawat dan mengelola alam.

### 4. Transcendental

Domain terakhir dari kesejahteraan spiritual adalah bagaimana manusia berelasi secara

pribadi dengan sosok yang lebih besar dari dirinya, yang bisa disebut sebagai Tuhan, *cosmic force*, atau realitas diluar keberadaan manusia. Dalam relasinya dengan sosok yang lebih besar ini, manusia merasa satu dengan Tuhan, menaruh kepercayaan, kekaguman, dan pemujaan padaNya. Relasi dengan keberadaan yang lebih besar dari manusia ini lantas menimbulkan perasaan damai di dalam diri manusia.

Pencapaian *suwung* ditandai dengan adanya keselarasan atau jumbuh dengan Tuhan, *Divine Being*, atau sosok yang lebih tinggi dari manusia. Keselarasan ini kemudian membuat manusia sadar akan kehendak Tuhan dan seseorang yang senantiasa selaras dengan Tuhan akan dituntun dan peka mendengar Guru Sejati yang disebut sebagai emanansi Tuhan di dalam diri manusia. Antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia, ada satu titik harmoni. Seseorang yang sejahtera secara spiritual mempunyai relasi dengan Tuhan, *cosmic force*, atau realitas yang lebih tinggi darinya. Ada rasa percaya dan kekaguman pada sosok tersebut dan relasi denganNya menimbulkan perasaan damai (*inner peace*) pada diri seseorang. Suwung sebagai tradisi Kejawaen dapat membantu manusia dalam mencapai keselarasan dengan diri sendiri, alam, dan Sang Pencipta (NURSYAMSI, 2014).

Elemen dasar dari seseorang yang sudah mencapai *suwung* adalah adanya pengenalan diri. Individu tersebut mengetahui seberapa hawa nafsu, ambisi pribadi, prasangka, ego, angkara, iri hati, kebencian masih menguasai dirinya dan berupaya memurnikan diri dari kehendak-kehendak yang bersifat duniawi tersebut. Dalam kajian kesejahteraan spiritual, hal ini terangkum dalam aspek personal. Manusia yang sejahtera secara spiritual memiliki *self-awareness* dan sadar sepenuhnya mengenai keadaan dirinya secara utuh. Selain itu, individu tersebut juga mengetahui makna dan tujuan hidupnya. Sejalan dengan konsep kesejahteraan spiritual di area personal, keadaan *suwung*, yaitu keselarasan dengan Tuhan dapat

membuat manusia menyadari darimana ia berasal, tujuan hidup, makna keberadaan, serta jati dirinya yang sejati dengan menyadari asal mulanya dan ke mana seseorang akan kembali pulang ketika habis masa hidupnya di dunia ini.

Trasnformasi pada seseorang yang mengalami suwung tidak bersifat internal saja, yaitu perubahan dalam diri dengan adanya pengenalan, pengendalian diri, pelepasan diri dari ikatan dunia, maupun perasaan damai dan sukacita yang konstan. Namun, perubahan juga tampak dari bagaimana individu tersebut memandang dunia dan sesamanya dengan menunjukkan perilaku welas asih kepada sesama yang dilakukan bukan karena pertimbangan tertentu, tetapi karena karakter *welas asih* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Melakukan perbuatan baik terhadap sesama menjadi bagian dari hakikat hidup. Demkian juga perasaan kemenyatuan dengan alam semesta yang membawa seseorang pada keinginan untuk menciptakan harmoni pada jagat raya sesuai dengan tujuannya dan memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk pada alam semesta. Kedua hal ini dapat terlihat pada relasi di area communal dan environmental. Relasi seseorang yang sudah sejahtera secara spiritual didasarkan pada adanya nilai-nilai kasih, keadilan, harapan, dan rasa percaya terhadap kebaikan di dalam diri sesama manusia. Sementara, relasi dalam *domain environmental* ditunjukkan dengan adanya perasaan terhubung atau menyatu dengan alam dan keinginan untuk membangun harmoni yang ditunjukkan dari bagaimana seseorang merawat dan mengelola alam. Manusia tidak lagi ingin merusak alam semesta atau menggunakannya untuk pemenuhan kebutuhannya secara serakah, tetapi merawat alam tempatnya berada.

Kesejahteraan spiritual secara umum dapat merangkum kualitas-kualitas inti dari seseorang yang mengalami suwung, yaitu adanya relasi yang baik dengan diri, sosok yang lebih tinggi dari manusia, sesama, dan alam semesta. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa penjabaran

konsep *suwung* lebih spesifik dan mendalam dengan nilai-nilai yang khas masyarakat Jawa, seperti adanya sikap welas asih, perasaan damai yang didasarkan pada keikhlasan dan sikap nrimo, maupun keinginan untuk selalu membangun harmoni. Selain itu, nilai-nilai yang ada di dalam *suwung*, apabila dilihat tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep kehidupan pada masyarakat Jawa seperti *manunggal-ing kawula-Gusti*, sangkan paraning dumadi, atau memayu hayuning bawana.

Tidak bisa dielakkan, spiritualitas memang selalu lekat dengan budaya yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. EDWARD T. HALL (dalam LAZAR, 2019) menyatakan bahwa ada tiga lapisan dalam budaya, yaitu primer, sekunder dan tersier. Lapisan tersier adalah apa yang terlihat, seperti simbol, ritual, adat, nilai-nilai, dan *narratives*—bagaimana seseorang melihat dunia dan keberadaannya, bagaimana ia bersikap, dan pemaknaan dari apa yang terjadi di kehidupan. Lapisan sekunder berisi sekumpulan aturan, etika, konsep-konsep yang berdasarkan kepercayaan, gaya komunikasi, sikap, dan kebiasaan yang mendasari lapisan tersier, namun tidak secara gamblang terlihat atau terucapkan. Lapisan yang paling dalam merupakan lapisan primer yang biasanya tidak disadari karena berdasarkan pada apa yang dipercayai di dalam kelompok masyarakat tempat orang tersebut berasal.

Pemahaman mengenai realita, secara spesifik spiritualitas dibentuk oleh lapisan primer dan sekunder budaya dalam kelompok masyarakat tertentu, dan tampak pada lapisan tersier (LAZAR, 2019). Oleh karena itu, pengalaman spiritual pada level personal, perilaku, dan pemikiran-pemikiran seseorang bergantung pada bagaimana seseorang mengidentifikasi, mengartikulasi, dan mengalami sosok Yang Maha Suci (LAZAR, 2019). Budaya yang berbeda bisa mendeskripsikan *Divine Being* dengan cara yang berbeda yang kemudian mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak (LAZAR, 2019). Bisa dika-

takan bahwa *suwung* memang secara spesifik merepresentasikan spiritualitas yang ada di Jawa karena pengalaman-pengalaman spiritual yang dijabarkan, demikian juga perubahan dalam pola pikir, cara melihat kehidupan dan diri, serta perilaku seseorang yang mengalami *suwung* sangat dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya Jawa.

## PENUTUP

Kajian psikologis mengenai kesejahteraan spiritual merupakan *framework* yang secara umum dapat digunakan untuk melihat bagaimana kualitas kehidupan seseorang yang menjalankan spiritualitas di dalam hidupnya, termasuk *suwung* yang ada dimasyarakat Jawa. Namun, secara spesifik, pada setiap masyarakat dengan konteks budayanya, terdapat nilai-nilai maupun cara pandang yang khas mengenai aspek-aspek dalam spiritualitas sesuai dengan tempat darimana spiritualitas tersebut mengakar dan berasal.

Suwung adalah kajian spiritualitas yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, *suwung* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, penjabaran mengenai *suwung* juga mengandung konsep-konsep yang lebih praktis mengenai perilaku atau kondisi seseorang pada konteks masyarakat Jawa yang berhasil mencapai tahap sejahtera secara spiritual.

Penelitian selanjutnya mengenai *suwung* diharapkan dapat menggunakan sumber-sumber yang lebih banyak atau dapat melibatkan pihak-pihak yang mempraktekkan *suwung* di dalam kehidupannya. Dengan demikian, hasil analisis dan penelitian dapat semakin kaya, terutama dalam memotret perilaku budaya yang ada pada masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- DEWANTORO, S. H.  
2017. *Suwung: ajaran rabasia leluhur Jawa*.  
Banten: Javanica.

- DEWANTORO, S. H.  
2018. *Sastrajendra: ilmu kesempurnaan jiwa*. Banten: Javanica.
- ENDRASWARA, S.  
2018. *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- ENDRASWARA, S.  
2018. *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- FISHER, J. W.  
2009. *Understanding and assessing spiritual health*. In M. de Souza,
- L. J. FRANCIS, J. O'HIGGINS-NORMAN, & D. SCOTT (Eds.),  
\_\_\_\_\_. *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing* (pp. 69–88).
- FRANCIS, L. J., FISHER, J. W., & ANNIS, J.  
2015. *Spiritual well-being and psychological type: a study among visitors to a medieval cathedral in Wales*. *Mental Health, Religion and Culture*, 18(8), 675–692.
- GEERTZ, C.  
1973. *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- HIDAYAT, F.  
2014. *Menelusuri kearifan lokal Jawa melalui simbol-simbol dalam tradisi Kejawen*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(2), 129-152.
- LAZAR, I.  
2019. *Spirituality and culture*. In Zsolnai, L. & Flanagan B. (Eds.), *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions* (pp. 32-39).
- NUGRAHA, A. S.  
2016. *Pemikiran kejawen dalam konteks keindonesiaan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 1-10.
- NURSYAMSI, M. A.  
2014. *Membongkar misteri Kejawen*. Yogyakarta: Diva Press.
- PURWADI.  
2012. *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- PURWADI.  
2012. *Kearifan lokal Jawa dalam perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara*. *Wacana*, 14(1), 1-18.
- SHASHANGKA, D.  
2014. *Induk ilmu Kejawen*. Jakarta: Dolphin
- SETIAWAN, D.  
2014. *Spiritualitas dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian filosofis*. *Jurnal Filsafat*, 24(2), 117-133
- SETIYOWATI, N.  
2017. *“Suwung”: Pola penyelesaian masalah kaum sufi suku Jawa di kota Malang*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 109-127.
- SUDIYONO.  
2017. *Meningkatkan kualitas hidup dengan Kejawen*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 98-106
- SURYOMENTARAM, K. A.  
2020. *Kawruh Begja Sawetab*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.
- WIBOWO, A. P.  
2019. *Dinamika spiritualitas dalam masyarakat Jawa*. *Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, 2(2), 161-173.
- ZSOLNAI, L. & FLANAGAN, B.  
2019. *Spirituality in society and the professions*. In Zsolnai, L. & Flanagan B. (Eds.), *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions* (pp. 3-4).

# 6

## AKULTURASI BUDAYA ETNIS BELANDA DALAM MAKANAN NUSANTARA PERKEDEL

RISKA AZIKIA WINDIANY, DINDA REZA OKKY NAWA, SUPRIYONO

Received: 22 Desember 2022, Accepted: 20 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 228 - 232

### Abstract

Indonesia as a society is known for its cultural diversity such as traditional practices and customs. Some of them are historically influenced by colonialism. Just like Indonesia, which experienced a long colonial period under Dutch rule and left a big influence on aspects of people's lives and culinary delights in Indonesia. One of the Indonesian foods that were influenced by Dutch culture is Frikadeller. Frikadeller in Indonesia means "cakes" or fried potatoes and is usually bought and sold by fried traders or served as a complement to other foods. This study aims to analyze the influence of Dutch culture on Indonesian Frikadeller cuisine. Method: This research method is qualitative with data collection using literature studies and interviews regarding the history of Indo-Dutch food culture. Result: As a result of colonization, many Dutch tribes set foot in Indonesia, and the Dutch introduced cakes during their colonial period. Perkedel comes from the Dutch language, namely frikadeller, but the tongue of Indonesian people cannot pronounce the letter "f" so it becomes the letter "p", and because the meat is expensive, until now perkedel is only made from potatoes. That's what makes frikadeller a potato-based cake.

**Keyword:** acculturation, Dutch, Indonesia, perkedel.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 1.300 kelompok etnis yang menunjukkan keragaman budaya seperti bahasa, makanan dan seni. Keragaman budayanya juga mencakup hidangan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Masakan tradisional adalah warisan Suku di daerah tertentu. (HANDOYO et al., 2018) Tak jarang beberapa makanan tradisional tersebut dipengaruhi dan diadopsi oleh negara lain atau disebut akulturasi.

Permasalahan atau pembahasan yang akan diangkat penulis adalah bagaimana cara interaksi antara Belanda dengan Indonesia hingga terciptanya makanan akulturasi perkedel

yang berasal dari Bahasa Belanda *Frikadeller*.

Akulturasi adalah perpaduan dua budaya atau lebih yang pada akhirnya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur yang lama. Akulturasi budaya dapat terjadi jika dipengaruhi oleh unsur asing yang mudah diterima dan unsur budaya yang sulit diganti. Hal tersebut juga terjadi karena perdagangan bebas memungkinkan masyarakat menjalin hubungan dagang ke luar negeri dan menyebarkan makanan asli mereka. Selanjutnya, penjajahan Indonesia oleh Belanda menyebabkan peleburan budaya beberapa makanan antara Belanda dan Indonesia. Perkedel sebenarnya berasal dari kata Be-

landa “*Frikadeller*” atau Frikadel, sejenis daging cincang atau cincang yang telah dipadatkan dan digoreng. Daging adalah bahan utama di *Frikadeller*, tetapi di Indonesia kentang menjadi bahan utama. Masa penjajahan Belanda memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya dan masakan Indonesia, sehingga tidak heran jika makanan dari Eropa ini juga telah diadopsi dan menjadi salah satu kuliner khas Indonesia dalam bentuk yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut KIRK & MILLER (S. NASUTION, 1988) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi literatur dan wawancara. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Panduan Penyusunan Studi Literatur, n.d.). Sedangkan metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (LEXY J. MOLEONG, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara interaksi antara Belanda dengan Indonesia hingga terciptanya makanan akulturasi perkedel yang berasal dari Bahasa Belanda *Frikadeller*, faktor apa saja yang menjadi

pembeda antara perkedel dengan *Frikadeller*.

## **Interaksi Belanda-Indo Melalui Kolonialisme**

Kolonialisme menciptakan identitas baru dan banyak identitas bagi penduduk negara terjajah. Penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia berpengaruh banyak terhadap berbagai macam segi kehidupan masyarakat pribumi. Keseluruhan proses kolonisasi memberikan andil atau memengaruhi bentuk keragaman kebiasaan dan kebudayaan baru di masyarakat, termasuk dalam segi kebudayaan beserta produk-produknya (HARKANTININGSIH, 2014).

Keberagaman Indonesia bukan hanya karena budaya asli. Banyak budaya telah dipengaruhi oleh dunia Barat, terutama Eropa. Sebelum kemerdekaan, Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada awal 1920-an, banyak orang Belanda menetap di beberapa wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatera dan pulau-pulau lainnya. (Sebelas Maret et al., n.d.) Efek kolonialisme selalu dilihat sebagai Bencana, namun meninggalkan dampak positif bagi berbagai aspek seperti tarian dan hidangan tradisional.

Pada saat dibawah kekuasaan Belanda, para pejabat belanda, pengusaha, bahkan raja mempekerjakan wanita Jawa berkelas sosial yang lebih rendah, disebut balung kere atau rakyat jelata, seperti pengasuh anak, tukang kayu, koki atau penjahit pribadi di rumah mereka. Pada masa kolonial, tercipta masakan baru akibat pengaruh budaya asing. Mereka memiliki pengaruh positif dalam pembuatan menu baru, tetapi penjajah membenci hidangan yang dibuat oleh penduduk asli. Mereka percaya bahwa perubahan atau inovasi yang dilakukan oleh Pribumi masih di bawah mereka, tetapi para mbok tukang masak mempunyai keahlian untuk memanjakan lidah para majikan tuan-nyonya Belanda dengan cita rasa lokal yang disesuaikan. Pelopor munculnya kuliner akulturasi Jawa-Belanda berawal dari campur tangan para mbok tukang masak atau yang sering disebut koki tersebut. Contoh

akulturasi kuliner Jawa-Belanda terdapat dalam tata cara makan rijsttafel yang disajikan di Indonesia saat jamuan makan-makan atau pesta, kemudian sajian bistik atau berevolusi menjadi selat Jawa berupa daging sapi atau telur rebus yang dibumbui rempah kuah kecap disajikan bersama aneka sayuran rebus, daun selada, acar timun, merupakan adaptasi dari masakan biefstuk; dan perkedel yang berasal dari makanan daging dengan bumbu khas Belanda bernama frikadeller.

Perkedel kentang ini bukan asli makanan dari Indonesia, melainkan Bangsa Belanda memperkenalkan perkedel pada masa penjajahan mereka. Perkedel berasal dari bahasa Belanda, yaitu frikadeller, tetapi lidah orang Indonesia tidak bisa melafalkan huruf f sehingga menjadi huruf p. Dari sejarahnya, perkedel ini merupakan makanan populer di Jerman dan negara Eropa lainnya seperti Denmark, kepulauan Faroe, Norwegia, Polandia, Rusia, Estonia, Ukraina, Belanda, dan Lithuania yang berbahan dasar kentang dan daging giling (HARDININGTYAS & TURAENI, 2021).

Hasil akulturasi frikadeller menjadi perkedel adalah makanan daging cincang dicampur kentang tumbuk yang digoreng. Pada saat itu karena daging berharga mahal maka sampai saat ini perkedel hanya berbahan dasar kentang dan dibalur telur kocok untuk menyatukan adonan supaya tidak pecah sewaktu digoreng.

Berdasarkan cerpen yang berjudul "Nasi Liku". Pengolahan perkedel kentang dengan bahan dasar kentang dan tambahan tepung menjadi lauk yang tepat untuk menemani nasi.

### RIJSTTAFEL

*Rijsttafel* berasal dari bahasa Belanda yang berarti Rice Table atau sajian nasi yang disajikan di atas meja dengan lauk pauk. Berasal dari Indonesia, Rijsttafel menyajikan makanan asli Indonesia. Konsep Rijsttafel dikembangkan oleh penjajah Belanda yang tinggal di Indonesia. Terinspirasi oleh hidangan Nasi Padang, hidangan nasi yang dikelilingi oleh

berbagai daging dan berbagai sayuran dengan saus, penjajah Belanda menciptakan pesta yang luar biasa untuk menyambut pengunjung dari Barat ke Timur dengan keragaman masakan Indonesia. Istilah Rijsttafel sendiri juga lahir dari hasil keterbukaan sikap orang-orang pribumi dalam melakukan interkasi budaya dengan bangsa Eropa (3+Agung+Gita+Subakti+(193-201), n.d.).

Menurut DJOKO SOEKIMAN, (2011), hidangan yang umum disajikan pada rijsttafel yang banyak digemari masyarakat di Hindia Belanda tahun 1990-an, di antaranya *zwartzuur*, *butspot*, daging ham dengan kuah, roti, tar, puding, agar-agar (goedir/gudir), perkedel (frikadeller), semur (smoor), rol-lade, sup (soep), biefstuk (bistik), resouilles, aneka minuman es (es puter), mie telur, pilus, ayam panggang kecap, udang goreng, kopi susu, botok udang, kepiting goreng, sambel kelapa, sayur lodeh Semarang, nasi kebuli, sayur menir, sayur lodeh Surabaya, pindang kecap, besengek, ayam lada kecap, gulai kambing, puding, telur dadar, satai ayam, satai daging, satai kambing, dan serundeng.

### MENGAPA DI INDONESIA PERKEDEL MENGGUNAKAN KENTANG?

Menurut narasumber yang penulis wawancarai yaitu Ibu Enung sebagai pedagang perkedel di Bandung, masyarakat di Indonesia khususnya di zaman sekarang kurang mengenali perkedel daging atau frikadeller yang berasal dari Belanda dikarenakan kebanyakan pedagang perkedel maupun masyarakat setempat di Indonesia telah terbiasa membuat perkedel yang berbahan dasar kentang membuat masyarakat Indonesia tidak terbiasa mengonsumsi frikadeller, terlebih cara penyajian perkedel di Indonesia biasanya hanya sebagai pelengkap lauk pauk saat makan atau dijadikan variasi gorengan sehingga orang Indonesia lebih approve dengan perkedel kentang, tentunya dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan perkedel daging juga menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat Indonesia lebih memilih perkedel kentang. Selain perkedel

yang biasa kita kenal, sekarang sudah banyak terdapat inovasi baru dari perkedel dan menjadi ciri khas kuniler bangsa Indonesia, seperti perkedel jagung dan perkedel tahu.

Salah satu perkedel yang terkenal di Bandung yaitu Perkedel Bondon, perkedel Bondon ini biasanya di santap secara langsung dan keunikan dari Perkedel Bondon ini yaitu penjualannya yang dilakukan pada malam hari mulai dari pukul 11 malam.

Perkedel Kentang ini dulunya disebut perkedel Kostas. Namun lama kelamaan orang menyebutnya Perkedel Bondon karena kue ini hanya dijual menjelang tengah malam. Seperti "*bondon*" yang dalam bahasa sunda adalah pelacur. Sebelum krisis moneter, sebagian besar pelanggan kue ini adalah wanita yang baru saja kembali dari klub malam.

Sebenarnya, nama Bondon adalah pemberian dari para pelanggan. Nama itu diberikan karena dulunya merupakan tempat pertemuan para wanita malam sebelum bekerja atau sesudah bekerja.

Saat ini, sebagian besar pelanggan Perkedel Bondon adalah mahasiswa. Pelanggan tetap perkedel ini tidak hanya pelajar yang sengaja datang, tapi juga sering ada driver. Untuk mencicipi cita rasa Perkedel Bondon, pelanggan harus rela mengantre untuk mendapatkan perkedel kentang "*fresh from the oven*" ini. Nomor baris akan diberikan hingga 40 nomor baris. Perkedel disajikan hangat, bukan panas. Disajikan kepada pelanggan langsung setelah dikeluarkan dari penggorengan.

Pembuatan perkedel Bondon pun berbeda dengan penggorengan biasa. Cara memasak perkedel masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tungku arang. Cara memasaknya ini masih dipertahankan pemilik Perkedel Bondon agar bisa mempertahankan resep dan cita rasa yang khas. Tekstur luar perkedel ini krispi, namun tekstur dalam yang lembut. Hal ini juga membuktikan banyaknya orang Indonesia khususnya di Bandung Jawa

Barat yang menyukai perkedel kentang dan lebih mengetahuinya dari pada perkedel daging dari Belanda atau Frikadeller. Tempat wisata kuliner Bandung berbeda dengan tempat wisata kuliner kota lain. Bandung bukan hanya tujuan wisata yang banyak menarik pengunjung dari seluruh Jawa Barat dan DKI Jakarta, tapi juga memiliki sejuta cita rasa kuliner. Di sepanjang jalan dan pemandangan kota Bandung, Anda akan menemukan berbagai macam makanan enak dan bergizi.

## PENUTUP

Selama hampir 350 tahun Indonesia pernah dijajah oleh belanda, dan pada saat itu para konglomerat mempekerjakan wanita jawa berkelas sosial lebih rendah untuk dijadikan pekerja salah satunya koki. mereka diminta untuk memanjakan lidah para konglomerat dengan cita rasa lokal yang telah di sesuaikan. sejak itulah muncul makanan akulturasi jawa-belanda, salah satunya perkedel. Perkedel adalah makanan khas Indonesia yang merupakan makanan akulturasi dari frikadeller, salah satu makanan dari Belanda yang terbuat dari daging yang di haluskan dan dipadatkan lalu kemudian di goreng. yang menjadi pembeda adalah frikadeller tersebut dimodifikasi dengan mengganti daging menjadi kentang yang memiliki harga lebih murah dan mudah didapat sebagai bahan dasar, serta pelafalannya yang diubah menjadi 'perkedel' dikarenakan orang Indonesiayangkurangbisamelafalkanhuruf 'f'. Salah satu perkedel kentang yang terkenal di Bandung Jawa Barat yaitu Perkedel Bondon, dengan jumlah konsumen yang banyak membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak mengonsumsi dan membuat perkedel kentang dibandingkan dengan perkedel daging dari Belanda atau Frikadeller

## DAFTAR PUSTAKA

3+Agung+Gita+Subakti+(193-201). (n.d.).

DJOKO SOEKIMAN.

2011. *Kebudayaan Indis dari zaman Kompeni sampai revolusi.*

HANDOYO, C. C., CLARISSA, CLAUDIA, G., MILKA, & FIRDAYANTI, S. A.

2018. *Klappertaart: an Indonesian–Dutch-influenced traditional food*. *Journal of Ethnic Foods*, 5(2), 147–152.

<https://doi.org/10.1016/j.jef.2017.12.002>

HARDININGTYAS, P. R., & TURAENI, N. N. T.

2021. *Identitas Budaya Dan Pradoksal Kuliner Tradisional Dalam Cerpen Ketika Saatnya Dan Kisab-Kisab Lainnya (Cultural Identity and Traditional Culinary Paradoxal in the Short Story Ketika Saatnya dan Kisab-Kisab Lainnya)*. *Kansai*, 17(2), 256.

<https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2811>

HARKANTININGSIH, N.

2014. *Pengaruh Kolonial di Nusantara*.

LEXY J. MOLEONG.

2018. *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. Panduan Penyusunan Studi Literatur*. (n.d.).

S. NASUTION.

1988. *Metode penelitian naturalistik kualitatif* (1st ed.). Tarsito.

NURCAHYANTI, D., SACHARI, A., DESTIARMAND, A. H., & SUNARYA, Y. Y.

202). *“Mbok Mase” dan “Mbok Semok”*: *Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam Kultur Batik*. *Panggung*, 31(3).

NOVITA, E.

2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkedel Bondon Di Stasiun Bandung* (Doctoral dissertation, perpustakaan).

# 7

## PANDANGAN MASYARAKAT UMUM TERHADAP NILAI MORAL UPACARA *SEBA* BADUY

MUHAMMAD RAFIK, MAFTUH BASYUNI, ENGGAR UTARI, IKA RIFQIAWATI

Received: 18 Februari 2023, Accepted: 2 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 233 - 239

### Abstract

The seba ceremony is a religious ritual activity carried out by the Baduy tribe, Kanakes Village, Lebak Regency. This activity has been carried out for centuries since the Banten sultanate was established and has become the public spotlight on various activities carried out by the Baduy Tribe. The purpose and benefits of this research is to determine the general public's perception and view of the moral value of the implementation of the seba Baduy ceremony of the Sunda Wiwitan indigenous people. The research method used is descriptive qualitative with library research techniques and observation through questionnaires. Data processing is carried out by analyzing theories and research results from articles, books, and other libraries as well as analyzing the results of questionnaires which are then presented in a detailed and comprehensive descriptive manner. The results show that the general public's acceptance and views of the moral values of the implementation of the seba ceremony are included in the category of knowing and being appreciated by the surrounding community as research objects. The series of seba ceremonies are carried out with traditional ceremonies and meetings with government officials at both the regency and provincial levels by providing a number of crops produced by the Baduy Tribe. In addition, the seba ceremony is proof of the existence of traditional recognition and aims to establish a relationship between the Kanakes community and the government. The seba ceremony is part of the Kanakes community's obligation to the Sunda Wiwitan religious belief so that it needs to be preserved in a sustainable manner because it is a *pikukuh karuhun* that must be maintained.

**Keywords:** society views, moral values, seba Baduy ceremony.

### PENDAHULAN

Indonesia kaya akan sumber daya alam dan budaya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman budaya ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Setiap daerah bahkan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga aset kekayaan budaya bangsa harus dilestarikan dengan baik agar tidak terkontaminasi oleh serbuan arus globalisasi yang hampir tidak men-

genal batas ruang dan waktu (OCTAVITRI, 2012).

Salah satu bentuk kemajemukan dan keragaman budaya Indonesia adalah suku bangsa yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia pada umumnya memiliki sistem budayanya masing-masing. Sistem budaya meliputi kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan dan kebiasaan komunikasi. Suatu sistem yang menjadi aturan hidup bagi masyarakat tidak diragukan lagi adalah milik masyarakat

yang menopang sistem budaya tersebut. Ralph Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama untuk mengatur diri mereka sendiri dan melihat diri mereka sebagai suatu unit sosial dengan batas-batas yang jelas. Apa yang diperhatikan oleh Selo Soejardjan, ia mengkonfirmasi bahwa masyarakat itu bekerja sama dengan orang-orang yang tinggal bersama (RANJABAR, 2006).

Salah satu unsur penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Banyak antropolog dan ilmuwan sosial yang tertarik pada studi agama, dan pandangan dunia telah melakukan penelitian tentang upacara di berbagai negara. Etnografi klasik menggambarkan banyak proses upacara, baik upacara peralihan maupun upacara inisiasi dalam berbagai bidang kehidupan. Upacara-upacara ini merupakan bagian dari masyarakat tradisional, khususnya di Indonesia.

Keanekaragaman budaya yang terkait dengan agama khususnya dalam bentuk upacara yang ada di masyarakat Indonesia sangat menarik untuk dicermati dan digali karena mengandung makna dan nilai berharga yang disampaikan dengan cara yang khas dan unik melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk religi dan upacara tersebut adalah "*Upacara Seba*" yang merupakan tradisi masyarakat Baduy Banten, setelah penduduk Baduy di Banten selatan melakukan panen hasil pertanian. Sebelum upacara *Seba* digelar di depan Pemprov Banten, warga Baduy Luar dan Baduy Dalam melakukan kegiatan serupa di kantor Bupati Lebak (SUPRIATNA, 2012).

Dalam upacara ini, *Seba* sarat dengan makna atau nilai budaya, makna semua nilai budaya dalam upacara ini berisi nasehat *Seba*, nasehat dan kepercayaan kepada pemimpin sehingga ia dapat memposisikan dirinya

sebagai pemimpin, yang merupakan santo pelindung iman orang (kepercayaan) tidak sembarangan dalam bertindak, bahkan ketika seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang sangat luas jangkauannya. Oleh karena itu, kepercayaan seorang pemimpin kepada warga harus diikuti dan didukung oleh masyarakat, khususnya Baduy setempat (SUPRIATNA, 2012). Menurut SUPRIATNA (2012), biasanya waktu terbaik untuk melakukan upacara dipilih, yaitu hari dan tanggal pertunjukan yang baik, terutama setelah panen selesai. Sedangkan tempat upacara di Rangkasbitung tepatnya adalah Pendopo Kabupaten Lebak atau pendopo ibukota provinsi di Kota Serang dan dihadiri oleh pengurus Muspida setempat serta para chef daerah. Merayakan upacara *Seba* Baduy adalah tradisi kuno yang bertujuan untuk membangun Silaturahmi dengan "Bapak Gede" (Perdana Menteri).

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah mengetahui pandangan masyarakat umum terhadap nilai moral upacara *Seba* Baduy. Materi berkaitan dengan upacara *seba* yang dilakukan setiap tahun oleh komunitas Kanekes, simbol dan makna upacara serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Seba*. Hasilnya diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Seba* Baduy di tengah maraknya arus globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Upacara *Seba* sebagai kajian tradisi lisan dalam artikel ini akan dibahas dari bentuk dan isi. Menurut SIBARANI (2012), dalam bentuk baik itu kebudayaan, kebahasaan, dan konteks (kondisi) terdapat teks, elemen atau unsur, dan formula atau pola dari upacara *Seba*. Sedangkan dalam isi terdapat nilai, norma, dan moral yang merupakan amanat leluhur (pikukuh karuhun) dari kearifan lokal masyarakat suku Baduy. Maka, objek penelitian dalam artikel ini adalah sejumlah informan yang diasumsikan mengetahui pelaksanaan upacara *Seba* Baduy untuk dianalisis mengenai pandangan masyarakat

akat umum terhadap nilai moral upacara tentang upacara *Seba* Baduy.

Penelitian “Pandangan Masyarakat Umum terhadap Nilai Moral Upacara *Seba* Baduy” merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dan observasi (angket). Studi pustaka akan menganalisis sejumlah artikel yang membahas tentang upacara *Seba* suku Baduy. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pencarian sumber data, dengan tahapan membaca, menelaah, mencatat, menganalisis, dan mengolah data guna menghasilkan suatu artikel dengan hasil yang relevan (FITRI, 2020). Sedangkan metode observasi melalui angket dilakukan dengan membuat sejumlah kuisisioner yang diajukan dan dijawab oleh masyarakat umum khususnya Banten untuk memberi pandangan sekaligus pendapat terkait pelaksanaan upacara *Seba* Baduy. Kuisisioner disebarkan kepada sepuluh responden yang berdomisili di Provinsi Banten untuk mengetahui pandangan mereka terkait pelaksanaan upacara *Seba* Baduy di tengah maraknya pengaruh globalisasi. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop untuk analisis data, artikel, buku, atau laporan yang berkaitan dengan upacara *Seba* suku Baduy serta alat tulis untuk pencatatan poin penting.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian ilmiah pada situasi dan kondisi tertentu dan banyak dilakukan pada bidang antropologi budaya. Artinya, artikel ini akan mengungkap budaya upacara adat *seba* Baduy sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kesejahteraan yang diterima (FAUZI ET AL., 2019). Sumber data utama yaitu data sekunder atau kepustakaan yang diambil dari sejumlah hasil analisis literatur dan penelitian terdahulu serta pandangan masyarakat tentang pelaksanaan upacara *Seba* Baduy. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menganalisis teori dan hasil penelitian dari artikel ilmiah, buku, dan pustaka lainnya serta analisis hasil kuisisioner yang disebar-

kan kepada sepuluh responden. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh tentang upacara *Seba* Baduy.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upacara *Seba*: Puncak Ritual

#### Tanda Rasa Syukur

Masyarakat Baduy merupakan sosok dalam masyarakat yang tidak mengalami perubahan drastis dari waktu ke waktu seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Untuk sekali, masyarakat Baduy berada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring berjalannya waktu telah meningkatkan gaya hidup praktisnya. Masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat modern sekitar tahun. Masyarakat Baduy merupakan generasi yang hidup sepenuhnya pada tahun dengan kesederhanaan, ketaatan, dan ketulusan, menjaga dan memenuhi tradisi dan amanat nenek moyang mereka.

Masyarakat Baduy menyadari bahwa adat dan peninggalan leluhur harus terus dipelihara dan dilestarikan untuk mempertahankan eksistensi mereka yang tegak dan harus diwariskan secara permanen dan mengikat kepada anak cucu mereka. Tidak mungkin anak cucu masyarakat Baduy dapat mempertahankan amanat leluhurnya dalam proses kehidupan secara murni dan konsisten, sebagai antisipasi nenek moyang masyarakat Baduy, ahli waris masyarakat Baduy. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Tangtu (Baduy Dalam) dan Panamping (Baduy Luar). Kedua ahli waris masyarakat Baduy memiliki tugas masing-masing dalam melaksanakan pikukuh karuhun. Masyarakat Baduy sangat berpegang teguh pada pikukuh karuhun, sebuah doktrin yang memaksa mereka untuk melakukan berbagai hal yang diperintahkan oleh nenek moyang mereka (RUSNANDAR, 2013).

Penelitian oleh RUSNANDAR (2013), upacara *seba* telah menjadi tradisi yang diwajibkan setahun sekali pada tahun di bulan Sapar awal

tahun baru menurut penanggalan tradisional Baduy (sekitar bulan April—Mei dalam tahun Masehi). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa hormat masyarakat Baduy kepada pemerintah. Bentuk rasa syukur dan hormat ini berupa mempersembahkan sesuatu yang berharga (sesaji, dalam konteks ini adalah hasil panen) agar masyarakat Baduy dapat diserahkan kepada pemerintah (dalam hal ini Bupati Lebak).

Sebelum upacara seba berlangsung, masyarakat Baduy melakukan upacara lain seperti Kawalu dan Ngalaksa. Ritual adat Baduy tidak bisa dilepaskan dari praktik pertanian mereka. Masyarakat Baduy mengenal penanggalan sendiri, yang berbeda dengan penanggalan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat kita lihat pada nama setiap bulannya, Sapar, Kalima, Kanem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Kayu dan Hapit Lemah. Sistem penanggalan untuk masyarakat Baduy sangat penting karena bekerja sesuai dengan pedoman yang dipatuhi secara ketat. Masyarakat Baduy yang berlatar belakang pertanian atau dikenal dengan masyarakat pembudidaya khususnya masyarakat Tangtu (Baduy Dalam) yang bekerja dengan pekerjaan di huma, total mereka hanya melihat 2 (dua) hari dalam sebulan untuk istirahat. Dua hari ini jatuh pada tanggal 15 dan 30 setiap bulan, pada hari ini masyarakat Baduy umumnya tidak diperbolehkan melakukan apa pun di hutan atau di huma (HERIAWAN, 2018).

*Seba* yang dilakukan oleh masyarakat Baduy merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali, sebagai wujud apresiasi masyarakat Baduy dalam menghadapi kehidupannya dalam kurun waktu satu tahun. Saat ini pelaksanaan seba tidak lagi semudah dulu. Persiapan pelaksanaan sudah dilakukan jauh-jauh hari, berbagai persiapan telah dilakukan, baik oleh tetangga Baduy sendiri maupun oleh pemerintah. Kedua belah pihak telah mempersiapkan dengan matang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan. Kala-

upun *Seba* selalu dilakukan secara rutin, persiapannya selalu lebih baik dan karena seba merupakan rangkaian terakhir dari upacara Kawalu dan Seren-Taun (*Ngalaksa*), maka berbagai persiapan harus dilakukan untuk *Seba*. Pertemuan berbagai olot dan pemandu tradisional berlangsung di Tangtu, tepatnya di Cibeo. Dalam pertemuan para olot dan tetua desa itu antara lain dibahas proses dan jumlah staf yang akan mengikuti upacara *Seba*. Selain itu, rapat juga menggarisbawahi topik persiapan koordinasi kendaraan yang akan digunakan untuk mengangkut sejumlah warga yang akan berangkat dan mengangkut barang untuk keperluan seba (RUSNANDAR, 2013).

Setelah beberapa persiapan, penghuni Baduy seba menjadi Bupak Lebak, Mr. Mulyadi Jayabaya, atau apa yang disebut Mr. Gede, di Pendo Pemerintah Kabupaten Lebak, Teguh menyadari *Seba* dengan berjalan kaki. Tempat perayaan upacara yang terkandung dalam serangkaian upacara antara lain, rute perjalanan ditemukan, para peserta upacara hanyalah laki-laki, baik untuk orang dewasa, muda dan anak-anak (Isnendes, 2016).

Nilai, Fungsi, dan Makna Upacara *Seba* Baduy Seperti disebutkan di atas, upacara ini sangat penting bagi masyarakat Baduy. Mereka, khususnya Baduy Luar, selalu bersemangat untuk hadir karena bisa pergi ke kota merupakan pengalaman yang berharga. Khusus untuk Baduy Dalam yang masih menganut pikukuh karuhun, karena ini merupakan amanah yang harus dipenuhi. Nilai tersebut menjadi berharga bagi masyarakat Baduy dan pemerintah kabupaten dan provinsi, dan nilai *Seba* terkait dengan urgensi dan esensinya, yang menurut Ayah Mursid adalah sebagai berikut (ISNENDES, 2013).

1. *Seba* adalah upacara keagamaan yang harus dilakukan oleh semua orang Baduy (dalam dan luar).
2. *Seba* adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun.

3. Seba adalah hubungan antara Kotapraja Baduy dan Ratu dan Menak (pemandu daerah).
4. Seba mempunyai aturan-aturan khusus, khususnya nasehat dan mufakat, sehingga tidak dilakukan secara sewenang-wenang.
5. Seba bukanlah tanda penghormatan atau penyerahan orang Baduy kepada pemerintah karena perang tidak pernah ada, melainkan tanda penghormatan dan penghargaan atas rasa syukur dan suka cita karena telah menunaikan rukun-rukun agama.
6. Seba merupakan pelaksanaan amanat adat kepada pemerintah untuk saling mengingatkan dan mendoakan agar negeri ini tetap aman dari bencana dan kerusakan alam khususnya
7. Seba adalah sarana penyampaian visi dan misi, harapan, keluhan dan keinginan masyarakat Baduy sehingga dengan pemahaman bahwa pemerintah menyelesaikan hal-hal tersebut (KURNIA DAN SIHABUDIN, 2010).

Urgensi keenam dan ketujuh menunjukkan adanya fungsi politik yang mengingat keberadaan pemerintah (eksternal), merupakan tindakan yang bijaksana namun menunjukkan eksistensi diri (internal). Agar pemerintah selalu sadar akan kewajibannya untuk melindungi hak-hak masyarakat hukum adat dan tanahnya. Secara urgensi dan esensinya, fungsi seba dapat diuraikan sebagai berikut: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kearifan tradisional dan lokal, (3) fungsi sosial, (4) fungsi politik dan (5) fungsi budaya dan fungsi wisata.

### **Persepsi dan Pandangan Masyarakat Umum terhadap Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Khususnya pada Upacara Seba Baduy**

Upacara *Seba* Baduy merupakan ajang penyampaian informasi sekaligus aspirasi warga Suku Baduy kepada pemerintah berupa penyampaian kondisi alam dan wilayah pemukiman serta permasalahan yang dialami

warga Suku Baduy. Aspirasi tersebut disampaikan guna mendapatkan solusi terutama mengenai masalah perlindungan tanah Ulayat dan perihal pengakuan agama Sunda Wiwitan masyarakat adat Suku Baduy yang ingin dicanumkan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Tradisi upacara *Seba* Baduy merupakan ritual puncak yang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Suku Baduy serta masyarakat di sekitarnya. Di dalamnya terkandung makna yang sesuai dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Suku Baduy. Pandangan masyarakat umum terhadap pelaksanaan tradisi adat Suku Baduy termasuk dalam kategori tahu dan termasuk dalam tingkatan penting untuk dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi berupa kuisisioner angket yang diisi oleh sepuluh informan yang berdomisili di Provinsi Banten dan memiliki kemampuan intelektual yang baik. Masyarakat dari berbagai daerah di Provinsi Banten yang menjadi objek penelitian umumnya mengetahui eksistensi pelaksanaan upacara *Seba* Baduy masyarakat adat Sunda Wiwitan. Masyarakat umum menganggap bahwa tradisi adat upacara seba merupakan salah satu kekayaan dalam bentuk budaya yang harus dilestarikan. Pelaksanaan upacara tersebut dianggap menarik, tidak kuno, bahkan sangat bagus sebagai wujud pertahanan budaya di zaman sekarang.

*Output* yang dihasilkan dari pelaksanaan upacara *Seba* Baduy secara tidak langsung bernilai positif bagi masyarakat sekitar. Hasil kuisisioner menyatakan bahwa positifnya pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *Seba* menilik dari banyaknya manfaat dan tujuan yang dicapai dari upacara tersebut. Dimulai dari mempertahankan kebudayaan lokal yang asli, sampai manfaat dalam menjaga tali silaturahmi antara Suku Baduy dengan birokrat dan pemerintah. Hal ini membuat upacara *Seba* Baduy perlu dipertahankan dan terus dilestarikan. Jika dikulik dari maknanya pun, upacara *Seba* Baduy memiliki makna yang

sederhana namun berkesan, yaitu ungkapan rasa syukur, menyadarkan masyarakat bahwa kita harus senantiasa bersyukur.

Datangnya masyarakat adat Sunda Wiwitan ke kota bukan semata-mata hanya meminta perlindungan tanpa landasan dan urgensi yang jelas. Persepsi masyarakat menganggap bahwa tiap masyarakat memiliki hak yang jelas, termasuk Suku Baduy. Perlindungan akan selalu ada dan selalu bisa ditegakkan tanpa adanya upacara *Seba* Baduy. Karena Suku Baduy merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu dilindungi dan memiliki hak yang sama atas setiap masyarakat Indonesia.

Upacara seba merupakan media silaturahmi antara masyarakat Suku Baduy dengan pemangku pemerintahan formal. Silaturahmi ini merupakan wujud keterikatan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, yang keduanya saling membutuhkan. Jadi upacara *Seba* Baduy bisa dimanfaatkan menjadi peluang yang besar untuk mempererat silaturahmi antara Suku Baduy dengan pemerintah setempat.

Upacara seba Baduy memiliki makna tersendiri di luar dari tujuan silaturahmi antara Suku Baduy dengan pemerintah. Di luar dari wadah aspirasi, jauh lebih dari itu. Upacara *Seba* Baduy dianggap oleh para responden sebagai sebuah adat yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Terdapat makna yang harus disampaikan di dalam upacara tersebut yaitu ungkapan rasa syukur. Dibanding menjadi wadah aspirasi, lebih baik menelaah lebih dalam soal makna dan adat istiadat dari upacara *Seba* Baduy serta beragam keistimewaan lain yang patut untuk dipelajari dan dimaknai lebih dalam oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Upacara seba Baduy merupakan salah satu adat istiadat dari Suku Baduy, namun ia bukan satu-satunya adat yang menjadi acuan Suku Baduy dalam mempertahankan sukunya. Masyarakat umum memiliki pandangan bahwa Suku Baduy tetap bisa mempertahankan

kedudukannya jika tidak melaksanakan upacara *Seba* Baduy, namun ia akan kehilangan salah satu adat penting dalam suku tersebut.

Ketertarikan masyarakat sangat tinggi terhadap pelaksanaan upacara *Seba* Baduy ini. Didasari pada data hasil penelitian, upacara *Seba* Baduy sangat unik dan menarik sehingga banyak masyarakat umum yang tertarik untuk melihat upacara tersebut. Hal itu pun akan memberikan nilai positif kepada masyarakat karena telah mendapatkan wawasan baru.

## PENUTUP

Tradisi upacara seba masyarakat adat Sunda Wiwitan merupakan ritual tahunan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan Suku Baduy karena di dalamnya terdapat nilai, moral, dan makna yang sesuai dengan pandangan dan sikap warga Suku Baduy. Resepsi dan pandangan masyarakat umum terhadap pelaksanaan upacara *Seba* Baduy termasuk dalam kategori tahu dan memenuhi tingkatan penting untuk dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat sekitar. Pelaksanaan upacara *Seba* Baduy selaras dengan tatanan kehidupan bermasyarakat khususnya di wilayah Provinsi Banten. Masyarakat dari berbagai daerah di Provinsi Banten umumnya mengetahui eksistensi pelaksanaan upacara *Seba* Baduy dan beranggapan bahwa tradisi ini merupakan adat yang harus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya. Upacara *Seba* Baduy menjadi salah satu bukti budaya yang masih ada di Provinsi Banten yang harus tetap lestari. Dengan adanya upacara *Seba* Baduy, memberikan hal positif dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dapat meraih informasi lebih terkait silaturahmi bahkan perlindungan hukum serta diharapkan upacara seba mampu menjadi objek wisata di Kabupaten Lebak Provinsi Banten pada kancah nasional bahkan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

FAUZI, M., KASTAMAN, R., & PUJANTO, T. 2019. *Pemetaan Ketahanan Pangan pada Badan Koordinasi Wilayah di Jawa Barat*.

Industri Pertanian, 01 (01), 1—10.

FITRI, M

2020. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(2), 40—51.

HERIAWAN, A., SOETRISNAADISENJAJA, D., & HIDAYATI, S.

2018. *Kajian Etnopaedagogi: Seba dalam Masyarakat Baduy*. Hermeneutika, 4 (2): 47—57.

ISNENDES, R.

2016. *Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wewitan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18 (2): 203-214.

KURNIA, A. & SIHABUDIN, A.

2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Banten: Bumi Aksara dan Untirta.

OCTAVITRI, Y.

2020. *Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap Upacara Seba Suku Baduy*. Program Filologi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

RANJABAR, JACOBUS.

2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

RUSNANDAR, N.

2013. *Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Patanjala, 5 (1): 83—100.

SIBARANI, R.

2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

SUPRIATNA, E.

2012. *Upacara Seba pada Masyarakat Baduy*. Patanjala, 4 (3): 481—496.

# 8

## PENYEBARAN BUDAYA *ROBO-ROBO* DARI KERAJAAN AMANTUBILLAH MEMPAWAH HINGGA MENJADI POTENSI WISATA DI KABUPATEN SINTANG

NUR HANA AZIZAH, AUREL MAYNANDA, USMAN RADIANA

Received: 22 Februari 2023, Accepted: 10 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 240 - 246

### Abstract

West Kalimantan is known as a multi-ethnic region with many ethnicities such as Dayak, Malay, Chinese, Bugis, Banjar, and Javanese. One cultural heritage that is still preserved by the Malay community of Sintang Regency is Robo-robo, which has cultural meaning and messages for teenagers. Robo-robo is a tradition of preventing problems and is important in maintaining good relations among family members during the month of Safar in the Islamic calendar. Cultural heritage such as Robo-robo not only serves as the identity of the region but also as a guide to life for the people. This research was conducted using library research methods, which involves collecting data through various activities. Data collection techniques in library research can be done through documentation, such as finding data from records, books, papers, articles, or journals.

**Keywords:** multi-ethnic, Malay, cultural, Robo-robo.

### PENDAHULUAN

Sintang, kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Kalimantan Barat. Peradaban budaya dapat ditemukan di beberapa desa yang masyarakatnya masih melestarikan warisan budaya leluhurnya hingga saat ini. Selain terkenal dengan wisata Bukit kelamnya, Sintang juga memiliki daya tarik melalui berbagai adat kebudayaan yang merupakan simbol budaya. Kalimantan Barat dijuluki sebagai daerah yang multietnik dimana terdapat terdapat berbagai etnik seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, Banjar, Jawa dan lain-lain.

Salah satu kedudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti Robo-robo, salah satu warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat melayu kabupaten Sintang yang tidak lepas dari kearifan lokal budaya kulinernya. Salah satu warisan budaya ini mengandung berbagai makna dalam kehidupan dan kebi-

asaan masyarakat yang melestarikannya. Pesan adat bagi etnis melayu sebagai pedoman hidup untuk menjadikan remaja “Orang beradat” ialah pribadi yang paham dengan aturan boleh dan tidak boleh sesuai Pantang Larang yang diajarkan dalam agama maupun pesan orang tua. Selain paham juga mengaktualisasikan dalam sikap hidup sehari-hari dan menjadikannya pribadi sehat sesuai ajaran orang Melayu (HASTINI, 2019). Hal tersebut bertujuan agar setiap keturunan melayu paham dan dapat menjadi pribadi yang paham dan dapat menghargai kehidupan diri maupun sesama.

Robo-robo merupakan salah satu wisata yang mengedepankan nilai kebersamaan, yang memiliki peran penting dalam rangka menjalin silaturahmi sesama saudara khususnya oleh masyarakat Melayu kabupaten Sintang pada bulan Safar dalam kalender Islam. Seperti di kabupaten lainnya, Robo-robo merupakan satu

bentuk upaya pencegahan terjadinya masalah (menolak bala bahaya) yang dilakukan oleh masyarakat lokal kecamatan sungai Kakap. Tradisi ini berangkat dari keyakinan yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat bahwa pada bulan Safar frekuensi diturunkannya bala bahaya lebih banyak (SARIPAINI, 2021).

Suratman mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sehingga kebudayaan sudah berkembang pada masyarakat individu maupun kelompok yang sudah diwariskan dari keturunan sebelumnya (SURATMAN, 2013). Di sini robo-robo berbicara tentang makna dari kebersamaan. Dimana ketika sekelompok orang melakukan aktivitas bermakna bagi diri mereka secara bersamaan. Seperti diungkapkan TILAAAR, (1999:160) mengemukakan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka adalah adanya saling pengertian.

Warisan budaya disetiap daerah berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi identitas disetiap daerahnya, baik daerah yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan. Robo-robo menjadi salah satu kearifal lokal dimana pelaksanaannya di berbagai wilayah Kalimantan Barat memiliki ciri khas yang beranekaragam. Budaya robo-robo merupakan teradisi yang oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Budaya robo-robo termasuk dalam satu diantara warisan budaya tak benda Indonesia yang ditetapkan pada 27 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (ZULKARNAIN 2018:1).

Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan (*ats-tsaqafah*) adalah gejala kemanusiaan. Budaya berkaitan dengan masyarakat. Dengan kata lain, budaya dibentuk oleh kecenderungan alami manusia untuk bekerja

sama. Ia adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menciptakan budaya, kondisi kehidupan alamiah dapat ditingkatkan. Budaya juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material, dan keragaman budaya menjadi bagian dari identitas masyarakat. Warisan budaya, termasuk robo-robo, merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki ciri khas beranekaragam dan telah diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa warisan budaya memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai identitas daerah namun juga sebagai pedoman hidup. Pesan adat dan pantang larang yang diwariskan oleh leluhur dapat membentuk karakter yang baik pada remaja. Selain itu, tradisi seperti robo-robo memiliki peran penting dalam menjalani kebersamaan dan silaturahmi antar anggota masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan terhadap bahaya yang dianggap dapat mengancam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimulai dengan menentukan objek penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sebuah cara mengumpulkan data dengan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data. DANANDJAJA (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. MIRZAKON DAN PURWOKO (2017) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya. Jadi penelitian yang dimulai dengan menggunakan cara kepustakaan atau *library research* adalah sebuah cara mengumpulkan data den-

gan melakukan sejumlah kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data.

Penelitian kepustakaan adalah sebuah cara penelitian bibliografi secara sistematis dan ilmiah, yang meliputi bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, serta pengorganisasian dan penyajian data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian kepustakaan dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengumpulkan data dari kasus-kasus tertentu dan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang diadakannya Tradisi Robo-robo oleh Etnis Melayu Kabupaten Sintang**

Robo-robo merupakan tradisi ritual budaya etnis Melayu Kalimantan barat yang dilaksanakan setiap hari Rabu di pekan akhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki sekaligus momentum doa bersama. INTAN MUFIDA (2022) menyebutkan tradisi Robo-robo yang bertujuan untuk memohon doa dihindari maraḥ musibah dan mempererat tali silaturahmi antar suku yang berbeda tradisi dengan makan Bersama atau disebut makan seprahan. Di Kabupaten Sintang sendiri terdapat beberapa titik desa yang masih melestarikan budaya ini dan rutin dilakukan setiap tahunnya. Dapat disimpulkan robo-robo merupakan ritual rutin oleh etnis Melayu di Kabupaten Sintang ataupun lainnya dalam rangka memohon doa dihindari dari maraḥ musibah dan sebagai sarana mempererat silaturahmi antar warga dengan makan seprahan.

EMUSTI, R.M. DAN KAREL, J. (2021) mengatakan dalam tradisi Seprahan terdapat kebiasaan atau tata cara pelaksanaan tradisi yang di-

ariskan secara turun-temurun seperti dalam tata cara duduknya yang lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Jika lebih, berarti orang yang terakhir harus menunggu sampai terkumpul genap enam orang lagi. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun Iman yang enam jumlahnya. Dalam makan Seprahan semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain Seprah yang biasanya berwarna putih atau kuning. Lambang warna putih atau kuning merupakan simbol warna Melayu yang berarti kesucian pada warna putih dan kehormatan pada warna kuning. Sedangkan lauknya berjumlah lima macam sebagai penanda rukun Islam. Kemudian disediakan dua sendok untuk mengambil lauk tersebut sebagai simbol dua kalimat syahadat. Harapannya dengan adanya simbol-simbol tersebut maka masyarakat Melayu di kota Pontianak khususnya generasi muda untuk tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan Syahadat sehingga keimanan tetap terjaga.

### **1. Letak Geografis Kota Sintang**

FITRIANI, D.S. AJUN, P. DAN RIKA, A. (2022) menyebutkan Letak wilayah Kabupaten Sintang adalah posisi wilayah yang dilihat secara realitas atau kenyataan yang ada pada permukaan bumi. Letak wilayah terbagi menjadi 2, yaitu letak astronomis dan letak relatif. Letak astronomis kota Sintang adalah 0°09' LU - 0°02' LS dan 111°21' BT - 111°36' BT. Kota Sintang memiliki posisi di tengah-tengah diantara beberapa kabupaten yang akan menjadi pemekaran menjadi Provinsi Kapuas Raya. Kota Sintang memiliki wilayah seluas 277,05 km<sup>2</sup> atau 1,28% dari luas total wilayah kabupaten, meliputi 6 desa dan 15 kelurahan yang berada di Kecamatan Sintang. Dilihat dari luasnya, wilayah yang terbesar adalah desa Merti Guna yaitu 22,91 km<sup>2</sup> dan dengan wilayah terkecil adalah Kelurahan Kapuas Kiri Hulu yaitu, 2,4 km<sup>2</sup>.

### **2. Asal Mula Tradisi Robo-robo**

a. Cerita Rakyat asal-usul Robo-robo, SAKIL-

LAH, FITRI, ZULFAHITAN (2021); Kesederhanaan adalah suatu kualitas atau keadaan tentang bagaimana berlaku sederhana itu, tidak suka pamar dan bermewah-mewah, tidak brfikir melit dan rumit (SAMANI DAN HARIYANTO, 131:2017). Nilai budaya kesederhanaan dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah ditemukan dalam cerita rakyat Asal Usul Robo-robo, dan Dara Hitam. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut. “dengan menggunakan perahu” (Anonim) Terjemahan: “dengan menggunakan perahu”.

Dari kutipan tersebut, nilai budaya kesederhanaan terlihat dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa Opu Daeng dan Istrinya datang menggunakan perahu tentunya hal tersebut jauh dari kemewahan dan dari suatu hal yang berlebihan. “disambot dengan suke cite oleh masyarakat Mempawah kale itu sehingga membuat Empu Daeng Menambon dan istrinya merase sangat senang” (Anonim) Terjemahan: “disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah waktu itu sehingga membuat Opu Daeng Menambon sangat senang”.

Dari kutipan tersebut, nilai budaya kebahagiaan terlihat dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa kedatangan Opu Daeng dan Istrinya disambut dengan suka cita hal itu membuat Opu Daeng Sangat senang.

#### **b. Sejarah asal mula Robo-robo**

Robo-robo yang merupakan sebuah budaya yang telah dilestarikan secara turun temurun dari etnis melayu tentunya telah diterapkan di berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Hal ini mengakibatkan robo-robo memiliki asal-usul yang beranekaragam diberbagai wilayahnya. Cerpen Makan-makan Memperpanjang Silaturahmi ditulis oleh MESTERIANI, H. (2018) mengangkat kebudayaan tentang Ritual Robo’robo’. Robo’robo’ merupakan ritual yang dilakukan pada akhir bulan Sapar tepatnya pada hari Rabu. Awal mula ritual ini muncul dikarenakan antusias masyarakat Mem-

pawah pada masa dahulu di saat menyambut kedatangan Raja Opu Daeng Manambon dari kerajaan Matan (Tanjungpura) Kabupaten Ketapang. Ritual ini terus berkembang hingga saat ini, dan yang melaksanakannya tidak hanya dari Kabupaten Mempawah saja, tetapi hampir semua tempat di Kalimantan Barat. Ritual ini berisikan permohonan kepada Allah untuk selalu memberikan keselamatan, sehingga pada saat pelaksanaannya disertai dengan doa tolak bala dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Seperti pembahasan diatas yang menyebutkan salah satu pendapat tentang asal-usul robo-robo, Zulkarnain (2018) pada bukunya yang berjudul “Sejarah Budaya Robo’-robo’ kabupaten Mempawah” menyebutkan Sebagian masyarakat Kabupaten Mempawah, khususnya orang-orang Mempawah, robo’-robo’ identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo’-robo’ juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo’-robo’ berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun. Upacara robo’-robo’ dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar ini dikarenakan berlatar belakang dari sejarah Nabi Muhammad SAW, yang hampir naas di bulan Syafar dan puncaknya pada hari selasa (minggu keempat). Selain itu, cucu Nabi Muhammad SAW Hasan dan Husein meninggal dunia pada bulan Syafar. Dan Nabi Muhammad SAW selamat dari malapetaka pada hari rabu. Berkaitan dengan itu, maka dibuatlah acara tolak bala dan keselamatan yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Mempawah sebagai upacara robo’-robo’ yang mengandung makna keselamatan dan membaca doa tolak bala.

Kesimpulan dari cerita rakyat asal-usul Robo-robo dan sejarah asal mula Robo-robo adalah bahwa ritual Robo-robo merupakan tradisi

turun-temurun yang diwarisi oleh masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, Ritual ini berasal dari sejarah Nabi Muhammad SAW yang hampir naas pada bulan Syafar dan Nabi Muhammad SAW selamat dari malapetaka pada hari Rabu. Acara Robo-robo dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar dan mengandung makna selamatan dan doa tolak bala. Nilai budaya kesederhanaan dan kebahagiaan juga tercermin dalam cerita rakyat asal-usul Robo-robo yang disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah dan dilakukan dengan sederhana menggunakan perahu. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Mempawah, tetapi juga oleh masyarakat di seluruh Kalimantan Barat termasuk Etnis Melayu di Kabupaten Sintang itu sendiri.

## **B. Tradisi Robo-robo dalam rangka mempererat tali persaudaraan dan persatuan**

### **1. Menjunjung persatuan dalam pelaksanaan tradisi Robo-robo**

Menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan makmur sesuai Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia bukan hanya mempunyai satu agama atau keyakinan saja, tetapi bermacam-macam atau beraneka ragam agama atau keyakinan sekaligus budaya ataupun adat istiadat. (Honggu & Indonesia, 2021). Keberagaman ini lah yang membuat adat kebudayaan dari beragam etnis menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Seperti halnya budaya robo-robo yang berasal dari membawah menyebar ke berbagai wilayah di Kalimantan Barat termasuk di Kabupaten Sintang itu sendiri.

Pada pelaksanaan Robo-robo sendiri yang dilakukan dengan setiap keluarga membawa berbagai jenis makanan untuk dibawa ke masjid dan dimakan bersama setelah berdoa. Disini lah terdapat berbagai nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas dan juga persatuan untuk mempererat silaturahmi dalam pelaksanaannya. Gotong royong sendiri terdandung di dalam robo-robo seperti saat pelaksanaan robo-robo yang mengumpulkan masyarakat

di sebuah desa untuk membaca doa bersama dan membawa berbagai makanan dari rumah masing-masing untuk dimakan bersama-sama. Hal ini lah yang menjadi pengikat dan hal yang mempererat tali silaturahmi antar warga. Menurut Anas (2021) gotong royong harus tetap dilestarikan secara turun temurun. Nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu:

#### **a. Solidaritas**

Nilai solidaritas yaitu hubungan yang muncul karena adanya sifat manusia yang bergantung pada manusia lainnya. Sifat kebergantungan ini melahirkan gotong royong yang timbul dari kemauan bersama untuk mencapai tujuan.

#### **b. Persatuan**

Nilai persatuan yaitu nilai yang muncul dari kreativitas manusia supaya bisa melakukan kegiatan sosial.

#### **c. Tolong menolong**

Tolong menolong muncul karena adanya sifat kemanusiaan yang didorong oleh jiwa, yang mempunyai karakter sama atau sama tinggi sama rendah. Sekecil apapun bentuk pertolongan yang dibagikan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

#### **d. Rela berkorban**

Rela berkorban merupakan nilai yang sangat penting dalam gotong royong. Baik pengorbanan berupa harta, tenaga, maupun ide gagasan pemikiran. Seluruh pengorbanan yang diberikan secara sukarela dan mengesampingkan kepentingan pribadi hanya untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat di Indonesia memungkinkan adat kebudayaan dari beragam etnis menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti halnya budaya robo-robo di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Dalam pelaksanaan robo-robo, terdapat nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas, persatuan, tolong menolong, dan rela berkorban. Gotong royong di dalam robo-robo merupakan

pengikat dan hal yang mempererat tali silaturahmi antar warga. Nilai gotong royong harus dilestarikan secara turun temurun untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan mengenai tradisi robo-robo di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Robo'-robo' identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo'-robo' juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo'-robo' berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun.
2. Penyebaran Etnis melayu di Kalimantan Barat mengakibatkan budaya Robo'-robo yang berasal dari Istana Amantubillah Mempawah menyebar hingga ke Kabupaten Sintang dan masih dilestarikan di berbagai titik desa di Kabupaten Sintang hingga saat ini.
3. Budaya robo'-robo' memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti solidaritas, persatuan, tolongmenolong dan rela berkorban dalam rangka menjalin silaturahmi di lingkungan bermasyarakat.
4. Pelaksanaan robo'-robo' dilakukan dengan setiap keluarga membawa makanan menuju masjid untuk membaca doa dan makanan yang telah dikumpulkan untuk dimakan bersama-sama.

## PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan mengenai tradisi robo-robo di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Robo'-robo' identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo'-robo' juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo'-robo' berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun.
2. Penyebaran Etnis melayu di Kalimantan Barat mengakibatkan budaya Robo'-robo yang berasal dari Istana Amantubillah Mempawah menyebar hingga ke Kabupaten Sintang dan masih dilestarikan di berbagai titik desa di Kabupaten Sintang hingga saat ini.
3. Budaya robo'-robo' memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti solidaritas, persatuan, tolongmenolong dan rela berkorban dalam rangka menjalin silaturahmi di lingkungan bermasyarakat.
4. Pelaksanaan robo'-robo' dilakukan dengan setiap keluarga membawa makanan menuju masjid untuk membaca doa dan makanan yang telah dikumpulkan untuk dimakan bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANAS, F.  
2021. *Relevansi Nilai Gotong Royong dalam Ajaran Pangestu sebagai Upaya Memerangi Covid 19*. Jantra., 16(1), 25–36. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.119>.
- DANANDJAJA, J.  
2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- EMUSTI, R.M. DAN KAREL, J.  
2021. *Urgency Of Planting Cultural Values Based On Saprahan Tradition In Local History Learning In Pontianak City*.

- Jurnal Swadesi, Vol II No 1 (Mei) 2021.
- FITRIANI, D.S. AJUN, P. DAN RIKA, A.  
2022. *Analisis Regional Kota Sintang Sebagai Calon Ibu Kota Provinsi Kapuas Raya*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 9, No. 1, Juni 2022.
- HASTIANI, RUSTAM, EKA, H.  
2019. *Bibliocounseling berbasis nilai kearifan local robo-robo etnis melayu sebagai penegasan identitas diri remaja pontianak*. Jurnal of Counseling and personal development Vol. 1 No. 1.
- INTAN, M.  
2022. *Modernisasi Terhadap Tradisi Masyarakat Islam Desa Medan Mas Kecamatan Batu Ampat*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- MESTERIANI, H.  
2018. *Eksplorasi Kebudayaan Melalui Tugas Menulis Mahasiswa Ikip Pgrri Pontianak*. S B N :978-6 0 2-6779-21-2.
- MIRZAQON, T, A DAN BUDI PURWOKO.  
2017. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, 8(1).
- NOVIANA, N. H & IIK, S. I.  
2021. *Persatuan dan Kesatuan*. 66.
- SAKILLAH, FITRI, ZULFAHITAN.  
2021. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupate Mempawah*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, Sasatra Vol. 11 No. 2 September 2021.
- SAMANI, MUCHLAS DAN HARIANTI.  
2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SARIPAINI, MAEMONAH.  
2021. *Indigenous counseling: karakteristik spiritual dalam tradisi robo-robo pada masyarakat kecamatan sungai kakap, kali mantan barat*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 17 No 02.
- SURATMAN.  
2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intramedia.
- TILAAH, H.A.R.  
1999. *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- WALIDIN W.  
2003. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- ZULKARNAIN.  
2018. *Sejarah Budaya Robo'-robo' Kabupaten Mempawah*. Mempawah: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mempawah.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BUDAYA NUSANTARA

1. **Ketentuan Umum:** Artikel yang dikirim adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. **Format:** ukuran kertas A4 (21x29,7 cm), jenis huruf Garamond ukuran huruf 12 poin, margin: Sisi dalam 3 cm, kanan/kiri luar 2 cm, atas 2,5 cm, dan bawah 3 cm. Khusus abstrak, ukuran huruf 12 pt. Ketentuan jumlah halaman: 10-20 halaman (termasuk abstrak).
3. **Sistematika Penulisan:** judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak, asal perguruan tinggi, pendahuluan, metode kajian, hasil analisis, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
4. **Judul** ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 14 poin-Bold, kecuali sub judul ditulis dengan ukuran huruf 14 poin, regular. Jumlah kata tidak boleh lebih dari 15 kata.
5. **Nama Penulis** ditulis lengkap, tanpa disertai gelar dan ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 11 poin.
6. **Asal Perguruan** ditulis dengan huruf kapital untuk setiap huruf awal kata dan lainnya dengan huruf kecil dengan ukuran 11 poin.
7. **Abstrak** berisi tujuan, metode kajian, hasil kajian, kata kunci. Jumlah kata antara 80-150 kata. Jarak antar baris 1 spasi.
8. **Pendahuluan:** berisi latar belakang, tujuan, asumsi, manfaat, tinjauan pembahasan yang sudah ada, dan metode kajian.
9. **Dasar Teoritis:** teori-teori yang mendasari pembahasan dan kerangka teoritis.
10. **Hasil Kajian Dan Pembahasan:** berisi temuan-temuan empirik dan pembahasan terhadap kebenaran temuan-temuan yang dikaitkan dengan konsep-konsep dan teori-teori terkait.
11. **Penutup:** berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi, berikut diskusi. **Kesimpulan:** bila tulisan merupakan suatu hasil penelitian/tesis/disertasi. **Rekomendasi:** bila tulisan mengharapkan aksi-aksi tertentu; bila diperlukan, dapat membuat sub-bab. **Diskusi:** bila permasalahan dianggap perlu untuk membuka wacana, sehingga para pembaca/publik dapat memberikan pendapat/ masukan/ kritikan tentang wacana yang dibahas. Pendapat dan kritikan pembaca, serta sanggahan penulis akan diterbitkan pada jurnal terbitan berikutnya.
12. **Daftar Pustaka:** menggunakan tata aturan standar atau EYD. Urutannya sebagai berikut: nama penulis buku, artikel, jurnal dengan huruf kapital, titik, tahun (misalnya: 2014), Judul buku/artikel/ ditulis miring, kemudian penerbit, tanggal keluar ditulis dengan awalan besar dan huruf regular kecil pada kata berikutnya, contohnya: YUNUS, R. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo).Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(1), 65–77.
13. **Catatan Pustaka:** ditulis dengan huruf kapital dengan besar 12 poin, urutan nama akhir penuli tahun terbit, dan halaman (bisa tanpa halaman bila merujuk ke buku sumber dan tidak pada halaman tertentu). Contoh: MIROSLAW dan ARONIN (New York: 2014) atau (MIROSLAW dan ARONIN, New York: 2014).
14. **Hak Penyunting:** berhak melakukan pengeditan naskah (terkait layout halaman sebelum cetak) selama tidak mengurangi esensi dan substansi dari materi .
15. **Pengiriman Naskah:** bisa langsung diemail ke: budayanusantara@unipasby.ac.id

